

**PEMBELAJARAN RENANG UNTUK ANAK *ATTENTION DEFICIT
HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI SLB E PRAYUWANA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

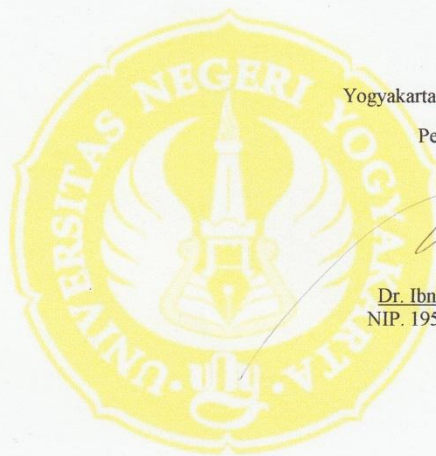


Oleh
Noorma Syitha Larasati
NIM 12103244043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PEMBELAJARAN RENANG UNTUK ANAK *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Noorma Syitha Larasati, NIM 12103244043 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 November 2016

Pembimbing

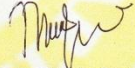

Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd
NIP. 19570404 198503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 4 Januari 2017
Yang menyatakan,


Noorma Syitha Larasati
NIM 12103244043

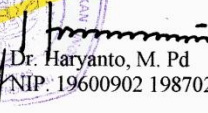
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PEMBELAJARAN RENANG UNTUK ANAK *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Noorma Syitha Larasati, NIM 12103244043 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Desember 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ibnu Syamsi, M. Pd.	Ketua Penguji		4/01/16
Rafika Rahmawati, M. Pd.	Sekretaris Penguji		27/12/16
Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si	Penguji Utama		04/01/17

Yogyakarta, 10 JAN 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai
penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar
(terjemahan Q.S Al-Baqarah : 153)

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan sebagai ungkapan pengabdian yang tulus dan penuh kasih teruntuk:

1. Kedua orangtuaku. Semoga karya ini menjadi jawaban atas perjuangan serta do'a kalian.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.

**PEMBELAJARAN RENANG UNTUK ANAK *ATTENTION DEFICIT
HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI SLB E PRAYUWANA
YOGYAKARTA**

Oleh
Noorma Syitha Larasati
NIM 12103244043

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) perencanaan pembelajaran renang untuk anak ADHD, 2) metode pembelajaran renang yang digunakan oleh guru, 3) pelaksanaan pembelajaran renang, 4) kendala yang dialami saat pembelajaran renang, 5) upaya-upaya yang dilakukan untuk menangani kendala dalam pelaksanaan pembelajaran renang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu anak. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan reduksi data, *display* data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran renang yang diterapkan di SLB E Prayuwana Yogyakarta sebagai pembelajaran olahraga yang dikemas dalam permainan yang menyenangkan, sebagai hiburan, serta terapi bagi perilaku bermasalah anak ADHD. Perencanaan pembelajaran renang dituangkan dalam silabus yang dalam pelaksanaannya berisi materi berupa gerakan dasar meluncur, menggerakkan lengan, dan nilai kebersihan. Metode yang digunakan yaitu praktik langsung, pendampingan dan pengajaran, pengontrolan, pembetulan dan memberikan bantuan. Kendala yang dialami saat pembelajaran berupa perilaku subyek yakni perhatiannya teralihkan, mengganggu teman atau suasana hati yang tidak baik. Upaya yang dilakukan yaitu memanggil nama anak agar kembali fokus dan memberikan reward yang paling bermanfaat untuk mengontrol perilaku anak.

Kata kunci : *pembelajaran renang, anak ADHD*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan baik. Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materiil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan ijin sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan demi terselesaikannya penyusunan tugas akhir ini.
4. Bapak Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang berkenan meluangkan waktu dan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan tugas akhir ini.

5. Dr. Ishartiwi, M.Pd. selaku dosen penasehat akademik, yang selama ini selalu memberikan dukungan, arahan, motivasi, dan nasehat.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bersedia membimbing dan memberikan ilmu serta pengalamannya kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu karyawan-karyawati serta seluruh staf Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu dan menyediakan fasilitas untuk memperlancar studi.
8. Bapak Drs. Untung selaku kepala sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan dalam penelitian.
9. Harta paling berharga, kedua orangtua penulis, Moch. Najib Suryawan dan Yuhernita yang tak pernah mengeluh meski penulis tahu bahwa yang mereka jalani juga sangat sulit. Terimakasih atas doa, kasih sayang, dukungan, serta seluruh perjuangannya selama ini. Semoga karya ini mampu sedikit membayar lelah mereka selama ini.
10. Adik tersayang, Yudi Manggala Satriawan yang tak pernah bosan memberi motivasi dengan mengingatkan untuk segera menyelesaikan tugas akhir dan membuat bangga kedua orang tua. Terimakasih telah menjadi adik yang menyenangkan.
11. Bulik Leny Saptini Ekawati yang sudah seperti seorang Ibu bagi penulis, dan seluruh keluar besar. Terimakasih atas dukungan dan segala bantuan yang diberikan sehingga penulis mampu bertahan hingga saat ini.

12. Dimas Kevin Prasetya yang tidak pernah bosan dan lelah mendukung, memberi motivasi, dan menjaga penulis. Terimakasih atas segala cinta, kesabaran, kebahagiaan, kasih sayang dan perjuangan yang telah diberikan.
13. Rizki Nugraheni Susilowati, Ganis Ariffiani, dan Amalia Diaztari, terimakasih telah menjadi sahabat sekaligus saudara yang selama ini telah mengajarkan banyak hal serta menemani penulis. Terimakasih selalu menghibur dan mendengarkan segala keluhan, serta menjadi hal manis yang berhasil penulis temukan di kota ini. Semoga tetap menjadi sahabat terbaik hingga menua nanti.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga hasil dari penulisan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 4 Januari 2017
Penulis



Noorma Syitha Larasati

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian mengenai Anak ADHD.....	11
1. Pengertian Anak ADHD.....	11
2. Ciri-Ciri Utama Anak ADHD.....	15
3. Ciri Khusus Anak ADHD.....	16
4. Karakteristik Anak ADHD	18
5. Tipe Anak ADHD.....	19
B. Kajian mengenai Pembelajaran Renang	20

C. Kerangka Pikir	33
D. Pertanyaan Penelitian	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Subyek Penelitian	38
C. Setting Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	42
F. Analisis Data	46
G. Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subyek Penelitian	51
B. Deskripsi Perencanaan Pembelajaran Renang Untuk Anak ADHD Di SLB E Prayuwana Yogyakarta	55
C. Deskripsi Metode Pembelajaran Renang Untuk Anak ADHD Di SLB E Prayuwana Yogyakarta	58
D. Deskripsi pelaksanaan Pembelajaran Renang Untuk Anak ADHD Di SLB E Prayuwana Yogyakarta	63
E. Kendala Dan Faktor Kendala Yang Dihadapi Saat Pembelajaran Renang Di SLB E Prayuwana Yogyakarta	78
F. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menghadapi Kendala Saat Pembelajaran Renang Di SLB E Prayuwana Yogyakarta	82
G. Pembahasan	85
1. Perencanaan Pembelajaran Renang Untuk Anak ADHD Di SLB E Prayuwana Yogyakarta	85
2. Metode Pembelajaran Renang Untuk Anak ADHD Di SLB E Prayuwana Yogyakarta	87
3. Pelaksanaan Pembelajaran Renang Di SLB E Prayuwana Yogyakarta	88
4. Kendala Dan Faktor Kendala Yang Dihadapi Saat Pembelajaran Renang Di SLB E Prayuwana Yogyakarta	92
5. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menghadapi Kendala Saat Pembelajaran Renang Di SLB E Prayuwana Yogyakarta.....	93
6. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Renang.....	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
 DAFTAR PUSTAKA	 103
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Panduan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Renang	43
Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara Dengan Orang Tua Dan Guru.....	44
Tabel 3. Kisi-Kisi Dokumentasi.....	46
Tabel 4. Pembelajaran Renang.....	58
Tabel 5. Metode Pembelajaran Renang	62
Tabel 6. Pelaksanaan Pembelajaran Renang	77
Tabel 7. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Renang.....	81
Tabel 8. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menangani Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Renang	84
Tabel 9. Frekuensi Kendala Yang Muncul Dalam Pembelajaran Renang.....	96
Tabel 10. <i>Display</i> Data Upaya Pada Kendala Yang Sering Muncul.....	97

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Skema Kerangka Pikir.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Panduan Observasi	107
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	111
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	118
Lampiran 4. Hasil Wawancara	145
Lampiran 5. Silabus	160
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus didapatkan oleh semua manusia, karena pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan arah hidup dan keberhasilan seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Driyarkara (dalam Dwi Siswoyo, dkk, 2008 : 28) bahwa “pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia, dikatakan bahwa dimana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga pasti ada pendidikan. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik.” Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Dedi Kustawan dan Yani M. (2013: 2),

“Pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Keberagaman jenis kebutuhan pendidikan bagi peserta didik telah diatur dalam Landasan Yuridis pelaksanaan pendidikan, khususnya bagi anak yang membutuhkan Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK)”.

Di zaman yang berkembang pesat dan maju seperti saat ini, anak yang mengalami kecacatan atau kelainan semakin meningkat. Kecacatan ini bisa beresiko pada semua kalangan masyarakat yang terdiri dari kelainan penglihatan sampai dengan kelainan perilaku. Anak yang memiliki kecacatan atau kelainan inilah yang disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Seluruh manusia baik normal maupun berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang layak demi memiliki kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus tentu sangat membutuhkan pendidikan serta penanganan dalam mengatasi

keterbatasan yang mereka miliki serta untuk memiliki keterampilan bagi dirinya sendiri maupun keterampilan yang berguna bagi orang lain. Dengan adanya pendidikan yang menyeluruh tanpa membedakan akan membantu Indonesia menjadi negara yang lebih maju dari sebelumnya. Oleh karena itu, anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan yang bisa disebut dengan pendidikan khusus.

Pemerintah mendefinisikan pendidikan khusus seperti tertuang pada Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Dedi Kustawan dan Yani M., 2013: 17), sebagai berikut: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pendidikan khusus bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kecerdasan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya, mengembangkan kehidupan pribadi serta dalam bermasyarakat, dan juga untuk mempersiapkan peserta didik dalam memiliki keterampilan sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan emosi serta perilaku dengan ciri-ciri yaitu sulit berkonsentrasi, serta munculnya perilaku hiperaktif dan impulsif yang terlihat sejak usia dini. Seperti yang dijelaskan oleh Baihaqi dan Sugiartini (2008 : 2) bahwa, “ADHD merupakan kondisi anak-anak yang memperlihatkan simptom-simtom (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif

yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka.” Yang dimaksud mereka disini ialah anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Oleh karena itu, anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* membutuhkan penanganan yang tepat demi menanggulangi perilaku bermasalah yang mereka miliki. Dalam kasus ini, tentu ada beberapa pihak yang kurang memahami karakteristik anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* sehingga menyebabkan ketidakesesuaian pada beberapa penanganan dan pembelajaran yang diberikan pada anak.

Arga Paternotte & Jan Buitellar (2010: 2) mengemukakan bahwa, “anak ADHD merupakan anak yang mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, sekalipun mereka memiliki motivasi yang baik, namun mereka sangat sulit untuk mengerjakannya, dan walaupun mengerjakannya, maka mereka menghabiskan banyak tenaga bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya.” Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* cenderung mengembangkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai, baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Agar masalah gangguan perilaku yang dimiliki anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dapat ditangani, maka diperlukan penanganan dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Pembelajaran yang menyenangkan serta tepat akan menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Penanganan dan pembelajaran yang sesuai bagi anak dapat dilakukan apabila guru memahami dengan baik karakteristik yang dimiliki anak

Attention Deficit Hyperactivity Disorder, dan untuk memahami karakteristik anak, maka guru perlu melakukan asesmen yang mendalam terhadap anak. Oleh karena itu, maka asesmen lah yang menjadi jalan pertama dan utama bagi guru untuk memahami karakteristik anak, sehingga guru dapat memberikan penanganan dan pembelajaran yang sesuai bagi anak serta pembelajaran yang dapat menarik minat anak.

Menurut Susan Meredith (2006 : 6), “Berenang adalah sebuah kemampuan yang sangat berharga untuk diajarkan pada anak. Selain membantu mereka tetap aman, berenang juga merupakan bentuk latihan serba guna yang dapat mereka lakukan setiap saat. Berenang juga merupakan kegiatan yang santai, seru, bersifat terapi, dan tentu saja menyenangkan.” Sejalan dengan teori diatas, Susanto (2009 : 53) mengemukakan bahwa,

“Menengok dari maksud olahraga secara umum, olahraga renang bermanfaat untuk memelihara dan membina kesehatan baik jasmani maupun rohani. Olahraga renang dapat dilakukan dengan santai atau menjadi kegiatan rutin yang dapat membawa banyak manfaat bagi tubuh. Olahraga renang dapat mengatasi banyak masalah kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan jasmani, rohani dan sosial.”

Dengan kedua asumsi tersebut, anak akan benar-benar merasa berada di dunianya, anak tidak merasa ada paksaan, tekanan, ataupun perasaan kecewa, sehingga tujuan yang diharapkan dengan melakukan pembelajaran renang untuk anak ADHD bisa tercapai dengan catatan segala bentuk pembelajaran yang disusun telah direncanakan secara matang oleh pendamping atau guru dengan memahami karakteristik anak. Demikian pula dengan peran serta orangtua, hendaknya mereka benar-benar mendukung program pembelajaran renang yang diberikan kepada anak-anak sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai

secara optimal. Berenang adalah salah satu jenis olahraga yang mampu meningkatkan kesehatan dan juga minim resiko cedera fisik karena saat berenang seluruh berat badan ditahan oleh air atau mengapung. Selain bermanfaat untuk membentuk otot, meningkatkan kemampuan fungsi jantung dan paru-paru, menambah tinggi badan, membakar kalori, berenang juga dapat digunakan sebagai penghilang stress, karena secara psikologis berenang dapat membuat pikiran dan hati lebih relaks.

Salah satu tugas pokok dari pendidikan khusus untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* adalah membantu menangani perilaku bermasalah yang mereka miliki dengan berbagai macam kegiatan dan pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran renang. Pembelajaran renang untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) harus disesuaikan dengan masing-masing kondisi dan kebutuhan anak. Gerakan renang yang dilakukan dengan santai dan perlahan mampu meningkatkan hormon endorfin dalam otak, suasana hati jadi sejuk, dan pikiran lebih tenang. Hal inilah mengapa pembelajaran renang berguna untuk diajarkan pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang memiliki ciri khusus yaitu bermasalah dengan perilakunya. Dengan melakukan kegiatan renang, anak ADHD akan merasa senang dan meningkatkan rasa tenang pada diri anak sehingga anak lebih mampu mengontrol perilaku bermasalah yang mereka miliki.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta, sekolah ini memiliki beberapa kegiatan pembelajaran di luar kelas yang diajarkan untuk seluruh siswa. Renang merupakan salah satu pembelajaran

yang diberikan untuk anak tunalaras khususnya ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Materi pembelajaran renang untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana tidak jauh berbeda dengan pembelajaran renang pada umumnya. Hanya saja pada anak ADHD pembelajaran lebih disesuaikan dengan masing-masing kondisi dan kebutuhan anak. Renang adalah salah satu bagian dari aktivitas air yang tidak diajarkan oleh semua sekolah, khususnya Sekolah Luar Biasa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki sekolah untuk pembelajaran renang ataupun berdasarkan hasil asesmen anak yang keterbatasannya dapat ditangani dengan pembelajaran lain selain pembelajaran renang. Jika dilihat dari kegunaannya, pembelajaran renang sangat menarik dan sesuai untuk diajarkan kepada anak-anak, karena selain belajar, anak juga dapat berekreasi sambil bermain air dan merasa senang.

Penelitian ini akan membahas tentang pembelajaran renang untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran renang yang untuk anak ADHD, metode pembelajaran renang yang digunakan oleh guru, pelaksanaan pembelajaran renang, kendala yang dialami, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menangani kendala dalam pelaksanaan pembelajaran renang, yang tidak diajarkan oleh semua sekolah khususnya Sekolah Luar Biasa. Renang adalah salah satu pembelajaran yang diajarkan oleh SLB E Prayuwana dengan tujuan untuk menyalurkan tenaga berlebihan yang dimiliki oleh siswa-siswi di SLB E Prayuwana, khususnya siswa ADHD. Pembelajaran renang di SLB E Prayuwana Yogyakarta dilakukan setiap hari Senin pukul 08.00

sampai pukul 11.00 di salah satu kolam renang di daerah Bantul yang memerlukan waktu tempuh selama 15 menit menggunakan kendaraan bermotor. Dengan adanya pembelajaran renang sebagai salah satu media untuk menyalurkan tenaga berlebihan yang dimiliki oleh anak ADHD, perilaku bermasalah dan kehiperaktifan anak ADHD dapat diredam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran renang yang diajarkan pada anak tunalaras khususnya anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta inilah alasan peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran renang yang diajarkan oleh pihak SLB E Prayuwana Yogyakarta. Dengan adanya penelitian ini, guru dan mahasiswa, maupun pihak yang terlibat dalam penanganan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dapat mengkaji kembali mengenai metode serta pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam menangani perilaku anak tunalaras, khususnya anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain:

1. Anak ADHD membutuhkan penanganan yang tepat demi menanggulangi perilaku bermasalah yang mereka miliki.
2. Banyak pihak yang berhubungan dengan pengajaran untuk anak ADHD yang belum memahami metode pengajaran yang tepat untuk menangani perilaku bermasalah anak ADHD.

3. Minimnya pembelajaran serta metode yang tepat demi menarik minat siswa ADHD dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menanggulangi perilaku bermasalah yang dimiliki.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti memberikan pembatasan masalah pada minimnya pembelajaran serta metode yang sesuai demi menarik minat siswa ADHD dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menanggulangi perilaku bermasalah yang dimiliki.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah tersebut, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pembelajaran renang yang sesuai untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu mengetahui pembelajaran renang yang sesuai untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis:

1. Manfaat praktis untuk guru dan sekolah
 - a. Bagi Guru penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan tertulis atau sumber referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran

terutama dalam proses pembelajaran renang untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

- b. Bagi sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki dan mengevaluasi kualitas pembelajaran renang untuk anak tunalaras khususnya anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Penelitian ini juga dapat berguna sebagai arsip sekolah yang diharapkan mampu memberi ilmu untuk mahasiswa angkatan selanjutnya.

2. Manfaat teoritis

- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berorientasi pada pendidikan anak tunalaras khususnya anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).
- b. Mengkaji lebih dalam serta memberikan informasi mengenai bentuk pembelajaran serta manfaat dari olahraga renang yang diajarkan kepada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*.
- c. Guru dan sekolah dapat mengembangkan ataupun mengkaji ulang mengenai bentuk-bentuk penanganan, pembelajaran, serta program-program yang tepat bagi anak.

G. Batasan Istilah

1. Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki gangguan perilaku dengan gejala-gejala gangguan pemusatan perhatian dan konsentrasi, impulsivitas, dan hiperaktivitas, sehingga anak tidak mampu fokus terhadap suatu kegiatan

atau tugas tertentu yang dilakukannya. Gangguan ini akan diamati secara mendalam dengan observasi dan wawancara.

2. Renang ialah salah satu olahraga air yang memiliki banyak manfaat bagi tubuh dan kesehatan. Selain untuk kesehatan dan rekreasi, renang juga berfungsi sebagai olahraga prestasi. Olahraga renang dapat dilakukan dengan berbagai gaya. Diantaranya gaya dada, gaya kupu-kupu, dan gaya bebas. Olahraga renang dapat bermanfaat untuk menurunkan berat badan, menguatkan otot, mengatur pernapasan, dan meningkatkan stamina tubuh.
3. Pembelajaran renang merupakan proses penyampaian informasi atau pengetahuan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mengajarkan renang sehingga tercapai tujuan berupa kemampuan renang. Pembelajaran renang berguna untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) karena dapat meningkatkan hormon endorfin dalam otak apabila dilakukan secara santai dan perlahan sehingga suasana hati jadi sejuk, dan pikiran lebih tenang. Hal inilah mengapa pembelajaran renang berguna untuk diajarkan pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang memiliki ciri khusus yaitu bermasalah dengan perilakunya. Pembelajaran renang untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dimulai dari pemanasan, penyampaian materi renang, praktek, istirahat, dan pendinginan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian mengenai Anak ADHD

Kajian tentang anak ADHD akan menjelaskan pengertian anak ADHD secara umum, ciri utama dan ciri khusus anak ADHD, karakteristik anak ADHD, serta tipe anak ADHD. Berikut ini akan dijabarkan beberapa kajian dari para ahli dan pembahasan mengenai hal tersebut.

1. Pengertian Anak ADHD

Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak yang mengalami gangguan perilaku dan interaksi sosial. Pengertian anak ADHD banyak disampaikan oleh beberapa ahli. Namun sebagian besar ahli sependapat bahwa anak ADHD adalah anak yang memiliki tiga perilaku utama yang menjadi karakteristik gangguan perilaku pada anak ADHD yaitu inatensi (*inattention*), hiperaktivitas (*hyperactivity*), dan impulsivitas (*impulsivity*). Berikut ini akan disampaikan mengenai pengertian anak ADHD.

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Gordon & Chang (2008: 20) mengemukakan bahwa, “*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a condition affecting children and adults that is characterized by problems with attention, impulsivity, and sometimes overactivity.*” Jika diterjemahkan secara bebas, ADHD adalah kondisi yang mempengaruhi anak-anak dan orang dewasa yang ditandai oleh gangguan perhatian, impulsif, dan terkadang hiperaktif. Berdasarkan pendapat dari Gordon & Chang tersebut, kita juga masih memahami bahwa terdapat tiga

karakteristik gangguan perilaku ADHD yang utama yakni inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas.

Pendapat dari Gordon & Chang semakin diperkuat lagi dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baihaqi & Sugiarmen (2008 : 2) yang mengemukakan bahwa, “ADHD merupakan kondisi anak-anak yang memperlihatkan simtom-simtom (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka.” Kata “mereka” yang dimaksud disini ialah anak ADHD yang memiliki ketidakseimbangan dalam aktivitas hidup, misalnya anak ingin duduk diam namun seperti ada sebuah dorongan yang membuat anak berlari dan terus bergerak. Pengertian yang dikemukakan oleh Gordon & Chang serta Baihaqi & Sugiarmen, keduanya sama-sama berpendapat bahwa ADHD memiliki gangguan perilaku berupa inatensi, hiperaktif, dan impulsif dimana perilaku ini muncul secara konsisten dan terus menerus.

Sejalan dengan kedua pendapat ahli diatas, Paternotte dan Buitellar (2010 : mengemukakan bahwa,

“ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, atau dalam Bahasa Indonesia disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Ini tidak berarti anak penyandang ADHD mendapat perhatian yang kurang dari orang tua atau gurunya, tetapi karena anak-anak ini mengalami kesulitan untuk melakukan pemusatan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.”

Melalui pendapat ini, Patternotte & Buitellar mengemukakan hal yang lebih mendetail bahwa gangguan perilaku inatensi pada ADHD terlihat saat anak kesulitan memusatkan perhatian mereka ketika melakukan suatu tugas.

Selain itu, yang dikemukakan oleh Patternotte & Buitellar ialah sekalipun anak mempunyai motivasi yang baik, namun mereka sangat sulit untuk mengerjakannya, dan walaupun mengerjakannya maka mereka menghabiskan banyak tenaga bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Pendapat yang dikemukakan oleh Patternotte & Buitellar ini sepakat bahwa ADHD memiliki gangguan perilaku inatensi yang ia kemukakan dengan istilah gangguan pemusatan perhatian, dan gangguan perilaku hiperaktivitas. Hanya saja dalam pendapat ini Patternotte & Buitellar tidak mengemukakan apapun yang terkait gangguan perilaku impulsif.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Barkley (Dayu P., 2013 : 29) yang mengemukakan bahwa,

“ADHD sebagai sebuah gangguan ketika respons terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan.”

Dari teori tersebut disebutkan bahwa anak ADHD mengalami kesulitan dalam mengatur perilakunya serta sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang terkadang membuat mereka dicap sebagai anak nakal. Meskipun berbeda dari beberapa teori diatas, namun pendapat ini melengkapi pendapat yang dikemukakan sebelumnya, dimana kemudian kita dapat memahami penyebab dan dimana gangguan perilaku ADHD itu terjadi.

Pendapat lain yang berbeda juga dikemukakan oleh Quay dalam Merrel (2003: 220) yang menyatakan bahwa, “*ADHD characterized by notable*

problems in maintaining concentrations and attention and often including associated behavior features, such as impulsivity, clumsiness, and passivity.”

Jika diterjemahkan secara bebas, ADHD dikarakteristikan sebagai masalah dalam konsentrasi, dan perhatian, dan sering kali memiliki masalah dalam bersosialisasi, seperti impulsif, tidak sesuai, dan pasif. Dari pendapat ini, Quay memberikan pemahaman bahwa anak ADHD tidak hanya memiliki gangguan perilaku inatensi atau gangguan konsentrasi dan perhatian, tetapi juga memiliki beberapa gangguan perilaku yang menyebabkan anak ADHD memiliki kesulitan dalam proses sosial atau bersosialisasi yang berupa perilaku impulsif, perilaku tidak pantas, serta pasif.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian anak ADHD yaitu kondisi yang mempengaruhi anak-anak dan orang dewasa yang ditandai oleh gangguan perhatian, impulsif, hiperaktif, kurang konsentrasi, kurangnya kemampuan dalam pengaturan diri sendiri, lemahnya kemampuan mengatur perilaku, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka. ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, atau dalam Bahasa Indonesia disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Ini tidak berarti anak penyandang ADHD mendapat perhatian yang kurang dari orang tua atau gurunya, tetapi karena anak-anak ini mengalami kesulitan untuk melakukan pemusatan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

2. Ciri-ciri Utama Anak ADHD

Menurut Dayu (2013 : 52), “anak ADHD memiliki ciri utama yaitu inatensi, impulsivitas, hiperaktivitas, serta perilaku menentang. ”Berikut ini penjelasan mengenai ciri utama anak ADHD sebagai berikut:

a. Inatensi

Inatensi yang berarti pemusatan perhatian yang kurang atau ketidakmampuan untuk memperhatikan atau fokus. Anak ADHD seringkali terganggu konsentrasinya dan tidak fokus ketika harus mengerjakan tugas. Dayu (2013: 52) mengemukakan ciri inatensi sebagai berikut, “jarang menyelesaikan perintah sampai tuntas; mainan, buku, dan sebagainya sering tertinggal; sering membuat kesalahan; mudah teralih perhatian (terutama oleh rangsang suara); sulit menyelesaikan tugas atau pekerjaan sekolah.”

b. Impulsivitas

Impulsif merupakan ketidakmampuan dalam mengendalikan perilakunya sendiri. anak ADHD yang memiliki ciri impulsif terkesan tidak sabaran karena tidak mampu mengontrol respon-respon yang sesuai terhadap interaksi lingkungannya. Dayu (2013: 52) mengemukakan bahwa,

“impulsivitas ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respons. Ada semacam dorongan untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak terkendali. Gambaran klinis impulsivitas berupa: sering mengambil mainan teman dengan paksa; tidak sabaran; reaktif; sering bertindak tanpa pikir dahulu”.

c. Hiperaktivitas

Hiperaktivitas adalah suatu gerakan atau aktivitas yang berlebihan, melebihi gerakan yang dilakukan secara umum anak seusianya. Dayu (2013: 52) mengemukakan bahwa,

“gambaran klinis hiperaktivitas yaitu banyak bicara; tidak dapat tenang atau diam; mempunyai kebutuhan untuk selalu bergerak; sering membuat gaduh suasana; selalu memegang apa yang dilihat; sulit untuk duduk diam; lebih gelisah dan impulsif dibandingkan dengan mereka yang seusia.”

d. Menentang

Perilaku menentang yang dimiliki dan ditunjukkan oleh anak ADHD di sebabkan oleh kecemasan yang berlebihan sehingga anak ADHD mengalami problem sosial. Dayu (2013: 52) mengemukakan bahwa,

“gambaran klinis perilaku menentang yaitu sering melanggar peraturan; bermasalah dengan orang-orang yang memiliki otoritas; lebih mudah merasa terganggu, mudah marah (dibandingkan dengan mereka yang seusia); banyak mengalami rasa khawatir dan takut; cenderung emosional; sangat sensitif terhadap kritikan; mengalami kecemasan pada situasi yang baru atau yang tidak familiar; terlihat sangat pemalu dan menarik diri.”

3. Ciri Khusus Anak ADHD

Dayu (2013 : 54) mengungkap, “ciri khusus dari anak ADHD dapat dilihat sejak bayi, pada anak usia 2 sampai 4 tahun (prasekolah), serta pada anak usia 4 sampai 7 tahun (usia sekolah).” Berikut penjelasan mengenai teori tersebut:

a. Pada bayi

Ciri khusus yang terlihat sejak bayi pada anak ADHD berupa kesulitan anak dalam melakukan beberapa hal seperti sulit untuk diam ketika sedang menangis atau menjerit. Dayu (2013: 54) mengemukakan bahwa,

“ciri khusus pada bayi yaitu sensitif terhadap suara dan cahaya; sering menangis, menjerit, dan sulit untuk diam; sering terbangun dan sulit untuk tidur; sulit makan atau minum susu, baik dari botol ataupun ASI; tidak bisa ditenangkan atau digendong dan menolak untuk disayang; membenturkan kepala, memukul kepala, dan menjatuhkan kepala kebelakang.”

b. Pada anak usia 2 sampai 4 tahun (prasekolah)

Anak ADHD memiliki beberapa ciri khusus yang terlihat pada masa prasekolah yaitu pada rentang usia 2 sampai 4 tahun. Ciri khusus tersebut mulai terlihat dominan pada perilaku gerakan berlebihan atau hiperaktif yang menyebabkan anak sering terluka atau terjatuh. Dayu (2013: 54) mengemukakan bahwa,

“pada usia 2 sampai 4 tahun anak tampak ceroboh (*clumsy*) dan canggung; Impulsif; sering mengalami kecelakaan atau jatuh; sering menggerak-gerakkan tangan atau kaki ketika duduk, atau sering menggeliat; sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk manis; sering menyakiti diri sendiri; suka menentang.”

c. Pada anak usia 4 sampai 7 tahun (usia sekolah)

Pada usia sekolah dengan rentang usia 4 sampai 7 tahun, anak ADHD mulai menunjukkan beberapa ciri khusus seperti inatensi, hiperaktif, dan impulsif. Dayu (2013: 54) mengemukakan bahwa,

“anak ADHD usia sekolah (4 sampai 7 tahun) sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak

selayaknya; sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang; selalu bergerak, seolah-olah tubuhnya didorong oleh mesin, juga tenaganya tidak pernah habis; sering terlalu banyak bicara; Sering sulit menunggu giliran; Sering memotong atau menyela pembicaraan; jika diajak bicara tidak dapat memperhatikan lawan bicaranya (bersikap apatis terhadap lawan bicaranya); impulsif; sulit memfokuskan perhatian; sulit berkonsentrasi.”

Dari teori diatas dapat dikaji bahwa ciri khusus anak ADHD terlihat dari sejak usia balita dengan ciri sensitif terhadap suara dan cahaya, hingga pada usia 4 sampai 7 tahun anak ADHD mulai menunjukkan perilaku sering berlari dan tidak mampu mengikuti suatu kegiatan dengan tenang.

4. Karakteristik anak ADHD

Anak ADHD memiliki karakteristik khusus yang sangat berkaitan dengan perilaku dan emosi yang dimiliki. Menurut Dayu P (2013 : 55), karakteristik anak ADHD yaitu sebagai berikut:

- a. Hiperaktivitas.
- b. Gangguan motorik perseptual.
- c. Labilitas emosional.
- d. Defisit koordinasi menyeluruh.
- e. Gangguan atensi (rentang atensi yang pendek, distraktibilitas, keras hati, gagal menyelesaikan hal, inatensi, konsentrasi yang buruk).
- f. Impulsivitas (bertindak sebelum berpikir, mengubah perilaku dengan tiba-tiba, tidak memiliki organisasi, meloncat-loncat disekolah).
- g. Gangguan daya ingat dan pikiran.
- h. Ketidakmampuan belajar spesifik.
- i. Gangguan bicara dan pendengaran.
- j. Tanda neorologis dan iregularitas EEG yang samar-samar.

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa anak ADHD memiliki karakteristik secara garis besar yaitu inatensi, hiperaktif, dan impulsif yang muncul secara terus menerus dan juga sering. Beberapa masalah perilaku yang dimiliki anak ADHD menyebabkan ketidaksesuaian

perilaku yang mereka tunjukkan dalam bersosialisasi sehingga anak memiliki kesulitan dalam bergaul atau bermasyarakat.

5. Tipe anak ADHD

Dayu (2013 : 30) mengemukakan bahwa, “anak ADHD memiliki 3 tipe, yaitu tipe anak yang tidak bisa memusatkan perhatian, tipe anak yang hiperaktif dan impulsif, serta tipe gabungan. ”Berikut penjelasan mengenai tipe anak ADHD :

a. Tipe anak yang tidak bisa memusatkan perhatian

Anak ADHD sangat mudah terganggu perhatiannya, tetapi tidak hiperaktif atau impulsif. Tipe yang tidak menunjukkan gejala hiperaktif ini kebanyakan ada pada anak perempuan. Dayu (2013: 30) mengemukakan bahwa, “mereka sangat sulit sekali memusatkan perhatiannya pada beberapa hal seperti membaca, menyimak pelajaran, atau melakukan permainan. Mereka juga sering kali melamun dan seperti sedang berada di awang-awang.”

b. Tipe anak yang hiperaktif dan impulsif

Tipe anak yang hiperaktif dan impulsif ialah anak yang memiliki perilaku hiperaktif dan impulsif dengan sedikit gangguan perhatian. Dayu (2013: 30) mengemukakan bahwa, “mereka menunjukkan gejala yang sangat hiperaktif dan impulsif tetapi mereka juga tidak bisa memusatkan perhatiannya. Tipe ini sering kali ditemukan pada anak-anak kecil.”

c. Tipe gabungan

Tipe gabungan pada anak ADHD yaitu anak yang memiliki ketiga perilaku yang sering muncul pada anak ADHD yaitu hiperaktif, impulsif dan inatensi. Dayu (2013: 30) mengemukakan bahwa, “pada tipe gabungan ini mereka sangat mudah sekali terganggu perhatiannya, hiperaktif, dan impulsif. Kebanyakan anak dengan ADHD termasuk tipe seperti ini.”

B. Kajian mengenai Pembelajaran Renang

Pembelajaran merupakan proses aktivitas belajar mengajar (guru dan peserta didik) guna mencapai suatu hasil dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu, serta dari sesuatu yang tidak bisa menjadi bisa. Sejalan dengan hal itu, pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2009: 227) adalah “suatu kegiatan interaksi antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dengan lingkungan yang diarahkan mencapai tujuan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.” Pembelajaran dikatakan dapat berjalan apabila antara guru dan murid terjalin hubungan atau timbal balik. Belajar dan pembelajaran memiliki kaitan antara satu sama lain yaitu belajar lebih menekankan ke siswa sedangkan untuk pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran menurut Hamzah Uno (2006: 2) yaitu, “perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.” Berdasarkan penjelasan dari Hamzah Uno tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan perencanaan dan perancangan bahan ajar yang menarik agar proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan serta berjalan dengan

lancar dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Pembelajaran harus menciptakan suasana nyaman untuk peserta didik demi memudahkan peserta didik dalam menangkap materi yang diberikan oleh pendidik.

Para pendidik tentu membutuhkan metode pembelajaran sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, metode-metode tersebut memiliki teori-teori sendiri yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran tersebut sesuai dengan kondisi peserta didik agar lebih efektif serta memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sugihartono, dkk (2007:81) menyatakan bahwa terdapat beberapa macam metode pembelajaran yang terdiri dari “metode ceramah, metode latihan, metode tanya jawab, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode bermain peran, metode diskusi, metode pemberian tugas resistasi, metode eksperimen, dan metode proyek.” Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa metode pembelajaran tersebut.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang berupa cara penyampaian materi dari guru kepada siswa melalui bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal.

b. Metode Latihan

Metode latihan merupakan metode penyampaian materi dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang berhubungan dengan pembelajaran yang diajarkan.

c. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyampaian dan penyajian materi dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik.

d. Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan metode penyampaian materi dengan cara membawa atau mengajak peserta didik langsung ke obyek pembelajaran di luar kelas atau di lingkungan nyata agar peserta didik dapat melakukan pengamatan secara langsung pada obyek yang sedang dipelajari.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses pembelajaran atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

f. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

g. Metode Bermain peran

Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dari peserta didik dengan cara peserta didik diarahkan untuk memerankan suatu tokoh, baik tokoh hidup ataupun benda mati yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

h. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan masalah tersebut secara berkelompok. Permasalahan yang diberikan berhubungan dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

i. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Metode pemberian tugas dan resitasi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas mengenai materi pembelajaran kepada peserta didik dan peserta didik diminta menyelesaikan tugas tersebut.

j. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dalam bentuk pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan suatu proses atau percobaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

k. Metode Proyek

Metode proyek merupakan metode pembelajaran berupa penyajian materi pembelajaran kepada siswa yang bertitik tolak dari suatu masalah, yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan, sehingga diperoleh pemecahan masalah secara menyeluruh dan bermakna.

Kajian tentang pembelajaran renang akan menjelaskan tentang pengertian renang, manfaat pembelajaran renang, sikap dasar pembelajaran renang, dan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran renang. Yang pertama yaitu pengertian renang yang berarti gerakan yang dilakukan sewaktu berada di air. Meredith (2006 : 6) mengemukakan bahwa,

“renang adalah sebuah kemampuan yang sangat berharga untuk diajarkan pada anak. Selain membantu mereka tetap aman, berenang juga merupakan bentuk latihan serba guna yang dapat mereka lakukan setiap saat. Berenang juga merupakan kegiatan yang santai, seru, bersifat terapi, dan tentu saja menyenangkan.”

Dalam teori ini disebutkan bahwa renang mampu digunakan sebagai terapi yang bersifat santai dan menyenangkan bagi anak sehingga akan mudah menarik perhatian anak untuk mengikuti terapi. Pendapat tersebut berkaitan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Rithaudin dapat dikaitkan dengan pembelajaran renang yang akan diajarkan untuk anak ADHD. Rithaudin (2010 : 46) mengemukakan bahwa, “secara umum anak-anak senang dan gembira dengan kegiatan di air, terutama yang dikemas dalam bentuk permainan sederhana, tidak melulu masalah teknik berenang di air saja. Seorang guru juga bisa menanamkan materi tentang kerja sama, toleransi, dan sebagainya.”

Untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menarik minat anak sangat dibutuhkan karena kehiperaktifan yang mereka miliki membuat anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sangat kesulitan bertahan dalam mengikuti suatu pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan tidak membosankan sehingga mampu memotivasi anak

ADHD untuk terus bertahan mengikuti pembelajaran tersebut. Renang dengan gerakan yang benar dan baik bagi sebagian orang memang masih dirasa sulit, sehingga dalam kaitannya dengan aktivitas ini sebagai bentuk terapi psikis, bisa dilakukan dengan bentuk yang lain, yaitu bermain.

Sejalan dengan kedua teori diatas, Susanto (2009 : 53) mengemukakan bahwa,

“Menengok dari maksud olahraga secara umum, olahraga renang bermanfaat untuk memelihara dan membina kesehatan baik jasmani maupun rohani. Olahraga renang dapat dilakukan dengan santai atau menjadi kegiatan rutin yang dapat membawa banyak manfaat bagi tubuh. Olahraga renang dapat mengatasi banyak masalah kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan jasmani, rohani dan sosial.”

Dengan kedua asumsi tersebut, anak akan benar-benar merasa berada di dunianya, anak tidak merasa ada paksaan, tekanan, ataupun perasaan kecewa, sehingga tujuan yang diharapkan dengan melakukan pembelajaran renang untuk anak ADHD bisa tercapai dengan catatan segala bentuk pembelajaran yang disusun telah direncanakan secara matang oleh pendamping atau guru dengan memahami karakteristik anak. Demikian pula dengan peran serta orangtua, hendaknya mereka benar-benar mendukung program pembelajaran renang yang diberikan kepada anak-anak sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Susanto (2014 : 28) menyatakan bahwa, “adapun sikap dasar dari program renang memunculkan lima komponen antara lain (1) tanpa rasa takut, (2) berbagi perlengkapan, (3) menghormati aturan, (4) mendengarkan instruksi, (5) keinginan untuk berpartisipasi.” Dengan arti kata kelima komponen sikap dasar yang dimunculkan oleh program renang tersebut sangat dibutuhkan untuk

dimunculkan pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang secara harfiah memiliki gangguan perilaku. Berikut penjelasan mengenai sikap dasar yang dimunculkan dari program renang:

1. Tanpa rasa takut

Dengan mengikuti pembelajaran renang, sikap yang mampu ditumbuhkan yaitu keberanian. Keberanian dalam arti anak tidak takut pada air, percaya diri, dan mampu mengontrol emosi.

2. Berbagi perlengkapan

Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dikenal dengan anak yang sulit berinteraksi dengan lingkungannya yang disebabkan oleh gangguan perilaku yang mereka miliki. Dengan adanya pembelajaran renang, sikap yang dimunculkan pada diri anak ADHD yaitu kemampuan untuk saling berbagi perlengkapan. Hal ini dapat membantu anak ADHD lebih akrab dan mampu berinteraksi dengan baik bersama teman-teman maupun lingkungan sekitarnya.

3. Menghormati aturan

Kehiperaktifan dan gangguan emosi yang dimiliki anak ADHD sering kali membuatnya tidak mampu mengikuti aturan dengan baik. Dengan adanya pembelajaran renang yang kreatif dan menyenangkan akan membiasakan anak untuk lebih menaati peraturan karena anak merasa tertarik dan senang melakukan kegiatan renang tersebut.

4. Mendengarkan instruksi

Pembelajaran renang yang kreatif, menarik, dan menyenangkan bagi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mampu menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran renang tersebut sehingga secara langsung anak akan terbiasa mengikuti aturan dan mendengarkan instruksi yang diberikan oleh gurunya. Hal ini berguna dalam menangani perilaku bermasalah anak di kehidupan sehari-harinya, misalnya pada perilaku menentang.

5. Keinginan untuk berpartisipasi

Anak ADHD yang terbiasa dengan perilaku bermasalah yang mereka miliki, terbiasa melakukan apapun sesuka keinginan mereka sendiri, dengan adanya pembelajaran renang yang kreatif, menyenangkan, dan mampu menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran renang, anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) tentu ingin berpartisipasi dalam pembelajaran tersebut bahkan pembelajaran renang adalah salah satu pembelajaran yang paling ditunggu-tunggu dan paling disukai anak.

Ada 12 fasilitas dan peralatan yang diperlukan untuk mendukung olahraga renang menurut Nani Kurniawati (2014 : 10), yaitu:

1. Kolam renang

Menurut *Federation Internationale De Natation* (FINA) standar ukuran kolam renang adalah panjang kolam renang 50 meter, lebar 25 meter, memiliki 10 lintasan dengan lebar 2,5 meter per masing-masing lintasan, kedalaman minimum 2 meter, volume air 2500 m³, suhu airnya antara 25 – 28°C, dan intensitas cahayanya lebih dari 1500 lux.

2. Pengukuran waktu

Pengukuran waktu ditempatkan di kedua sisi dinding kolam, tebalnya 1 cm. Perenang wajib menyentuh papan pengukur waktu ini ketika pembalikan dan *finish*.

3. Lintasan

Lebar lintasan paling sedikit 2,5 meter dengan jarak paling sedikit 0,2 meter diluar lintasan pertama dan lintasan terakhir. Masing-masing lintasan dipisahkan dengan tali lintasan yang sama panjang dengan panjang lintasan.

4. Balok *start*

Disetiap balok *start* terdapat pengeras suara untuk menyuarakan tembakan pistol *start* dan sensor pengukur waktu yang memulai catatan waktu ketika perenang meloncat dari balok *start*. Tinggi balok *start* antara 0,5 meter hingga 0,75 meter dari permukaan air. Ukuran balok *start* adalah 0,5 meter x 0,5 meter dengan kemiringan tidak melebihi 10°. Bagian atas balok *start* dilapisi bahan antilicin. Catatan waktu mulai dihitung ketika perenang meninggalkan balok *start*, tetapi data waktu yang didapat tidak dijadikan patokan sebagai penentu fase *start*.

5. Ban

Ban biasanya digunakan untuk anak-anak bermain. Selain itu, ban juga bisa digunakan bagi para perenang yang belum mahir berenang sehingga tidak tenggelam.

6. Kacamata renang

Kacamata renang sangat penting digunakan agar mata tidak teriritasi dan perih ketika sedang berenang. Disediakan pula kacamata renang minus dan kacamata renang buram atau berkabut.

7. Kaki katak

Kaki katak digunakan untuk mempercepat renang terutama gaya bebas. Kaki katak ini lebih sering digunakan sebagai perlengkapan selam.

8. Pakaian renang

Pakaian renang sebaiknya digunakan saat berenang di kolam renang. Adapun bahan yang digunakan untuk membuat pakaian renang tersebut adalah bahan nylon. Selain bahannya yang elastis, nylon juga sangat ringan sehingga memberi keleluasaan dalam bergerak ketika berenang. Pakaian renang berfungsi untuk mencegah terbakarnya kulit dari iritasi.

9. Papan pelampung

Papan pelampung paling sering digunakan untuk melatih ketahanan dan kekuatan kaki gaya bebas. Papan pelampung biasanya digunakan untuk belajar mengapungkan badan dan meluncur. Papan pelampung berguna pada saat belajar kaki pada gaya dada atau katak maupun kaki pada gaya bebas. Dengan cara papan tersebut dipegang dengan tangan, kemudian meluncur dipermukaan air dan gerakkan kaki dengan gerakan kaki gaya dada

atau gaya bebas. Papan pelampung dapat memperkuat tangan dengan cara menjepitkan papan pelampung tersebut di paha agar kaki atau paha selalu diatas. Dengan begitu kaki tidak perlu bergerak sehingga hanya tanganlah yang akan bergerak dengan gaya dada atau bebas.

10. Hand paddles

Hand paddles digunakan untuk melatih dan memperkuat tangan. Biasanya digunakan untuk renang gaya bebas. Cara penggunaannya yaitu masukkan telapak tangan kedalam *Hand paddles* dan mulailah berenang.

11. Pull boy

Pull boy digunakan untuk belajar gaya kupu-kupu. Alat ini akan membantu kaki yang sering tenggelam ketika awal belajar kupu-kupu. Jadi, dengan alat ini kaki bisa lebih terangkat keatas permukaan air.

12. Penutup kepala

Ada beberapa kegunaan penutup kepala, misalnya untuk melindungi rambut dari air kolam renang yang kurang baik (misalnya, terlalu banyak mengandung kaporit), untuk orang yang berambut panjang agar tidak mengganggu sewaktu berenang.

Dalam pembelajaran renang untuk anak ADHD, tidak semua fasilitas yang disebutkan diatas diwajibkan untuk dikenakan oleh siswa ADHD karena beberapa fasilitas dapat memiliki modifikasi khusus dalam penggunaan fasilitas serta peralatannya. Misalnya modifikasi pada kolam renang, modifikasi waktu, modifikasi alat, dan sebagainya. Modifikasi khusus dilakukan untuk memudahkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak ADHD dan juga modifikasi khusus disesuaikan dengan karakteristik anak ADHD yaitu sesuai dengan kebutuhan dan ketidakmampuannya.

Kurniawati (2014 : 21) menjelaskan bahwa manfaat olahraga renang adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk otot, yang terdiri dari kelompok otot inti (otot-otot yang berada pada bagian perut, pinggul, dan punggung), otot bahu, otot trisep dan bicep, otot lengan otot punggung bagian atas, serta otot kaki.

- b. Meningkatkan fungsi jantung dan paru-paru. Gerakan mendorong dan menendang air dengan anggota tubuh terutama tangan dan kaki, dapat memacu aliran darah ke jantung, pembuluh darah, dan paru-paru.
- c. Menambah tinggi badan bagi yang masih dalam masa pertumbuhan.
- d. Membakar kalori lebih banyak, dengan renang tubuh akan membakar kalori sekurang-kurangnya 275 kalori/jam. Setara dengan bersepeda dan jalan cepat.
- e. Menghilangkan stres. Secara psikologis, berenang juga dapat membuat hati dan pikiran lebih rileks. Gerakan berenang yang dilakukan dengan santai dan perlahan, mampu meningkatkan hormon endorfin dalam otak. Suasana hati jadi sejuk, pikiran lebih adem, badanpun terasa bebas.

Dari teori tersebut dapat dikaji bahwa metode renang dapat bermanfaat sebagai pembentukan otot, meningkatkan fungsi jantung dan paru-paru, menambah tinggi badan, membakar kalori, serta menghilangkan stress. Untuk anak ADHD, manfaat tersebut juga sangat dibutuhkan, mengingat mereka masih dalam masa pertumbuhan, dan dengan diajarkan renang, dapat memberi manfaat yang baik bagi tubuh, kesehatan serta perilaku anak ADHD.

Pembelajaran renang adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mengajarkan teknik berenang sehingga tercapai tujuan berupa kemampuan berenang. Adapun hal-hal yang harus dipelajari dalam olahraga renang menurut Kurniawati (2014 : 32) yaitu:

- a. Pengenalan air
Pengenalan air sangat perlu bagi mereka yang baru pertamakali belajar renang. Tujuannya adalah untuk menghilangkan rasa takut terhadap air dan mengenal sifat-sifat air, seperti basah dan dingin.
- b. Mengatur pernapasan
Teknik pengambilan dan pengeluaran napas yang benar harus diketahui dengan baik. Berikut teknik gerakan pernapasan dan gerak dasar mengambil napas.

- 1) Teknik gerakan pernapasan
 Sikap permulaan: Berdiri di dasar kolam; Membungkukkan tubuh rata dengan air; Muka menghadap kedepan diantara dua lengan yang diluruskan kedepan.
 Gerakan: Pernapasan dilakukan dengan memutar kepala ke kiri atau ke kanan sehingga mulut mengambil napas; Gerakan tersebut bersamaan lengan searah dengan putaran kepala berada di belakang samping tubuh; Latihan pernapasan ini dikombinasikan dengan gerakan lengan agar dapat mengatur irama pengambilan napas; Pada prinsipnya mengambil udara lewat mulut dengan mengembuskan didalam air.
 - 2) Gerak dasar mengambil napas: Lakukan dengan posisi telungkup terapung dan kedua tangan memegang dinding kolam; Ambil napas melalui mulut dan masukkan muka kedalam air. Mata melihat kedepan sedikit; Permukaan air di dahi, buang napas melalui hidung; Setelah itu, putarkan kepala ke samping kanan atau kiri berporos leher sehingga mulut berada diatas permukaan air; Buka mulut, lalu ambil napas melalui mulut dengan cepat, kemudian masukkan muka ke dalam air dan buang napas di dalam air.
- c. Belajar mengapung
- Cara mengapung di air terbagi atas 2 macam, berikut langkah-langkahnya:
- 1) Posisi telentang (wajah menghadap keatas): Rebahkan badan ke belakang; Lepaskan pijakan kaki dari lantai secara perlahan; Kepala ditarik agar ke belakang (posisi kedua telinga masuk kedalam air); Gerakkan kaki secara perlahan agar kaki terus mengapung dan tidak tenggelam.
 - 2) Posisi badan tegak (kepala diatas): Posisi tubuh seperti orang yang berdiri diatas air; Gerakkan kaki seperti gaya dada; Gerakkan kedua tangan secara bersama-sama naik turun.
- d. Belajar meluncur
- Caranya, posisi tubuh mengapung diatas permukaan air, kemudian gerakkan kaki naik turun, seperti orang yang sedang berjalan. Perlu diingat, antara paha dan kaki tetap lurus, dengkul tidak boleh ditekuk.

Dari penjelasan yang dijabarkan oleh Kurniati diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang harus diajarkan dan dipelajari dalam pembelajaran renang yaitu pengenalan air, mengatur pernapasan, belajar mengapung, dan belajar meluncur. Hal ini merupakan teknik dasar dalam pembelajaran renang yang dapat

memudahkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan renang dengan baik dan benar serta sesuai dengan aturan agar tidak terjadi cedera yang tidak diinginkan.

Sedangkan menurut Susan Meredith (2006, 34) terdapat beberapa teknik yang dapat diajarkan pada pembelajaran renang untuk anak, yaitu mengapung, menendang, gerakan lengan, serta mendorong dan meluncur. Berikut penjelasan mengenai pembelajaran renang berdasarkan teori dari Susan Meredith.

a. Mengapung

Sejak usia 2 tahun, pembelajaran mengapung dapat dilakukan dengan memegangi lengan anak dengan hati-hati. Anak juga dapat belajar mengapung dengan cara berpegangan pada sisi kolam sambil mengangkat kaki ke batas permukaan air. Mengapung juga dapat dilakukan dengan menggunakan pelampung, atau berpegangan pada *woggle* didepannya dengan kedua tangan sambil menyandarkan dagu dan mengangkat kakinya.

b. Menendang

Gerakan menendang air dapat dilakukan sambil berpegangan pada pelampung, *woggle*, atau dengan berpegangan pada dinding kolam.

c. Gerakan lengan

Mengayunkan tangan dapat diajarkan sesuai dengan beberapa gaya renang seperti gerakan lengan gaya dada, gaya bebas, dan kupu-kupu.

d. Mendorong dan meluncur

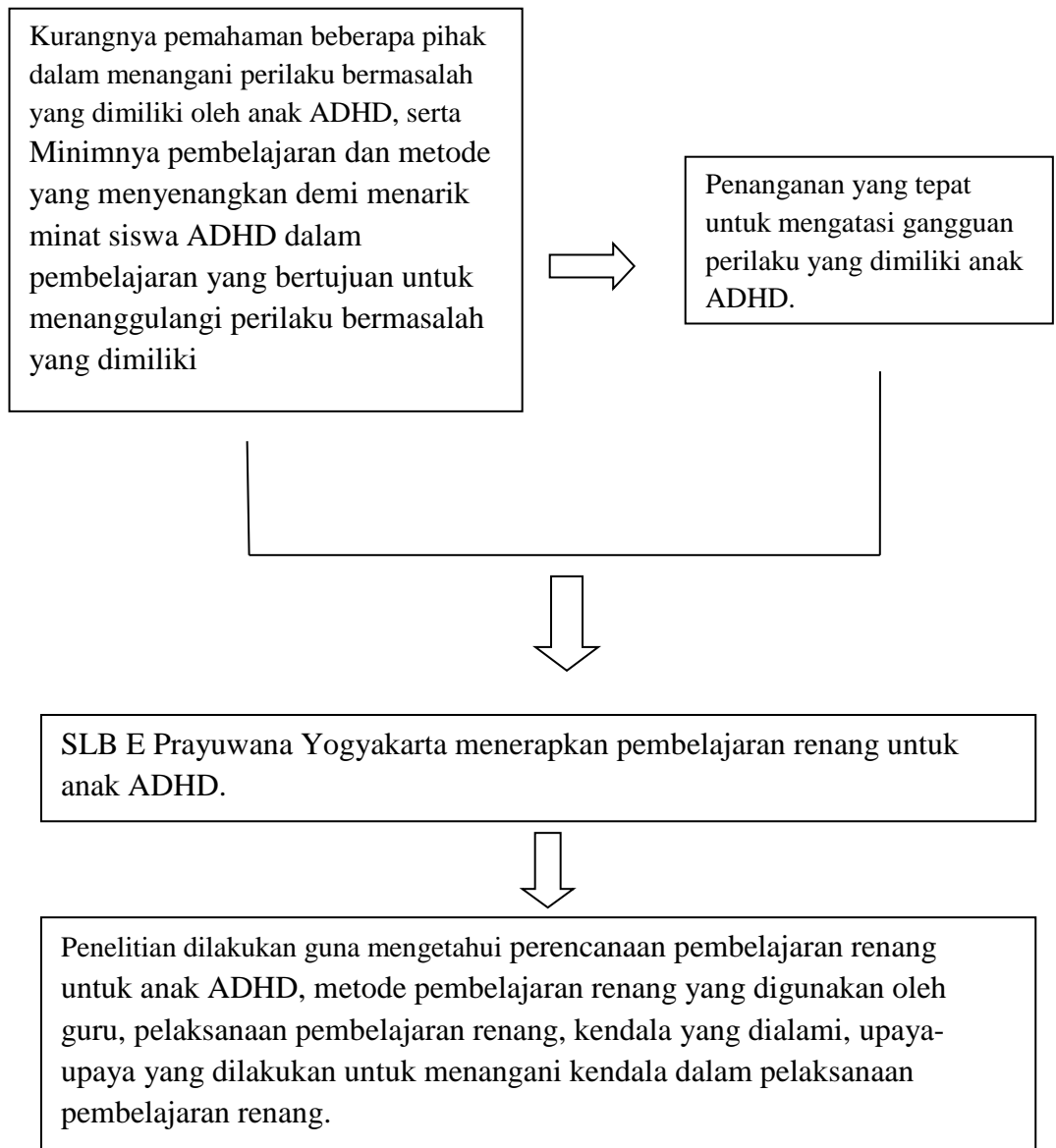
Gerakan mendorong dan meluncur dapat dilakukan dengan berpegangan pada sisi kolam, kaki menjejak pada dinding kolam, lalu bertolak dan meluncur ke depan.

C. Kerangka Pikir

Anak ADHD memiliki karakteristik gangguan perilaku berupa ketidakmampuan dalam memusatkan perhatian atau inatensi, hiperaktivitas, impulsivitas, mudah teralih perhatiannya, tidak fokus atau tidak mampu bertahan pada suatu kegiatan dalam rentang waktu yang lama. Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, anak ADHD cenderung berperilaku tidak sesuai seperti melakukan perilaku menyimpang ataupun mengucapkan kata kasar. Oleh karena itu, anak ADHD tentu sangat membutuhkan penanganan yang khusus dan tepat dalam mengatasi hambatan perilaku yang dimilikinya.

Dewasa ini, ada beberapa pihak yang kurang paham dalam menangani perilaku anak ADHD, khususnya pihak yang terlibat dalam penanganan tersebut baik orang tua, guru, maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu, SLB E Prayuwana Yogyakarta menerapkan pembelajaran renang yang dilakukan setiap satu minggu sekali dalam menangani perilaku bermasalah yang dimiliki anak tunalaras khususnya anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Hal ini menarik karena tidak semua sekolah khususnya Sekolah Luar Biasa menerapkan pembelajaran renang dalam penanganan pada hambatan yang dimiliki oleh siswa khususnya siswa dengan gangguan perilaku. Dengan adanya penelitian mengenai pembelajaran renang untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta dapat mengkaji mengenai perencanaan pembelajaran renang untuk anak ADHD, metode pembelajaran renang yang digunakan oleh

guru, pelaksanaan pembelajaran renang, kendala yang dialami, serta upaya yang dilakukan untuk menangani kendala dalam pelaksanaan pembelajaran renang.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran renang yang diterapkan untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta?
2. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran renang untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran renang untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta?
4. Kendala apa saja yang dialami saat pembelajaran renang di SLB E Prayuwana Yogyakarta?
5. Upaya apa yang dilakukan untuk menangani kendala saat pembelajaran renang di SLB E Prayuwana Yogyakarta?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi deskriptif agar lebih fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam pembelajaran renang untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) melibatkan beberapa aspek yang harus digali lebih dalam, menjabarkan proses pembelajaran renang untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana sehingga peneliti memperoleh pengetahuan tentang penerapan pembelajaran renang yang tepat untuk menanggulangi perilaku anak ADHD serta manfaat yang dihasilkan dari pembelajaran renang pada perilaku bermasalah yang dimiliki anak ADHD.

Zainal Arifin (2011 : 29) menyatakan,

“penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.”

Sejalan dengan pendapat diatas, penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012 : 9) adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.” Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia di sekitarnya. Untuk itu peneliti harus terjun ke lapangan dengan waktu yang cukup lama.

Zainal Arifin (2011: 41) mengemukakan bahwa,

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengembangkan (*to describe*), menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah :

1. Menjelaskan suatu fenomena.
2. Mengumpulkan informasi yang bersifat aktual dan faktual berdasarkan fenomena yang ada.
3. Mengidentifikasi masalah-masalah atau melakukan justifikasi kondisi-kondisi dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.
4. Membuat perbandingan dan evaluasi.
5. Mendeterminasi apa yang dikerjakan orang lain apabila memiliki masalah atau situasi yang sama dan memperoleh keuntungan dari pengalaman mereka untuk membuat rencana dan keputusan di masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini lebih difokuskan pada deskripsi pengamatan pada proses pembelajaran renang yang diberikan untuk anak *Attention Devicit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

B. Subyek Penelitian

Subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki gejala-gejala ADHD. Pengambilan subyek pada penelitian ini didasarkan atas observasi sebelum dan selama menjalani PPL serta informasi dari guru kelas. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 1 orang anak ADHD berjenis kelamin laki-laki yang berusia 14 tahun. Penelitian menggunakan 1 orang subyek karena hanya 1 anak yang memiliki perilaku ADHD di SLB E Prayuwana dengan ciri perilaku tidak mampu bertahan duduk lama selama pembelajaran dan selalu melakukan hal

yang tidak di perbolehkan oleh guru selama pembelajaran misalnya mengetuk-ngetuk meja, berbicara, dan berlarian keluar kelas. Dalam pembelajaran renang, di kolam renang anak sangat membutuhkan pendampingan karena anak sering berlarian dan mengganggu orang-orang disekitar.

C. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli dan Agustus 2016 dengan jadwal sebagai berikut: observasi tempat dan subyek dilakukan selama PPL 2 pada bulan Agustus 2015 – September 2015. Pengumpulan data selama bulan Juli dan Agustus 2016 dengan jadwal 4 kali pembelajaran renang untuk kelas besar dan 8 kali pengumpulan data di sekolah dan di rumah. Setiap pengambilan data dialokasikan sekitar 120 menit saat pembelajaran renang maupun pengumpulan data di sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam waktu tersebut yaitu mengamati proses pembelajaran renang, masalah yang timbul, dan bagaimana cara guru mengatasi masalah tersebut. Pengamatan di sekolah berupa wawancara dengan guru dan orang tua, serta menganalisis perilaku anak dan manfaat yang ditimbulkan dari pembelajaran olahraga renang tersebut.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang beralamat di jalan Ngadisuryan No. 2 Alun-alun Selatan. Sedangkan lokasi kolam renang yang biasa digunakan oleh siswa-siswi SLB E Prayuwana yaitu kolam renang Waterbyur di daerah Bantul, sekitar 15 menit waktu perjalanan dari sekolah

menuju lokasi kolam renang. Pemilihan tempat penelitian di SLB E Prayuwana Yogyakarta ini didasarkan pada data bahwa sekolah tersebut memiliki siswa dengan karakteristik ADHD dan menggunakan kegiatan renang sebagai salah satu pembelajaran yang diberikan kepada anak ADHD.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan diungkap dengan menggunakan berbagai macam metode. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Menurut S. Margono (Nurul Zuriah, 2005: 173), “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.” Dalam penelitian ini yang melakukan pengamatan atau observasi adalah peneliti yang dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan, sehingga peneliti tidak terlibat dalam penelitian yang sedang berlangsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014: 204). Pengamatan awal dilakukan di kelas dan di lingkungan sekolah mengenai perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang dimunculkan oleh anak. Pengamatan lebih mendalam dilakukan di kolam renang ketika anak melakukan kegiatan renang, proses kegiatan renang yang dilakukan anak, kendala yang dialami anak dan guru saat pembelajaran renang dan cara guru mengatasi masalah tersebut.

Pengamatan juga berupa analisis mengenai perilaku siswa di sekolah setelah melakukan pembelajaran renang. Di dalam kegiatan renang, peneliti menggunakan lembar observasi atau pengamatan observasi mengenai proses kegiatan renang, serta pengaruh pembelajaran renang pada perilaku anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

2. Metode Wawancara

Salah satu sumber informasi penelitian deskriptif kualitatif yang sangat penting ialah wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Menurut Nurul Zuriah (2005: 180) wawancara terstruktur yaitu, “wawancara dimana pertanyaan yang diberikan telah ditetapkan terlebih dahulu.” Dalam penelitian ini, yang melakukan wawancara adalah peneliti, yang dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Wawancara dilakukan dengan sumber data yang terlibat dalam pembelajaran renang yaitu anak ADHD yang menjadi subyek penelitian, serta guru dan orang tua siswa. Wawancara dilakukan pada saat anak sedang istirahat dan pada saat orang tua, guru memiliki waktu luang untuk di wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Informasi dalam bentuk dokumen tentu relevan untuk setiap topik penelitian deskriptif kualitatif. Nurul Zuriah (2005: 191) mengemukakan, teknik dokumentasi merupakan, ”cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah

penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.” Metode dokumentasi digunakan sebagai sumber data karena dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk merekam proses kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menganalisis data. Hasil dokumentasi akan dijadikan sebagai bukti penguat bagi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Nurul Zuriah, : 168). Selain itu, Suharsimi Arikunto (2005: 101) juga menyatakan bahwa “pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.” Dari kedua teori tersebut maka dapat diketahui bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam penelitian yang membantu untuk mempermudah peneliti dalam proses pengambilan serta pengumpulan data yang sistematis. Berdasarkan penelitian yang digunakan oleh peneliti, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2012: 223). Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yang terdiri dari instrumen observasi dan instrumen wawancara. Instrumen dalam penelitian ini yaitu :

1. Pedoman Observasi

Lembar pengamatan atau panduan observasi yang berupa lembar pengamatan dalam proses pembelajaran renang yang diterapkan sebagai terapi bagi anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta, mendeskripsikan

faktor-faktor kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran renang, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menangani pendala dalam pelaksanaan pembelajaran renang.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai komponen-komponen yang akan diobservasi, maka dibawah ini akan dijelaskan mengenai instrumen penelitian dengan metode observasi pelaksanaan pembelajaran renang untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Tabel 1. Kisi-kisi panduan observasi pelaksanaan pembelajaran renang

No	Variabel	Komponen	Indikator	Item	Jumlah Item
1.	Subyek Penelitian	1.1 Perilaku anak ADHD (subyek penelitian)	1.1.1 Perilaku anak ADHD di rumah dan di sekolah sebelum melakukan pembelajaran renang	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	9
			1.1.2 Perilaku anak ADHD di rumah dan di sekolah setelah melakukan pembelajaran renang	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33	9
2.	Pelaksanaan Pembelajaran Renang untuk anak ADHD	2.1 Cara pelaksanaan renang	2.1.1 Pemanasan sebelum pembelajaran renang dan pendinginan setelah pembelajaran renang	10, 11, 15, 16	4
			2.1.2 Materi yang diajarkan dalam pembelajaran renang	12, 13, 14	3
		2.2 Kemampuan anak dalam pelaksanaan	2.2.1 Cara melaksanakan renang	17, 18	2

		pembelajaran renang	2.2.2 Kemampuan mengikuti perintah mengenai gerakan renang	19, 20, 21	3
			2.2.3 Kemampuan bersosialisasi anak dengan guru dan teman	22, 23, 24	3
		2.3 Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran renang	2.3.1 Faktor eksternal dan internal	34, 35, 36, 37	4
		2.4 Upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran renang	2.4.1 Tindakan yang diberikan	38, 39, 40	3

2. Panduan wawancara yang berguna untuk menguatkan pengumpulan data dari subyek penelitian. Wawancara difokuskan pada guru serta orang tua.

Tabel 2. Kisi-kisi wawancara dengan orang tua dan guru

No	Variabel	Komponen	Indikator	Item	Jumlah Item
1.	Pembelajaran renang untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta	1.1 Konsep pembelajaran renang	1.1.1 Awal mula pembelajaran renang	1, 2, 3, 5	4
2.	Subyek Penelitian	2.1 Perilaku anak ADHD (subyek penelitian)	2.1.1 Perilaku anak ADHD di rumah dan di sekolah	1, 2, 3, 4, 4, 5, 6, 7, 8	9
			2.1.2 Perilaku anak ADHD di rumah dan di sekolah setelah mengikuti	8, 9, 10, 11, 12, 27, 28, 29,	10

			pembelajaran renang	30, 31	
3.	Pelaksanaan Pembelajaran Renang untuk anak ADHD	3.1 Cara pelaksanaan renang	3.1.1 cara melakukan pemanasan sebelum pembelajaran renang dan pendinginan setelah pembelajaran renang	9, 10, 25, 26	4
			3.1.2 Materi yang diajarkan dalam pembelajaran renang	11, 12, 13, 14, 15, 16	6
		3.2 Perkembangan pelaksanaan pembelajaran renang	3.2.1 Cara melaksanakan renang	17, 18	2
			3.2.2 Kemampuan mengikuti perintah mengenai gerakan renang	19, 20, 21	3
			3.2.3 Kemampuan bersosialisasi anak dengan guru dan teman	22, 23, 24	3
		3.3 Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran renang	3.3.1 Faktor eksternal dan internal	32, 33, 34, 35, 36, 37	6 1
		3.4 Upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran renang	3.4.1 Tindakan yang diberikan	6, 7, 38, 39, 40, 41	6

3. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk menunjang instrumen penelitian yang lain. Dokumentasi berupa silabus dari guru, dan foto saat pembelajaran renang.

Tabel 3. Kisi-kisi dokumentasi

No	Komponen	Aspek yang didokumentasi
1	Perencanaan/persiapan	a. Silabus
2	Pelaksanaan	a. Kegiatan awal b. Kegiatan inti c. Istirahat d. Kegiatan akhir

F. Analisis Data

Menurut Krueger yang dijelaskan oleh Genzuck dalam Emzir (2009:174) “analisis data adalah proses pengukuran data, penyusunan data kedalam pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar. Proses analisis melibatkan pertimbangan kata-kata, nada, konteks, non-verbal, konsistensi internal, frekuensi, perluasan, intensitas, kekhususan respons, dan ide-ide besar.” Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif di SLB E Prayuwana Yogyakarta dilakukan sejak proses kegiatan praktek kerja lapangan yang dilakukan oleh peneliti, observasi, selama penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan supaya mudah dipahami.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Penggunaan teknik analisis deskriptif digunakan untuk memberikan informasi tentang data yang telah diamati agar komunikatif dan bermakna. Sejalan dengan hal itu, Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 114)

menjelaskan bahwa, “pengumpulan data penelitian akan bersifat interaktif berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih dari teknik yang digunakan lebih fleksibel.” Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sesuai dengan teori dari Sugiyono (2014: 244), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penggambaran kesimpulan. Berikut ini akan diuraikan satu persatu proses analisis data tersebut.

1. *Data reduction*/reduksi data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data pada hal-hal penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari penelitian tentu memiliki jumlah yang sangat banyak sehingga sangat diperlukan ketelitian dalam proses pengambilan data.

Data penelitian diklasifikasikan menjadi beberapa tema, yaitu pembelajaran renang, pelaksanaan pembelajaran renang, kemampuan anak ADHD melaksanakan pembelajaran renang, kendala-kendala yang dihadapi saat pembelajaran renang, upaya-upaya yang dilakukan untuk menangani kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran renang, ketercapaian tujuan pembelajaran renang.

2. *Data display*/penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dianalisis, kemudian dideskripsikan serta disajikan yang terdiri dari subjek penelitian, data deskripsi kemampuan anak dalam pembelajaran renang. Data penelitian yang akan disajikan adalah data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran renang untuk anak ADHD, kemampuan anak ADHD melaksanakan pembelajaran renang, kendala-kendala yang dihadapi saat pembelajaran renang, upaya-upaya yang dilakukan untuk menangani kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran renang, ketercapaian tujuan pembelajaran renang.

3. *Conclusion drawing*/penggambaran kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan didapat dari hasil pengolahan dan analisis data yang disajikan serta didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggambarkan pembelajaran renang secara lebih ringkas yang dilengkapi dengan kemampuan siswa sebagaimana pedoman penilaian yang telah ditentukan. Pengambilan kesimpulan pertanyaan penelitian yang telah diajukan didasarkan pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya.

Data penelitian yang telah dibahas keterkaitannya antara tujuan penelitian dengan hasil penelitian, kemudian ditarik kesimpulannya sehingga dapat diketahui hasil dari pembelajaran renang yang sesuai dengan teori

pembelajaran, kendala-kendala pembelajaran renang, cara menangani kendala-kendala dalam pembelajaran renang untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

G. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2007: 327), bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data terdiri dari: “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepatian.” Berikut dijelaskan mengenai teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Yang dimaksud dengan perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal atau hadir di lapangan sampai pengumpulan data tercapai sesuai yang dibutuhkan. Dengan kehadiran peneliti pada setiap tahap penelitian kualitatif di lapangan maka akan membantu peneliti dalam memahami seluruh data yang ingin dikumpulkan dan hasil data dari penelitian dapat tercapai. Perpanjangan keikutsertaan juga dilakukan untuk membangun rasa percaya pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan cara berada di lingkungan sekolah dan mengikuti beberapa pembelajaran di kelas, mendampingi anak pada beberapa kegiatan, dan mengikuti serta mendampingi pada saat pembelajaran renang selama 1 bulan pada bulan Agustus 2015 serta 1 bulan

pada pertengahan bulan Juli dan pertengahan bulan Agustus 2016. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 07.00-14.00 WIB.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud ialah mencari data secara teliti dan terinci dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang dibutuhkan. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini difokuskan pada pengamatan secara teliti terhadap kegiatan siswa di sekolah dan di rumah, serta proses pembelajaran renang. Ketekunan pengamatan melibatkan seluruh panca indera yang meliputi penglihatan, pendengaran dan insting peneliti guna meningkatkan kesahihan dalam keabsahan data.

3. Triangulasi

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkait.

Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi: wawancara, observasi, dokumentasi, dan perangkat fisik. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Nama Subyek

Nama Lengkap : MFW (disamarkan)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal lahir : Yogyakarta, 17 Februari 2002

Umur : 14 tahun

Agama : Islam

Alamat : Jogokaryan MJ III / 460 Yogyakarta\

Anak ke : 1 dari 1 bersaudara

Riwayat pendidikan anak:

TK Indah Sari Budi II (3bulan)

SLB N 1 Yogyakarta (kelas 0 – 3 SD)

SLB E Prayuwana Yogyakarta (kelas 4 – 6 SD)

MFW adalah siswa kelas VI SDLB yang lebih dominan mengalami kebutuhan khusus tipe tunagrahita ringan, namun subyek juga sering mengalami gangguan emosi dan perilaku. MFW dibesarkan di keluarga yang kurang mampu. Ayahnya bekerja sebagai tukang becak dan Ibunya sebagai ibu rumah tangga. Adapun gangguan perilaku yang dimunculkan oleh subyek yaitu agresif fisik dan verbal, gangguan perhatian, serta hiperaktifitas. Misalnya pada saat pembelajaran dikelas ia sering keluar kelas tanpa izin. Tidak mampu bertahan lama pada satu kegiatan, dan

perhatiannya mudah terganggu. Di luar kelas anak sering memukul serta berkata kasar pada teman-teman ataupun guru tanpa sebab.

b. Latar Belakang Subyek Penelitian

Anak merupakan siswa pindahan dari SLBN 1 Yogyakarta sejak 4 Oktober 2013. Berdasarkan informasi yang di peroleh dari keluarga, pada usia kurang lebih 1 tahun, anak pernah mengalami demam tinggi hingga kejang, dan anak memiliki gejala flek. Gangguan perilaku telah terlihat sejak kecil, misalnya sulit duduk diam, bermasalah dengan lingkungan sekitar, dan kasar pada orangtuanya.

c. Perilaku Sehari-hari

Di sekolah gangguan perilaku anak seperti perhatian mudah teralihkan, anak sering mencari alasan untuk keluar kelas. Saat pembelajaran anak menggigit-gigit pensil, menciptakan bunyi-bunyian dari mulut, serta mengetuk-ketukkan pensil ke meja. Anak kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya. Disekolah anak sering menjadi korban kejahilan teman-temannya dan anak suka memukul teman-teman yang tergolong lemah, lalu dirumah anak tidak memiliki teman sebaya karena anak suka memukul dan mengejar anak-anak terutama remaja wanita.

Anak sering menggoda atau mengganggu temannya seperti memanggil dengan nama orangtua, atau mencubit temannya yang lain, dan mengejek dengan suara keras tanpa sebab. Anak mampu menyesuaikan diri dengan orang yang baru ia kenal karena berbicara seperti orang dewasa dan

tidak pernah merasa malu ataupun minder. Anak suka memeluk dan merayu wanita yang lebih dewasa darinya dan mencubit laki-laki yang juga lebih dewasa dari anak. Anak mampu bersosialisasi dengan orang dewasa, namun sikap sopan santunnya kurang karena saat anak berbicara dengan orang yang lebih tua yang sudah akrab dengannya, anak akan berbicara seperti sedang berbicara dengan teman sebayanya. Saat meminta sesuatu kepada orang tuanya, anak akan berteriak misalnya mengatakan “Bu, bikin mie. Cepet!”. Anak sering mengganggu tetangga misalnya saat anak buang air kecil di gerbang tetangga, tetangga akan menegur Ibunya dan Ibu segera membersihkan gerbang tersebut sambil meminta maaf, namun anak berteriak, “Bu jangan dibersihkan! Kalau dibersihkan nanti rumah ini tak bakar!”. Anak mau mengikuti pembelajaran namun sulit berkonsentrasi di kelas. Jika mendengar suara, anak akan gelisah dan berusaha keluar kelas. Anak mudah bosan dan jika sudah bosan anak akan marah atau menangis dan tidak mau melakukan pembelajaran.

d. Keadaan Fisik

Dari segi fisik, MFW nampak tidak mengalami kecacatan. Fisik MFW terlihat normal sehingga mobilitas MFW tidak mengalami kesulitan yang berarti. Kondisi fisik dan motorik anak layaknya anak normal dan tidak memiliki hambatan apapun. Anak mampu melakukan berbagai aktifitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, seperti makan sendiri tanpa disuapi, mandi, dan buang air besar sendiri. Namun di rumah anak sangat dimanjakan oleh kedua orang tuanya. Jika anak meminta sesuatu seperti

mengambil makanan, anak masih berteriak dan memanggil Ibunya untuk diambulkan makanan. Kemampuan komunikasi MFW juga normal dan tidak menunjukkan hambatan apapun, anak ammpu berbicara dengan normal.

e. Orangtua Subyek

Nama : MT (disamarkan)

Usia : 50 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Agama : Islam

MT adalah seorang ibu rumah tangga yang dikaruniai 1 orang anak. MT pernah 5 kali hamil namun 4 calon bayinya meninggal didalam kandungan, kemudian MT berhasil melahirkan anak terakhirnya yaitu MFW. Kehidupan sehari-hari MT adalah merawat rumah dan keluarga. MT pernah memiliki warung soto di depan rumahnya namun tidak bertahan lama dan MT memutuskan untuk tidak berjualan lagi karena sepi pembeli. MT sangat memanjakan MFW karena menurut beliau MFW adalah anak satu-satunya dan bagaimanapun sikap MFW, orangtua tetap menyayanginya.

f. Guru Pendamping Renang

Nama : EB (disamarkan)

Pendidikan : S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jenis kelamin : Laki-laki

EB merupakan guru olahraga sekaligus guru pendamping pembelajaran renang di SLB E Prayuwana. EB mengajar di SLB E

Prayuwana Yogyakarta sejak tahun 2012. EB belum menjadi guru tetap dan tahun ini tengah melanjutkan studi S2 di Universitas Negeri Yogyakarta, jadi EB hanya datang ke sekolah saat mata pelajaran olahraga dan pembelajaran renang saja.

g. Guru Kelas Subyek

Nama : SB (disamarkan)

Pendidikan : S1 Pendidikan Luar Biasa

Jenis kelamin : Laki-laki

SB merupakan guru kelas atau wali kelas MFW yang mengajar di kelas VI SDLB. SB merupakan guru tetap di SLB E Prayuwana Yogyakarta dan SB telah 1 tahun mengampu MFW di kelas.

B. Deskripsi Perencanaan Pembelajaran Renang Untuk Anak ADHD Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Pembelajaran renang yang diterapkan oleh SLB E Prayuwana Yogyakarta merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan sebagai olahraga, rekreasi, dan juga terapi untuk anak tunalaras di sekolah, khususnya untuk MFW. Berdasarkan informasi dari EB, pembelajaran renang dihasilkan dari keputusan bersama antara guru dan kepala sekolah. Pembelajaran renang diterapkan oleh SLB E Prayuwana sejak tahun 2011 dan berlanjut hingga sekarang. Awalnya pembelajaran renang hanya menjadi ekstrakurikuler, namun setelah dipertimbangkan kembali, pembelajaran renang dimasukkan dalam pembelajaran setiap hari Senin. Meskipun dalam pelaporannya pembelajaran renang merupakan kegiatan ekstrakurikuler namun dalam pembelajaran Penjaskes terdapat materi pembelajaran renang atau akuatik. Hal ini telah mendapat persetujuan dari pihak

orang tua dan para orang tua juga mendukung pembelajaran renang ini diterapkan bagi siswa-siswi di SLB E Prayuwana.

Sekolah memilih pembelajaran renang sebagai salah satu pembelajaran yang diterapkan untuk siswa-siswi di SLB E Prayuwana karena beberapa alasan yaitu pembelajaran renang merupakan pembelajaran olahraga sambil bermain yang menyenangkan, memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, juga dapat digunakan sebagai rekreasi sekaligus terapi bagi anak ADHD. Anak ADHD cenderung memiliki keaktifan dan tenaga yang berlebihan, hal tersebut harus disalurkan ke aktivitas fisik yang lebih positif, salah satunya yaitu dengan menerapkan pembelajaran renang. Setelah siswa merasa lelah dan kembali ke sekolah, pelajaran dilanjutkan dengan pelajaran ringan yang tidak memaksa anak untuk terlalu banyak berpikir. Misalnya pembelajaran agama dengan mengisahkan beberapa kisah para Nabi, sekaligus melatih tingkat konsentrasi anak. Pembelajaran renang dilaksanakan pada hari Senin bertujuan sebagai motivasi bagi siswa agar berangkat sekolah setelah libur di hari Minggu. Orang awas pun tentu memiliki kemalasan beraktivitas di hari Senin, begitu juga dengan siswa-siswi di SLB E Prayuwana. Untuk itu, sekolah menerapkan pembelajaran renang yang dominan disukai siswa-siswi di SLB E Prayuwana sebagai motivasi bagi mereka berangkat sekolah di hari Senin. Sedangkan tujuan pembelajaran renang dalam kurikulum yaitu sebagai pendidikan penanaman karakter, misalnya disiplin dan nilai kejujuran. Tidak sulit untuk mengenalkan anak-anak pada pembelajaran renang menurut EB. Karena pada dasarnya motivasi anak-anak untuk mengikuti pembelajaran renang yang menyenangkan memang sudah besar. Namun ada

beberapa kesulitan dalam mengarahkan anak-anak untuk mengikuti pembelajaran yang lebih teratur, terlebih anak didiknya merupakan anak dengan gangguan perilaku.

Berdasarkan perencanaan yang dibuat oleh guru, materi pembelajaran renang yang diterapkan bagi siswa-siswi di SLB E Prayuwana berpacu pada silabus dengan panduan dari KTSP. Silabus dibuat berdasarkan kelas masing-masing dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Misalkan pembelajaran renang untuk MFW yang saat ini duduk di kelas VI SD dimodifikasi menggunakan silabus untuk anak kelas III SD karena kemampuan MFW yang belum mampu mengikuti pembelajaran renang untuk anak kelas VI SD. Materi berupa gerakan dasar meluncur, menggerakkan lengan, dan nilai kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan EB, kompetensi dasar tersebut dikembangkan sendiri dalam bentuk berbagai permainan di dalam air sehingga menarik minat anak dalam mengikuti pembelajaran renang dan menambah semangat anak.

Pembelajaran renang dibagi berdasarkan 2 kelas yaitu kelas besar dan kelas kecil. Kelas kecil terdiri dari anak dengan IQ di bawah rata-rata dan kemampuan fisik yang rendah serta tergolong dari kelas I SDLB hingga kelas III SDLB, mereka mempelajari pengenalan air. Kelas besar terdiri dari kelas IV SDLB hingga kelas VI SDLB yang notabene memiliki fisik dan kemampuan yang normal, mereka mempelajari teknik. Pembelajaran renang dilaksanakan di kolam renang Tirta Tamansari Water Byur yang membutuhkan waktu tempuh selama 10 menit dari sekolah. Alasan sekolah memilih melaksanakan pembelajaran renang di tempat tersebut karena jarak yang dekat dan tempatnya yang bagus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan EB, pembelajaran renang yang dilakukan oleh EB kepada MFW merupakan salah satu program pembelajaran wajib yang harus ditempuh oleh seluruh siswa yang berada di SLB E Prayuwana.

Tabel 4. Perencanaan Pembelajaran Renang

Aspek Pembelajaran Renang	Keterangan
	EB
Pemilihan pembelajaran renang	Berdasarkan keputusan bersama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dengan mempertimbangkan beberapa manfaat pembelajaran renang bagi anak ADHD.
Manfaat pembelajaran renang	Pembelajaran olahraga sambil bermain yang menyenangkan, memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, juga dapat digunakan sebagai rekreasi sekaligus terapi bagi anak ADHD. Sebagai motivasi bagi mereka berangkat sekolah di hari Senin.
Perencanaan pembelajaran renang	Berpacu pada silabus dengan panduan dari KTSP. Silabus dibuat berdasarkan kelas masing-masing dan disesuaikan dengan kemampuan anak.
Materi pembelajaran renang	Gerakan dasar meluncur, menggerakkan lengan, dan nilai kebersihan

C. Deskripsi Metode Pembelajaran Renang Untuk Anak ADHD Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SLB E Prayuwana Yogyakarta, guru menyampaikan bahwa keseharian MFW di sekolah cukup bagus. Intensitas perilaku bermasalah MFW di kelas cukup berkurang dibandingkan sebelumnya, terlebih pada hari Senin setelah proses pembelajaran renang. Pada waktu-waktu sebelumnya intensitas perilaku bermasalah MFW seperti tidak mampu fokus dan berusaha keluar kelas tanpa alasan cukup besar,

namun untuk sekarang perilaku tersebut cukup berkurang terlebih pada hari Senin. MFW terlihat lebih tenang dan betah di dalam kelas. di luar kelas pun anak lebih tenang dan intensitas menyakiti teman-temannya cukup berkurang.

Berdasarkan hasil observasi langsung, pembelajaran di sekolah setiap harinya berlangsung dari pukul 08.00-12.00 WIB, sedangkan pembelajaran renang di khususkan pada hari Senin pukul 08.30-10.30 WIB, bertempat di kolam renang Tirta Tamansari Water Byur yang membutuhkan waktu tempuh 10 menit dari sekolah. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SLB E Prayuwana dan di kolam renang Tirta Tamansari Water Byur, berikut ini akan dijelaskan cara-cara yang dilakukan EB dalam pembelajaran renang.

a. Praktik Langsung

Pembelajaran renang berlangsung setiap hari Senin, tepatnya setelah melaksanakan upacara bendera, rombongan SLB E Prayuwana berangkat menuju kolam renang Tirta Tamansari Water Byur menggunakan sepeda motor. Setelah tiba di kolam renang dan para siswa berganti pakaian. Kegiatan didampingi guru kelas dan guru pengampu pembelajaran renang. Hal ini berlangsung selama pengamatan dari tanggal 25 Juli 2016 sampai tanggal 15 Agustus 2016.

Tanpa instruksi MFW langsung mengganti seragam sekolahnya dengan celana renang. Celana renang yang digunakan MFW adalah celana pendek dari kain biasa dan bukan celana yang dikhususkan untuk renang dengan tekstur yang lentur. Setelah berganti pakaian, MFW dan siswa-siswi yang lain melakukan pemanasan di pinggir kolam, lalu mulai pembelajaran renang

di dalam kolam di bimbing oleh EB. Upaya yang dilakukan oleh EB selaku guru pengampu renang MFW adalah melalui praktik renang secara langsung di dalam kolam yang diisi dengan beberapa kegiatan berupa gerakan renang dan permainan, sedangkan SB mendampingi dan mengawasi MFW dari luar kolam.

b. Pendampingan dan Pengajaran

Selama pengamatan pembelajaran renang dilakukan, EB mengajarkan pembelajaran renang kepada MFW lebih cenderung mengarah ke pengajaran dan pendampingan pada modifikasi pembelajaran sesuai dengan keadaan anak. EB mengajari materi dan permainan dalam pembelajaran renang sambil mendampingi kegiatan yang berlangsung di dalam kolam.

Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum KTSP serta sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing anak. EB menggunakan KTSP kelas III SDLB yang telah di modifikasi untuk MFW. Sebelumnya, MFW masih dalam tahap proses pengenalan air yang prosesnya dilakukan untuk anak-anak berkemampuan rendah, seperti anak-anak yang meskipun usianya tinggi namun memiliki kemampuan seperti anak TK. Pengenalan air dilakukan guna memperkenalkan anak dengan air hingga ia tidak takut dan merasa senang di dalam air. MFW telah berhasil melewati proses tersebut dan saat ini tengah mengikuti pembelajaran untuk anak kelas III SDLB.

c. Pengontrolan

Selama pengamatan yang dilakukan, ada beberapa hal yang dapat diamati yaitu guru melakukan pengontrolan pada seluruh siswa khususnya MFW.

Pengontrolan berupa ketika MFW melakukan kesalahan dalam gerakan karena terburu-buru, maka guru baik EB maupun SB mengontrol dengan mengingatkan MFW agar tidak terburu-buru. Terdapat pembagian tugas yaitu EB sebagai guru renang mengontrol di dalam kolam renang sedangkan SB selaku guru pendamping mengontrol dari luar kolam renang.

Pengontrolan juga dilakukan ketika MFW mengganti seragam sekolahnya dengan menggunakan celana renang tanpa perintah atau bantuan dari gurunya. Guru hanya melakukan pengawasan dari jarak jauh, namun AF masih kurang teliti dalam menyimpan dengan rapi seragam sekolahnya tersebut, hanya diletakkan di atas tas tanpa dilipat.

Langkah selanjutnya setelah berganti pakaian, adalah pelaksanaan *stretching* yang di bimbing oleh EB. EB memberi perintah dengan mencontohkan gerakan *stretching* yang harus dilakukan siswa termasuk MFW. Ada beberapa modifikasi untuk gerakan *stretching* bagi beberapa anak kelas kecil sesuai karakteristiknya, namun untuk kelas besar termasuk MFW, gerakan *stretching* tidak dimodifikasi atau sama dengan gerakan *stretching* pada umumnya. Berdasarkan wawancara dengan EB, modifikasi gerakan *stretching* tidak dilakukan karena anak tidak memiliki hambatan fisik. Selanjutnya anak diizinkan masuk ke kolam renang.

d. Pembetulan dan Memberikan Bantuan

Kemudian selain pengontrolan gerakan, EB juga melakukan pembetulan atau memberikan bantuan ketika gerakan anak tidak sesuai dengan yang diperintahkan atau anak tidak melakukan gerakan dengan benar, dan saat

perhatian anak teralihkan, tindakan EB yaitu secara langsung membetulkan gerakan anak. Hal ini terjadi saat proses pembelajaran renang, perhatian MFW mulai teralihkan dan sibuk bermain air sendiri atau mengobrol bersama temannya sehingga tidak memperhatikan instruksi dari guru. Maka, guru menarik tangan MFW dan mengarahkan gerakan yang diperintahkan sehingga perhatian anak fokus kembali.

Pembelajaran renang pada hari lainpun dilakukan dengan demikian yaitu EB memberikan pendampingan serta pembetulan gerakan dari awal hingga akhir jika mengalami kesalahan, dan dibantu oleh SB. Pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2016, MFW datang terlambat dan diantar oleh kedua orangtuanya ke kolam renang. Disana MFW tidak ingin berenang karena sedang dalam mood yang tidak baik. Menurut wawancara dengan orangtua yaitu MT, MFW tidak ingin berangkat sekolah karena terlambat bangun dan MFW tidak suka dengan sarapan yang dibeli oleh Ibunya. MFW membuang makanan hingga tumpah ke lantai lalu menangis. Di kolam renang, EB membujuk MFW dengan perjanjian MFW boleh bermain air 10 menit lebih lama dibandingkan teman-temannya. Menurut EB, tidak sulit membujuk MFW ikut pembelajaran renang karena sebenarnya MFW sangat menyukai pembelajaran renang.

Tabel 5. Metode Pembelajaran Renang

Metode Pembelajaran dari Guru	Proses
Praktik Langsung	Melakukan praktik langsung di kolam renang
Pendampingan dan Pengajaran	Mendampingi proses pembelajaran
Pengontrolan	Mengontrol apabila ada kegiatan atau

	perilaku naka yang tidak sesuai dengan pembelajaran
Pembetulan dan Memberikan Bantuan	Membetulkan gerakan anak apabila salah serta memberikan contoh yang benar

D. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Renang Untuk Anak ADHD Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Selama dilakukan pengamatan di SLB E Prayuwana Yogyakarta dan di kolam renang Tirta Tamansari Water Byur, ada beberapa hal yang bisa diamati khususnya pada pembelajaran renang yaitu pelaksanaan pembelajaran renang. Pembelajaran renang yang diajarkan oleh EB kepada MFW menggunakan KTSP kelas III SDLB yang dikembangkan sendiri oleh EB. Selama penelitian yang berlangsung 1 bulan, kompetensi dasar yang diterapkan pada materi pembelajaran yaitu mempraktikkan gerak dasar meluncur, menggerakkan lengan dan nilai kebersihan.

Dalam deskripsi kemampuan anak ADHD dalam mengikuti pembelajaran renang akan dijelaskan mengenai proses pembelajaran renang yang berupa gerakan pemanasan, materi pembelajaran renang yang terdiri dari mempraktikkan gerak dasar meluncur, menggerakkan lengan, dan nilai kebersihan. Selanjutnya akan menjelaskan mengenai kemampuan anak dalam mengikuti instruksi guru, berosisalisasi dengan guru dan teman-temannya, serta gerakan pendinginan yang dilakukan setelah proses pembelajaran renang.

a. Gerakan Pemanasan Sebelum Pembelajaran Renang

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketika observasi, untuk gerakan-gerakan pemanasan sebelum pembelajaran renang, MFW dikategorikan

mampu melakukan sesuai instruksi guru tanpa bantuan dari guru meskipun MFW tergolong terlalu cepat dan tidak sesuai dengan ritme hitungan dari guru serta beberapa kali perhatian MFW teralihkan, guru memanggil nama MFW agar kembali fokus pada gerakannya. Menurut EB, gerakan pemanasan perlu dilakukan sebelum melakukan pembelajaran renang karena dapat meminimalisir cedera yang terjadi di dalam air, misalnya keram. Ketika dilakukan wawancara dengan MFW mengenai mengapa ia melakukan pemanasan terlalu cepat, MFW menjawab karena tidak sabar ingin cepat-cepat berenang. Adapun gerakan pemanasan sebelum berenang yang dilakukan oleh MFW terdiri dari senam kecil pada kepala, tangan, pinggang dan kaki, serta pelenturan tubuh. Waktu yang digunakan saat pemanasan yaitu 5 menit. Berikut ini akan dijelaskan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh MFW saat pemanasan sebelum berenang.

1. Senam kecil atau peregangan otot, berupa lompat-lompat di tempat, putar kepala, putar tangan dengan posisi kedua tangan direntangkan ke samping sejajar dengan bahu menggunakan hitungan 1 sampai 10. Hal ini dilakukan oleh MFW dari awal penelitian hingga akhir yaitu dari tanggal 25 Juli 2016 sampai tanggal 15 Agustus 2016. Namun gerakan MFW tidak sesuai dengan ritme hitungan dari guru. Hal tersebut terjadi pada tanggal 8 Agustus 2016 dan 22 Agustus 2016.
2. Mengarahkan pinggang ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang. Menggunakan hitungan 1 sampai 10. Hal ini dilakukan oleh MFW dari

awal penelitian hingga akhir yaitu dari tanggal 25 Juli 2016 sampai tanggal 15 Agustus 2016.

3. Peregangan otot kaki dengan mengangkat kaki lurus dan menyamping ke depan dada serta ke belakang punggung menggunakan hitungan 1 sampai 10. Hal ini dilakukan oleh MFW dari awal penelitian hingga akhir yaitu dari tanggal 25 Juli 2016 sampai tanggal 15 Agustus 2016.
4. Kedua kaki dibuka sejajar dengan bahu sambil merentangkan kedua lengan ke samping dan membungkukkan badan, kemudian mengayunkan tangan kanan hingga menyentuh kaki kiri dan mengayunkan tangan kiri hingga menyentuh kaki kanan lalu kembali ke posisi awal menggunakan hitungan 1 sampai 10. Hal ini dilakukan oleh MFW dari awal penelitian hingga akhir yaitu dari tanggal 25 Juli 2016 sampai tanggal 15 Agustus 2016.
5. Pelenturan tubuh, berupa kedua tangan diangkat keatas sambil menarik nafas panjang kemudian membungkukkan badan sambil melempar tangan ke depan dan menghembuskan nafas panjang, menggunakan hitungan 1 sampai 10. Hal ini dilakukan oleh MFW dari awal penelitian hingga akhir yaitu dari tanggal 25 Juli 2016 sampai tanggal 15 Agustus 2016.

b. Materi Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketika observasi, untuk gerakan-gerakan dalam pembelajaran renang, MFW dikategorikan mampu melakukan namun beberapa kali perhatian MFW mudah teralihkan dan perilaku

bermasalahnya muncul saat pembelajaran renang. Materi pembelajaran renang yang diberikan kepada MFW berpacu pada silabus kelas III SD dengan beberapa modifikasi yang dilakukan oleh EB. Berdasarkan hasil wawancara dengan EB, materi yang diperaktikkan sesuai dengan yang direncanakan namun terkadang membutuhkan beberapa modifikasi dalam pembelajarannya, misalnya saat mood anak sedang tidak baik, maka EB akan menambahkan beberapa variasi pada permainan. Berdasarkan kemampuan masing-masing anak, misalnya anak yang kemampuannya sama dengan anak normal atau lebih, maka durasi atau banyak gerakan dibedakan dengan anak yang kemampuannya rendah. Dalam silabus tersebut terdapat beberapa materi pembelajaran renang akan tetapi pada saat penelitian, EB melakukan pengajaran pada beberapa aspek, diantaranya gerakan dasar meluncur, menggerakkan lengan, dan nilai kebersihan. Berikut akan dijelaskan mengenai materi dalam pembelajaran renang yang diterapkan oleh SLB E Prayuwana Yogyakarta.

1. Gerak Dasar Meluncur

Gerakan dasar meluncur diaplikasikan dalam bentuk permainan di dalam air pada tanggal 25 Juli 2016. Pembelajaran renang dimulai pada pukul 08.50 WIB setelah berganti pakaian dan melakukan pemanasan. Permainan berupa anak berpasang-pasangan dengan temannya dan melakukan luncuran yang dibantu oleh pasangannya dengan mendorong kaki temannya dari belakang. Dilakukan secara bergantian dan yang meluncur paling jauh adalah pemenangnya.

MFW melakukan permainan berpasangan dengan temannya yang berinisial AR. MFW mendapat giliran pertama dan bersaing dengan 2 temannya. MFW mengikuti aba-aba dari guru dan meluncur ketika diperintahkan dengan dibantu dorongan pada kakinya oleh AR. MFW mendapat juara ketiga dan di ejek oleh dua temannya dengan kata kasar. MFW hanya menjawab dengan kata kasar pula tetapi dengan suara yang pelan. Permainan ini berlangsung selama 20 menit dengan 2 kali pergantian giliran.

Selanjutnya MFW mendapat giliran untuk mendorong kaki temannya. MFW melakukan sesuai aba-aba yang diberikan oleh guru. Temannya mendapat peringkat ketiga dan MFW mengejek temannya tersebut. MFW dibalas dengan disiram air oleh temannya tersebut namun MFW tidak membalas lagi. Pada giliran kedua MFW melakukan dengan gerakan yang sama dan tetap mendapat peringkat ketiga.

Siswa juga melakukan permainan lain, berupa anak-anak masih tetap berpasangan dengan peraturan satu anak memegang dan menarik tangan temannya yang lain yang sedang melakukan gaya meluncur dan yang berhasil meluncur paling jauh menjadi juara pertama. Permainan ini berlangsung selama 20 menit dan MFW mendapat giliran kedua. Pada saat guru menginstruksikan untuk memegang dan menarik tangan pasangannya, MFW mengikuti instruksi tersebut dengan baik. Saat MFW mendapat giliran melakukan gerakan meluncur, MFW juga mampu mengikuti instruksi dari guru dan mendapat peringkat ketiga.

Waktu istirahat diberikan selama 20 menit, setelah jam istirahat berakhir, anak-anak kembali masuk ke kolam renang. Anak-anak diperintahkan untuk melakukan permainan ketiga yaitu melakukan gerakan meluncur sendiri tanpa bantuan. Keenam siswa diperintahkan untuk berdiri berjajar di pinggir dinding kolam. Aba-aba berikutnya siswa diperintahkan untuk meluncur dengan mendorong tubuh menggunakan kaki dari dinding kolam. MFW mengikuti instruksi tersebut dengan baik dan mendapat peringkat ke 5. Permainan ini diulang hingga 4 kali luncuran dan yang berhasil memenangkan permainan sebanyak 4 kali berturut-turut di beri kesempatan untuk bermain seluncuran raksasa selama 1 kali luncuran.

Setelah materi selesai, EB mengarahkan siswa untuk melakukan gerakan pendinginan setelah berenang yang berguna untuk mencegah ketegangan otot setelah berenang serta menurunkan pernapasan dan denyut jantung secara bertahap. Setelah selesai melakukan gerakan pendinginan guru dan siswa melakukan evaluasi bersama yaitu guru menanyakan pelajaran apa saja yang sudah siswa dapatkan hari ini saat berenang dan memberikan materi pembelajaran renang minggu depan yang dikemas dalam permainan.

Pada tanggal 1 Agustus 2016 melakukan gerak dasar meluncur dan menggerakkan tungkai. Pembelajaran berupa anak diinstruksikan untuk mengambil posisi meluncur sambil berpegangan pada dinding kolam. Kemudian menggerakkan kaki sebanyak 10 kali. Disini terdapat pembeda

antara MFW dan teman-temannya yang lain. MFW melakukan 10 kali, sedangkan temannya yang lain 15 kali hingga 20 kali. MFW melakukan instruksi dari guru dengan benar. MFW diperintahkan untuk menghitung sendiri 1 sampai 10. Hal ini dilakukan untuk melatih MFW dalam berhitung.

10 kali pertama MFW berhasil melakukannya, namun setelah guru berpindah pada temannya yang bergantian giliran, MFW keluar dari kolam dan berlari menuju kolam yang berisi siswa kelas kecil. Disana MFW mengganggu salah satu temannya. Permainan ini berlangsung selama 20 menit dengan 2 kali pergantian giliran. Saat pergantian kedua MFW mampu melakukan perintah guru hingga selsai.

Pemainan berikutnya, anak-anak diperintahkan untuk meluncur sambil menggerakkan tungkai. Permainan ini berlangsung selama 20 menit. MFW meluncur dari dinding kolam dengan menendangkan kakinya pada dinding dan meluncur sambil menggerakkan tungkai. MFW hanya mampu maju kurang lebih satu setengah meter lalu berhenti di tengah jalan kemudian meneruskan lagi untuk menyusul teman-temannya yang lain. MFW mendapat urutan paling terakhir. Dalam permainan ini, anak melakukan 5 kali luncuran dan mampu melakukan dengan benar tanpa ada gangguan apapun meskipun anak selalu ada di urutan paling belakang namun MFW tetap meneruskan luncurannya hingga mampu sejajar dengan teman-temannya.

Anak-anak diperintahkan untuk melakukan permainan ketiga setelah jam istirahat yaitu melakukan gerakan meluncur secara berkelompok. 6 orang siswa dibagi menjadi 2 kelompok, pembagian kelompok menggunakan permainan hompimpa. Permainan berupa anak diperintahkan untuk berdiri berbaris didalam kolam sesuai dengan kelompoknya. Anak pertama berdiri di pinggir dinding kolam, kemudian meluncur sambil menggerakkan tungkai ke anak kedua yang berjarak 1 setengah meter darinya, kemudian anak kedua meluncur dengan gerakan dan jarak yang sama menuju anak ketiga, dan yang terakhir anak ketiga meluncur menuju EB dengan gerakan dan jarak yang sama.

MFW berada dibarisan pertama dan ketika diberi aba-aba, MFW meluncur dengan mendorong kakinya ke dinding kolam kemudian menggerakkan tungkai sampai menyentuh tangan temannya yang kedua. Kelompok MFW mendapat juara kedua. Permainan diulang sebanyak 3 kali sehingga setiap anak mendapat giliran berdiri di semua barisan.

Setelah itu EB mengarahkan siswa untuk melakukan gerakan pendinginan setelah berenang. Setelah selesai melakukan gerakan pendinginan, guru dan siswa melakukan evaluasi bersama yaitu guru menanyakan pelajaran apa saja yang sudah siswa dapatkan hari ini saat berenang dan memberikan materi pembelajaran renang minggu depan yang dikemas dalam permainan.

2. Menggerakkan Lengan

Menggerakkan lengan diaplikasikan dalam bentuk permainan di dalam air. Pada tanggal 8 Agustus 2016 melakukan gerak dasar meluncur dan mengayunkan lengan. Pembelajaran renang dimulai pada pukul 08.50 WIB setelah berganti pakaian dan melakukan pemanasan. Pembelajaran berupa anak diinstruksikan untuk menggerakkan lengan sambil menyanyikan lagu Balonku Ada Lima. Instruksi yang diberikan untuk gerakan lengan berupa anak meluruskan kedua lengan dengan jari merapat dan kedua telapak tangan menghadap kebawah. Menggerakkan tangan kanan ke samping kanan dan menggerakkan tangan kiri ke samping kiri, lalu menarik kedua tangan membentuk siku di bawah perut, setelah itu menarik kembali ke depan. Terdapat perbedaan dalam pembelajaran ini yaitu bagi anak yang tingkatannya diatas MFW mereka melakukan renang langsung.

MFW dan satu temannya bernyanyi sambil menggerakkan tangannya yaitu satu tangan mengayuh ke dalam air dan satu tangan lain kembali ke atas. Hal ini dilakukan hingga lagu selesai. Dalam gerakan ini, anak tidak merapatkan jari-jarinya untuk memudahkannya bergerak saat berenang nanti, melainkan dibuka dengan tidak teratur. MFW menyanyikan lagu sambil melompat-lompat dan berteriak dengan kencang dan guru tidak melarangnya. Lagu diulang hingga 2 kali. Permainan ini berlangsung selama 20 menit.

Pembelajaran renang selanjutnya, anak-anak diperintahkan untuk meluncur sambil menggerakkan tungkai dan tangan. Pembelajaran ini berlangsung selama 20 menit. MFW meluncur dari dinding kolam dengan menendangkan kakinya pada dinding dan meluncur sambil menggerakkan tungkai dan tangannya. MFW meluncur dengan menggerakkan tungkai dan tangannya dengan benar, namun MFW hanya mampu bertahan 3 kali pergerakan tangan dan berhenti ditengah kolam, kemudian meneruskan lagi untuk menyusul teman-temannya yang lain. MFW mendapat urutan paling terakhir. Dalam permainan ini, MFW melakukan 6 kali luncuran dengan gerakan tangan dan lengan.

Anak-anak diperintahkan untuk melakukan permainan ketiga yaitu melakukan gerakan meluncur dengan menggerakkan kaki dan tangan secara berkelompok. 6 orang siswa dibagi menjadi 2 kelompok, pembagian kelompok menggunakan permainan hompimpa. Permainan berupa anak diperintahkan untuk berdiri berbaris didalam kolam sesuai dengan kelompoknya. Anak pertama berdiri di pinggir dinding kolam, kemudian meluncur sambil menggerakkan tungkai ke anak kedua yang berjarak 1 setengah meter darinya, kemudian anak kedua meluncur dengan gerakan dan jarak yang sama menuju anak ketiga, dan yang terakhir anak ketiga meluncur menuju EB dengan gerakan dan jarak yang sama.

MFW berada dibarisan kedua dan ketika diberi aba-aba, MFW meluncur dengan mendorong kakinya ke dinding kolam kemudian

menggerakkan tungkai dan mengayunkan tangannya, MFW terhenti ditengah jalan kemudian berlari untuk menyentuh tangan temannya. Kelompok MFW mendapat juara kedua. Permainan diulang sebanyak 3 kali sehingga setiap anak mendapat giliran berdiri di semua barisan.

EB mengarahkan siswa untuk melakukan gerakan pendinginan setelah berenang. Setelah selesai melakukan gerakan pendinginan, guru dan siswa melakukan evaluasi bersama yaitu guru menanyakan pelajaran apa saja yang sudah siswa dapatkan hari ini saat berenang dan memberikan materi pembelajaran renang minggu depan yang dikemas dalam permainan.

3. Nilai Kebersihan

Pada pembelajaran kali ini, anak-anak dibebaskan untuk bermain di kolam renang. Beberapa kali MFW mengganggu temannya saat bermain. Setelah jam istirahat, EB memberikan penjelasan tentang pentingnya menjaga kebersihan kolam renang, salah satunya dengan tidak membuang sampah di dalam kolam renang ataupun makan di pinggir dan di dalam kolam agar menghindari makanan tersebut jatuh ke dalam kolam renang. Anak-anak diminta untuk menjawab bagaimana cara menjaga kebersihan kolam renang, dan bagi yang berhasil menjawab ia diperbolehkan menaiki perosotan raksasa sebanyak 1 kali. MFW berusaha menjawab yaitu dengan menyebutkan tidak mencuci baju didalam kolam dan tidak kentut didalam kolam.

Saat guru menjelaskan, MFW berenang dan bermain air sendiri, EB memanggilnya agar kembali mendengarkan penjelasan tapi tidak berhasil, akhirnya SB selaku guru pendamping MFW mengatakan tidak akan mengantar MFW pulang apabila ia tidak mendengarkan EB. Akhirnya MFW menurut dan kembali bersama teman-temannya.

Setelah selesai menyampaikan materi pembelajaran, EB mengarahkan siswa untuk melakukan gerakan pendinginan setelah berenang. Setelah selesai melakukan gerakan pendinginan, guru dan siswa melakukan evaluasi bersama yaitu guru menanyakan pelajaran apa saja yang sudah siswa dapatkan hari ini saat berenang dan memberikan materi pembelajaran renang minggu depan yang dikemas dalam permainan.

Perubahan atau modifikasi materi memang sangat dibutuhkan menurut EB. Perubahan tersebut menyesuaikan pada kemampuan serta karakteristik anak. Misalnya untuk MFW yang mengikuti pembelajaran renang di kelas besar namun kemampuan fisiknya tidak sama dengan teman-temannya sehingga anak sering tertinggal materi atau diejek oleh teman-temannya. Untuk itu dibutuhkan modifikasi pada gerakan misalnya materi yang diberikan sama, namun intensitas gerakan yang berbeda atau menggunakan jenjang yang berbeda. Contohnya anak lain yang kemampuannya tinggi melakukan gerakan kaki sebanyak 10 kali, sedangkan MFW melakukan gerakan kaki sebanyak 5 kali.

Ketika suasana hati MFW sedang tidak baik maka akan menambah beberapa reward yang ia senangi. Reward tidak melulu berbentuk barang, namun juga dapat berbentuk waktu lebih, misalnya apabila MFW mampu mengikuti pembelajaran sampai selesai maka ia diperbolehkan menambah waktu bermain air selama 10 menit.

c. Gerakan Pendinginan Setelah Pembelajaran Renang

Waktu yang digunakan saat pendinginan yaitu 2 menit. Gerakan pendinginan yang dilakukan setelah selesai pembelajaran renang yaitu siswa menghadap dinding kolam sambil memegang tepi kolam, melipat kedua kaki hingga sejajar dengan dada dengan telapak kaki menempel di dinding sambil menundukkan kepala hingga sejajar dengan bahu, hal ini dilakukan untuk meregangkan punggung. Gerakan tersebut ditahan hingga hitungan kesepuluh, kemudian dilanjutkan dengan menghentakkan kebawah dan mendorong tubuh kearah belakang untuk meluruskan tubuh. Hal ini diulangi sebanyak 3 kali. MFW melakukan gerakan ini dari awal hingga akhir penelitian.

d. Kemampuan Anak Dalam Mengikuti Instruksi Guru

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketika observasi, untuk kemampuan anak dalam mengikuti instruksi guru, MFW dikategorikan mampu mengikuti perintah guru karena pada dasarnya anak memang suka pada pembelajaran renang. Saat penelitian pada pembelajaran renang yang berlangsung dari tanggal 25 Juli 2016 – 15 Agustus 2016, MFW beberapa kali memunculkan perilaku bermasalah seperti perhatiannya mudah teralihkan

ataupun mengganggu teman-temannya yang lain. Hal ini terjadi saat proses pembelajaran renang pada tanggal 15 Agustus 2016, perhatian MFW mulai teralihkan dan sibuk bermain air sendiri atau mengobrol bersama temannya sehingga tidak memperhatikan instruksi dari guru. Maka, guru menarik tangan MFW dan mengarahkan gerakan yang diperintahkan sehingga perhatian anak fokus kembali.

Pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2016, MFW datang terlambat dan diantar oleh kedua orangtuanya ke kolam renang. Disana MFW tidak ingin berenang karena sedang dalam mood yang tidak baik. Di kolam renang, EB membujuk MFW dengan perjanjian MFW boleh bermain air 10 menit lebih lama dibandingkan teman-temannya. Menurut EB, tidak sulit membujuk MFW ikut pembelajaran renang karena sebenarnya MFW sangat menyukai pembelajaran renang. Anak mampu mengikuti perintah guru sampai tuntas, namun beberapa kali memang dibutuhkan reward agar anak mampu mengikuti perintah guru.

Kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman dan guru memiliki porsinya masing-masing di kolam renang. Dengan teman-temannya, MFW termasuk anak yang selalu dijahili atau menjadi korban kekerasan teman-temannya. Di sekolah, MFW sering dipukul tanpa sebab oleh beberapa temannya yang tergolong ditakuti oleh siswa-siswi di sekolah. MFW tidak berani membalas dan hanya berkata kasar. Namun MFW juga sering menyakiti teman-temannya yang setara dengannya dengan cara mencubit, memukul, ataupun menjahili. Di kolam renang,

intensitas menjadi korban kekerasan teman-temannya sangat berkurang karena semua siswa sibuk bermain air dan merasa senang. Namun MFW beberapa kali menjahili teman-temannya seperti pada tanggal 15 Agustus 2016, Pada saat bermain, MFW menarik celana renang temannya hingga terbuka. Temannya marah dan menarik kepala MFW hingga tenggelam didalam air. MFW juga mengganggu teman-temannya di kelas kecil yaitu menakut-nakuti temannya hingga berteriak ketakutan.

Di kolam renang dengan guru, MFW tidak menunjukkan perilaku bermasalahnya. MFW juga membantu guru untuk menjemput temannya yang tidak mau keluar dari kolam dengan menarik tangan anak tersebut dan diantarkan kepada guru yang menunggu di pinggir kolam.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kemampuan MFW dalam melaksanakan pembelajaran renang, maka dibawah ini akan dijelaskan hal tersebut dalam bentuk tabel.

Tabel 6. Pelaksanaan Pembelajaran Renang

Aspek Kemampuan	Keterangan
Pemanasan sebelum renang	Tidak ada modifikasi dalam pemanasan sebelum berenang. MFW mampu melakukan gerakan pemanasan berupa senam kecil atau peregangan otot, mengarahkan pinggang ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang, serta peregangan otot kaki. Membungkukkan badan sambil mengayunkan tangan kanan hingga menyentuh kaki. Pelenturan tubuh, berupa kedua tangan diangkat keatas sambil menarik nafas panjang kemudian membungkukkan badan

	sambil melempar tangan ke depan dan menghembuskan nafas panjang.
Materi pembelajaran renang	Diaplikasikan dalam bentuk permainan yang berkaitan dengan gerakan dasar meluncur, meluncur dengan menggerakkan tungkai, dan menggerakkan lengan serta memahami nilai kebersihan.
Pendinginan setelah renang	Pendinginan berupa gerakan peregangan tubuh dan punggung.
Kemampuan anak mengikuti perintah guru	Anak mampu mengikuti perintah dengan diberikan reward. Hubungan sosialisasi anak dengan teman dan guru tergolong baik meskipun terkadang anak masih menjahili teman-temannya.

E. Kendala Dan Faktor Kendala Yang Dihadapi Saat Pembelajaran Renang Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan EB selaku guru renang, ada beberapa kendala yang dihadapi saat melaksanakan pembelajaran renang. Sejauh ini kendala-kendala tersebut dapat teratasi meskipun belum sepenuhnya. EB menyebutkan contoh kendala yang terjadi yaitu pada awal EB mengajar renang di SLB E Prayuwana Yogyakarta, pembelajaran renang yang diterapkan belum mengarah pada teknik renang, melainkan hanya sebagai sarana rekreasi dan membebaskan siswa bermain di kolam, sehingga membutuhkan proses dan waktu untuk merubah pikiran anak-anak mengenai pembelajaran renang dan menggali potensi pada beberapa anak yang saat ini telah berhasil menjadi juara renang tingkat nasional. Contoh berikutnya menurut EB yaitu perilaku siswa yang kebanyakan adalah siswa laki-laki yang telah menginjak usia 12 tahun keatas dan sedang dalam masa pubertas. Mereka sulit diatur dan sering membantah, hal ini

terjadi ketika mereka melihat siswa perempuan atau pengunjung perempuan dan mereka mulai berbicara mengenai hal-hal yang berbau seks.

Saat melakukan observasi pada tanggal 8 Agustus 2016, MFW datang terlambat dan diantar oleh kedua orangtuanya ke kolam renang. Disana MFW tidak ingin berenang karena sedang dalam mood yang tidak baik. Menurut wawancara dengan orangtua yaitu MT, MFW tidak ingin berangkat sekolah karena terlambat bangun dan MFW tidak suka dengan sarapan yang dibeli oleh Ibunya. MFW membuang makanan hingga tumpah ke lantai lalu menangis.

Permasalahan lain yang terjadi ketika MFW melakukan pembelajaran renang yaitu setiap melakukan hitungan pemanasan, MFW selalu menghitung dengan terburu-buru sehingga gerakannya tidak beraturan, hal ini terjadi karena MFW ingin cepat-cepat berenang sehingga konsentrasinya untuk menghitung dan melakukan gerakan pemanasan teralihkan.

Pada saat melakukan pengamatan tanggal 25 Juli 2016, anak mengikuti pembelajaran dengan materi meluncur yang diaplikasikan dalam permainan. Setelah MFW melakukan permainan meluncur, MFW berkata kasar namun dengan suara pelan. Setelah diketahui penyebabnya yaitu karena MFW kalah dalam permainan tersebut, sehingga diejek oleh teman-temannya yang lain dengan kata kasar namun MFW tidak berani membalas karena MFW takut terhadap anak tersebut sehingga MFW berkata kasar dengan suara pelan. MFW juga disiram dengan air kolam berkali-kali oleh temannya yang lain sambil berkata kasar, hal ini terjadi karena MFW mengejek temannya tersebut ketika kalah dalam

permainan sehingga temannya membalas dengan menyiram air berkali-kali sambil berkata kasar kepada MFW.

Ditengah-tengah permainan, MFW marah dan tidak mau mengikuti pembelajaran renang lagi sehingga ia keluar dari kolam. Setelah dicari tahu penyebabnya ternyata karena teman-temannya mengejek MFW ketika ia kalah dalam permainan sehingga MFW marah dan tidak mau mengikuti pembelajaran lagi. Hari itu MFW juga mengganggu temannya dengan melemparkan kucing kearah temannya tersebut sehingga temannya ketakutan dan berteriak sambil menangis. Mendengar temannya berteriak MFW semakin mendekatkan kucing itu pada temannya dan membuat temannya menangis dengan kencang. Ketika ditegur oleh guru, MFW berlari kearah kolam bebek, dan MFW malah mendorong salah satu temannya hingga jatuh ke pinggir kolam yang dangkal, MFW tertawa dan lari kembali ke kolam renang.

Pada saat penelitian tanggal 1 Agustus 2016 MFW melakukan pembelajaran renang seperti biasa. Namun pada tengah-tengah proses pembelajaran, ketika guru sedang beralih pada siswa lain, MFW keluar dari kolam dan berlari menuju kolam yang berisi siswa kelas kecil. Disana MFW mengganggu salah satu temannya dengan menyiram air sehingga temannya yang tergolong tunagrahita tersebut berteriak rancau menghindari MFW. MFW juga menyiram-nyiramkan air kolam kepada EB, hal ini terjadi karena MFW tidak terima atas kealahannya selama permainan berlangsung sehingga ia menunjukkan sikap protesnya dengan menyiram gurunya dengan air kolam.

Saat penelitian tanggal 15 Agustus 2016, MFW menunjukkan perilakunya berupa mengganggu temannya yaitu menarik celana renang temannya hingga terbuka sehingga temannya tersebut membalas dengan menenggelamkan kepala MFW.

MFW juga mengganggu siswa di kelas kecil dengan cara menakut-nakuti teman-temannya sehingga teman-temannya membuat keributan dengan berteriak. Saat guru sedang menjelaskan mengenai pentingnya menjaga kebersihan kolam renang, MFW berenang dan bermain air sendiri hingga tidak mendengarkan penjelasan gurunya. Hal ini terjadi karena perhatian dan konsentrasi MFW teralihkan ketika mendengar suara air disekitarnya sehingga MFW tidak mampu bertahan pada satu kegiatan atau pembicaraan terlalu lama.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kendala dan faktor-faktor penyebab kendala yang dialami pada saat pelaksanaan pembelajaran renang sedang berlangsung, maka dibawah ini akan dijelaskan hal tersebut dalam bentuk tabel.

Tabel 7. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Renang

No.	Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Renang	Keterangan
		Faktor Kendala
1.	Datang terlambat dan tidak mau berenang.	Terlambat bangun dan tidak suka dengan sarapan yang dibeliakan Ibunya.
2.	Terburu-buru melakukan hitungan dan gerakan pemanasan.	Konsentrasinya untuk menghitung dan melakukan gerakan pemanasan teralihkan karena ingin cepat-cepat masuk ke kolam dan berenang.
3.	Berkata kasar.	Diejek oleh teman-temannya saat kalah dalam permainan renang.
4.	Dimaki dan disiram dengan air	Membalas ejekan temannya.

	kolam berkali-kali oleh temannya.	
5.	Marah dan tidak mau berenang.	Selalu kalah dalam permainan dan teman-temannya tidak berhenti mengejek.
6.	Melempari temannya dengan kucing, mendorong temannya hingga jatuh ke kolam, menarik celana teman hingga terlepas.	Tanpa sebab.
7.	Mengganggu siswa kelas kecil.	Perhatian guru teralihkan pada siswa lain.
8.	Menyiram guru dengan air kolam.	Tidak terima atas kekalahannya yang berturut-turut.
9.	Bermain sendiri saat guru sedang menjelaskan.	Perhatian teralihkan karena suara disekitar.

F. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menghadapi Kendala Saat Pembelajaran Renang Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Upaya-upaya yang dilakukan oleh EB berdasarkan hasil pengamatan yaitu lebih banyak menggunakan reward. Menurut EB, reward tidak harus berbentuk barang, tetapi dapat berupa waktu maupun kesempatan bermain lebih yang diberikan untuk anak. Penggunaan reward berguna sebagai motivasi bagi anak untuk bersikap lebih baik dan disiplin. Penggunaan reward terjadi saat MFW datang terlambat dan marah kepada Ibunya sehingga ia tidak mau mengikuti pembelajaran renang. EB membujuk MFW dengan perjanjian MFW boleh bermain air 10 menit lebih lama dibandingkan teman-temannya. Menurut EB, tidak sulit membujuk MFW ikut pembelajaran renang karena sebenarnya MFW sangat menyukai pembelajaran renang.

Saat melakukan pemanasan, MFW melakukan gerakan dan menyebutkan hitungan terlalu cepat karena MFW ingin cepat-cepat berenang dan masuk ke dalam kolam. Guru memanggil MFW agar kembali fokus pada gerakan serta

hitungannya. MFW menurut namun cara ini kurang berhasil karena beberapa saat kemudian MFW kembali mengulangi perilaku tersebut.

Ketika para siswa saling mengejek dan berkelahi, guru memberikan reward terhadap masing-masing anak apabila mereka mengikuti pembelajaran hingga selesai tanpa berkelahi maupun saling ejek, maka masing-masing siswa di perbolehkan bermain satu kali luncuran raksasa dengan didampingi para guru. MFW menurut dan mau mengikuti pembelajaran lagi dan teman-temannya pun tidak saling mengejek lagi.

Ketika MFW menjahili teman-temannya dengan menakut-nakuti menggunakan kucing, gurunya yaitu SB mengambil kucing yang di bawa MFW dan meletakkannya ditempat yang lumayan jauh, kemudian SB mengingatkan MFW untuk tidak mengganggu temannya dan tidak mengambil kucing itu lagi. Hal ini berhasil, namun MFW malah berlari sambil mendorong temannya hingga jatuh ke dalam kolam.

Saat perhatian guru sedang beralih pada siswa lain, MFW keluar dari kolam dan berlari menuju kolam yang berisi siswa kelas kecil. Disana MFW mengganggu salah satu temannya dengan menyiram air sehingga temannya yang tergolong tunagrahita tersebut berteriak rancau menghindari MFW. SB sebagai pendamping MFW menarik MFW keluar dari kolam dan mengantarnya kembali ke kolam kelas besar. Disana, EB selaku guru renang membuat perjanjian dengan MFW, apabila MFW mengikuti pembelajaran hingga selesai dan tidak keluar dari kolam tanpa diperintahkan oleh guru, MFW diizinkan untuk bermain air 10 menit

lebih lama dari teman-temannya. Setelah itu, MFW mampu melakukan perintah guru hingga selesai.

Saat guru menjelaskan pembelajaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan kolam renang, MFW berenang dan bermain air sendiri. EB memanggilnya agar kembali mendengarkan penjelasan tapi tidak berhasil, akhirnya SB selaku guru pendampingnya mengatakan tidak akan mengantar MFW pulang apabila ia tidak mendengarkan EB. Akhirnya MFW menurut dan kembali bersama teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai upaya-upaya yang dilakukan untuk menangani kendala dalam pelaksanaan pembelajaran renang, maka berikut ini akan dipaparkan upaya yang dilakukan untuk menangani kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran renang dalam bentuk tabel.

Tabel 8. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menangani Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Renang

No.	Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Renang	Upaya Yang Dilakukan
		EB dan SB
1.	Datang terlambat dan tidak mau berenang.	Perjanjian MFW boleh bermain air 10 menit lebih lama dibandingkan teman-temannya.
2.	Terburu-buru melakukan hitungan dan gerakan pemanasan.	memanggil MFW agar kembali fokus pada gerakan serta hitungannya.
3.	Berkata kasar, dan saling mengejek antar siswa.	Perjanjian apabila mereka mengikuti pembelajaran hingga selesai tanpa berkelahi maupun saling ejek, maka masing-masing siswa di perbolehkan bermain satu kali luncuran raksasa dengan didampingi para guru.
4.	Melempari temannya dengan kucing.	SB mengambil kucing yang di bawa MFW dan meletakkannya ditempat yang lumayan jauh, kemudian SB mengingatkan MFW untuk tidak mengganggu temannya dan tidak mengambil kucing itu lagi.

5.	Mengganggu siswa kelas kecil.	SB sebagai pendamping MFW menarik MFW keluar dari kolam dan mengantarnya kembali ke kolam kelas besar. Disana, EB selaku guru renang membuat perjanjian dengan MFW, apabila MFW mengikuti pembelajaran hingga selesai dan tidak keluar dari kolam tanpa diperintahkan oleh guru, MFW diizinkan untuk bermain air 10 menit lebih lama dari teman-temannya.
6.	Bermain sendiri saat guru sedang menjelaskan.	EB memanggilnya agar kembali mendengarkan penjelasan tapi tidak berhasil, akhirnya guru pendampingnya mengatakan tidak akan mengantar MFW pulang apabila ia tidak mendengarkan EB.

G. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas, maka untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran renang untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta akan diuraikan secara lebih detail dalam analisis yang lebih lanjut sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran Renang Untuk Anak ADHD Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Pembelajaran renang merupakan olahraga air yang dapat digunakan sebagai terapi, yang bersifat santai dan menyenangkan bagi anak sehingga akan mudah menarik perhatian anak untuk mengikuti terapi. Untuk anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menarik minat anak sangat dibutuhkan karena kehiperaktifan yang mereka miliki membuat anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sangat kesulitan bertahan dalam mengikuti suatu pembelajaran.

Untuk itu dibutuhkan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan tidak membosankan sehingga mampu memotivasi anak ADHD untuk terus bertahan mengikuti pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi wawancara, pembelajaran renang di terapkan oleh SLB E Prayuwana bagi siswa tunalaras khususnya anak ADHD bertujuan sebagai olahraga, rekreasi, dan juga terapi untuk anak tunalaras di sekolah, khususnya untuk MFW. SLB E Prayuwana memilih pembelajaran renang sebagai salah satu pembelajaran yang diterapkan untuk siswa-siswi di SLB E Prayuwana karena beberapa alasan yang terdiri dari pembelajaran renang merupakan pembelajaran olahraga sambil bermain yang menyenangkan, memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, juga dapat digunakan sebagai rekreasi sekaligus terapi bagi anak ADHD. Anak ADHD cenderung memiliki keaktifan dan tenaga yang berlebihan, hal tersebut harus disalurkan ke aktivitas fisik yang lebih positif, salah satunya yaitu dengan menerapkan pembelajaran renang. Sedangkan tujuan pembelajaran renang dalam kurikulum yaitu sebagai pendidikan penanaman karakter, misalnya disiplin dan nilai kejujuran. Pembelajaran renang dilakukan setiap hari Senin sebagai motivasi para siswa untuk berangkat sekolah setelah hari libur. Berikut penuturan yang disampaikan oleh EB ketika dilakukan wawancara,

“yang pasti motivasi ya. Motivasinya tinggi ketika hari Senin, gitu. Khususnya hari kelas renang itu pasti pengen ikut. Ya jelas itu, motivasi. Disana, dengan apa ya, dengan pendekatan yang tepat dia mau, yang jelas dia mau mengikuti pembelajaran. Jadi ya, antusiasnya juga, karena dia udah dari awal udah seneng pengen renang, antusiasnya juga muncul, daya serapnya juga cukup baik, agak lebih baik pas waktu renang dari pada pembelajaran klasikal materi yang lain. Misalkan Matematika atau apa. berbeda, daya serapnya beda.”

Pembelajaran renang yang diterapkan oleh SLB E Prayuwana apabila dilihat berdasarkan teori pada pendapat yang dikemukakan oleh Meredith (2006 : 6) bahwa,

“renang adalah sebuah kemampuan yang sangat berharga untuk diajarkan pada anak. Selain membantu mereka tetap aman, berenang juga merupakan bentuk latihan serba guna yang dapat mereka lakukan setiap saat. Berenang juga merupakan kegiatan yang santai, seru, bersifat terapi, dan tentu saja menyenangkan.”

Sejalan dengan teori diatas, Susanto (2009 : 53) juga mengemukakan bahwa,

“Menengok dari maksud olahraga secara umum, olahraga renang bermanfaat untuk memelihara dan membina kesehatan baik jasmani maupun rohani. Olahraga renang dapat dilakukan dengan santai atau menjadi kegiatan rutin yang dapat membawa banyak manfaat bagi tubuh. Olahraga renang dapat mengatasi banyak masalah kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan jasmani, rohani dan sosial.”

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat dilihat adanya kesesuaian antara yang diterapkan oleh SLB E Prayuwana dalam pembelajaran renang yaitu pembelajaran yang menyenangkan, santai, seru, dan cocok untuk digunakan sebagai terapi sosial bagi anak ADHD.

2. Metode Pembelajaran Renang Untuk Anak ADHD Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, materi pembelajaran menggunakan silabus kelas III SD dengan beberapa modifikasi yang dilakukan oleh EB selaku guru renang. Pembelajaran dan pengajaran renang yang dilakukan oleh SLB E Prayuwana apabila dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rithaudin (2010 : 46) bahwa, “secara umum anak-anak senang dan gembira dengan kegiatan di air, terutama yang dikemas dalam

bentuk permainan sederhana, tidak melulu masalah teknik berenang di air saja. Seorang guru juga bisa menanamkan materi tentang kerja sama, toleransi, dan sebagainya.” Berdasarkan teori tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian berupa pembelajaran renang yang dikemas dalam permainan yang menyenangkan untuk menanamkan kerjasama dan toleransi.

Sugihartono, dkk (2007:81) menyatakan bahwa terdapat beberapa macam metode pembelajaran yang terdiri dari “metode ceramah, metode latihan, metode tanya jawab, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode bermain peran, metode diskusi, metode pemberian tugas resistasi, metode eksperimen, dan metode proyek.” Sedangkan dalam penelitian ini guru menggunakan beberapa metode yaitu praktik langsung, pendampingan dan pengajaran, pengontrolan, pembetulan dan memberikan bantuan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Renang Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Kemampuan anak dalam melaksanakan pembelajaran renang pada penelitian ini dapat dikatakan mampu melakukan pembelajaran renang dengan pemberian motivasi atau reward dalam menanggulangi perilaku bermasalahnya di kolam renang. Berdasarkan pelaksanaan gerakan pemanasan, guru memberikan contoh gerakan dan anak menirukan gerakan tersebut. Disini terdapat ketidaksesuaian antara ritme gerakan anak dengan hitungan dari guru. Anak terlihat terburu-buru dalam melaksanakan gerakan pemanasan karena ingin cepat-cepat masuk ke dalam kolam.

Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran renang dengan materi meluncur, menggerakkan lengan, dan nilai kebersihan. Secara keseluruhan anak mampu mengikuti pembelajaran renang dengan baik meskipun membutuhkan reward sebagai motivasi anak untuk mengurangi perilaku bermasalahnya di kolam renang. Berdasarkan hasil wawancara dengan EB, materi pembelajaran yang diterapkan telah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, khususnya MFW. MFW saat ini duduk di kelas VI SDLB namun menggunakan materi pembelajaran renang untuk anak kelas III SDLB. Materi pertama yaitu gerakan meluncur.

Dalam teorinya, Kurniati (2014: 32) menjelaskan bahwa hal-hal yang harus diajarkan dan dipelajari dalam pembelajaran renang yaitu “pengenalan air, mengatur pernapasan, belajar mengapung, dan belajar meluncur.” Hal ini merupakan teknik dasar dalam pembelajaran renang yang dapat memudahkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan renang dengan baik dan benar serta sesuai dengan aturan agar tidak terjadi cedera yang tidak di inginkan. MFW telah mengikuti pembelajaran pengenalan air, mengatur pernafasan serta belajar mengapung pada kelas-kelas sebelumnya, oleh karena itu pada tahun ajaran ini MFW diajarkan materi yang lebih tinggi beberapa diantaranya yaitu belajar meluncur, menggerakkan lengan dan nilai kebersihan.

Pembelajaran pertama yaitu belajar meluncur yang diaplikasikan dalam permainan. MFW mampu mengikuti permainan dengan baik meskipun selalu berada diposisi terakhir. MFW melakukan gerakan meluncur dengan bantuan dorongan pada kakinya, dan luncuran kedua berupa meluncur dengan bantuan

tarikan pada tangannya. MFW juga melakukan gerakan meluncur dengan menggerakkan tungkai kakinya dengan benar. Kurniati (2014 : 32) menjelaskan mengenai cara meluncur yaitu, “caranya, posisi tubuh mengapung diatas permukaan air, kemudian gerakkan kaki naik turun, seperti orang yang sedang berjalan. Perlu diingat, antara paha dan kaki tetap lurus, dengkul tidak boleh ditekuk.” Dari teori tersebut dapat diketahui kesesuaian dengan gerakan meluncur yang diberikan oleh EB yaitu posisi tubuh mengapung diatas permukaan air, kemudian melakukan gerakan meluncur.

Pelajaran kedua yaitu meluncur sambil menggerakkan tungkai dan lengan. MFW mampu mengikuti perintah dari guru dengan melakukan gerakan meluncur sambil menggerakkan lengannya seperti gerakan lengan untuk renang gaya bebas. MFW meluncur dari dinding kolam dengan menendangkan kakinya pada dinding dan meluncur sambil menggerakkan tungkai dan tangannya dengan benar, namun MFW hanya mampu bertahan 3 kali pergerakan tangan dan berhenti ditengah kolam, kemudian meneruskan lagi untuk menyusul teman-temannya yang lain. Pelajaran terakhir yaitu pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan kolam. Pembelajaran ini disampaikan secara lisan oleh EB. MFW mampu mengikuti pembelajaran dan berusaha menjawab pertanyaan EB meskipun jawabannya sedikit melenceng. Namun beberapa saat kemudian perhatian MFW mulai teralihkan dan bermain air sendiri sehingga EB menarik MFW kembali untuk mendengarkan pembelajarannya.

Menurut Susan Meredith (2006: 34) terdapat beberapa teknik yang dapat diajarkan pada pembelajaran renang untuk anak, yaitu mengapung, menendang, menggerakkan lengan. Berikut penjelasan mengenai pembelajaran renang berdasarkan teori dari Susan Meredith.

a. Mengapung

Sejak usia 2 tahun, pembelajaran mengapung dapat dilakukan dengan memegangi lengan anak dengan hati-hati. Anak juga dapat belajar mengapung dengan cara berpegangan pada sisi kolam sambil mengangkat kaki ke batas permukaan air. Mengapung juga dapat dilakukan dengan menggunakan pelampung, atau berpegangan pada *woggle* didepannya dengan kedua tangan sambil menyandarkan dagu dan mengangkat kakinya

a. Menendang

Gerakan menendang air dapat dilakukan sambil berpegangan pada pelampung, *woggle*, atau dengan berpegangan pada dinding kolam.

b. Gerakan lengan

Mengayunkan tangan dapat diajarkan sesuai dengan beberapa gaya renang seperti gerakan lengan gaya dada, gaya bebas, dan kupu-kupu.

c. Mendorong dan meluncur

Gerakan mendorong dan meluncur dapat dilakukan dengan bepegangan pada sisi kolam, kaki menjejak pada dinding kolam, lalu bertolak dan meluncur ke depan.

Terdapat kesesuaian antara teori yang di jelaskan oleh Susan Meredith dengan pembelajaran renang yang diajarkan EB pada MFW yaitu gerakan tungkai dilatih dengan cara berpegangan pada dinding kolam, gerakan lengan diajarkan dengan gerakan tangan teknik renang gaya bebas, serta mendorong dan meluncur yang dilakukan dengan cara mendorong kaki pada dinding kolam sambil meluncur.

Kemampuan anak dalam mengikuti instruksi dari guru sudah cukup baik meskipun beberapa kali perhatian MFW teralihkan dan membuat masalah dengan teman-temannya. Namun apabila telah diberi kesepakatan atau perjanjian dengan EB mengenai perilakunya, MFW akan menurut dan mengikuti pembelajaran serta instruksi dari EB dengan baik demi mendapatkan perjanjian yang telah disepakati oleh EB. Disini dapat terlihat bahwa reward sangat bermanfaat dalam perubahan perilaku bermasalah MFW.

4. Kendala Dan Faktor Kendala Yang Dihadapi Saat Pembelajaran Renang Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran renang lebih mengarah pada perilaku bermasalah MFW yang sangat berpengaruh ketika pembelajaran renang sedang berlangsung. Perilaku bermasalah tersebut yaitu perhatiannya mudah teralihkan, dan mengganggu temannya. Selain itu, EB juga mengalami kendala dalam mengontrol masa pubertas siswa yang sudah menginjak usia 12 tahun ke atas, misalnya ketika mereka mulai mengganggu perempuan atau membicarakan hal-hal yang berbau seksual di kolam renang. Selain itu, membutuhkan proses yang cukup lama untuk

merubah pikiran anak dari yang sebelumnya pembelajaran renang diterapkan hanya untuk hiburan hingga diterapkan sebagai pembelajaran dan terapi bagi perilaku siswa-siswi SLB E Prayuwana, hingga menjadikan salah satu siswanya menjadi juara renang tingkat nasional.

Suasana hati MFW sangat mempengaruhi perilaku bermasalahnya, misalnya pada saat MFW marah kepada orangtuanya karena terlambat bangun dan tidak menyukai sarapan yang dibeli oleh Ibunya, MFW tidak mau berangkat renang dan berteriak sambil menangis. Selain itu MFW juga selalu terburu-buru dalam melakukan gerakan pemanasan sehingga gerakannya tidak beraturan dan berantakan dikarenakan MFW ingin cepat-cepat masuk ke kolam renang dan berenang sehingga konsentrasinya untuk menghitung dan melakukan gerakan pemanasan teralihkan. Padahal gerakan pemanasan sangat penting untuk dilakukan karena berguna untuk meminimalisir ketegangan otot saat didalam kolam renang dan saat proses pembelajaran renang. MFW juga berkata kasar meskipun dengan suara pelan sambil membalas ejekan temannya, namun hal ini disebabkan karena MFW selalu diejek terlebih dulu oleh teman-temannya karena kalah dalam permainan saat pembelajaran renang. MFW juga pernah menjahili temannya hingga membuat temannya menangis ketakutan, dan mendorong temannya yang lain hingga jatuh ke dalam kolam.

5. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menghadapi Kendala Saat Pembelajaran Renang Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

. Sejauh ini, kendala-kendala yang dialami selama pembelajaran renang dapat teratasi dengan menggunakan metode pemberian reward. Selama

pembelajaran renang, EB sering memberikan reward berupa kesempatan bermain selama 10 menit dibandingkan teman-temannya ataupun kesempatan bermain seluncuran raksasa sebanyak 1 kali. Pemberian reward ini sangat berguna dalam mengontrol perilaku bermasalah MFW, selain motivasi MFW yang besar saat pembelajaran renang, penambahan waktu tentu sangat membuat MFW antusias sehingga berusaha mengurangi perilaku bermasalahnya.

Pemberian reward dilakukan saat MFW marah kepada Ibunya sehingga MFW tidak mau mengikuti pembelajaran. EB membuat kesepakatan bahwa MFW diizinkan bermain di kolam renang 10 menit lebih lama dibandingkan teman-temannya. Hal ini memang membuat beberapa siswa protes karena tidak adil menurut mereka, namun reward juga diterapkan bagi beberapa siswa dengan gangguan perilaku demi meminimalisir perilaku bermasalah yang mereka miliki.

Upaya yang dilakukan EB dalam mengatasi perilaku bermasalah MFW dalam pembelajaran renang yaitu ketika perhatian MFW mulai teralihkan misalnya saat MFW menghitung dan melakukan gerakan pemanasan dengan terburu-buru karena ingin cepat-cepat berenang, EB memanggil nama MFW dan memintanya kembali fokus pada hitungan dan gerakan yang benar. Upaya ini tidak selalu berhasil karena MFW menurut hanya sebentar, apabila EB tidak memperhatikan, MFW kembali melakukan gerakan pemanasan dengan terburu-buru. Upaya yang sama juga dilakukan ketika perhatian MFW mulai

teralihkan saat melakukan pembelajaran renang. EB memanggil nama MFW agar kembali fokus pada pembelajaran yang sedang dilakukan.

Tindakan langsung juga dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku bermasalah MFW. Ketika jam istirahat MFW menjahili temannya dengan membawakan kucing sehingga membuat temannya menangis ketakutan, SB selaku guru pendamping MFW mengambil kucing tersebut dan meletakkannya ditempat yang jauh serta memperingati MFW agar tidak melakukan hal tersebut. Namun upaya ini juga belum berhasil karena setelah itu MFW berlari sambil mendorong temannya hingga jatuh ke dalam kolam renang. Tindakan langsung juga dilakukan saat MFW mengganggu pembelajaran renang di kelas kecil, SB menarik MFW hingga keluar dari kelas kecil dan mengantarnya ke kelas besar. Disana, EB membuat perjanjian apabila MFW mampu mengikuti pembelajaran tanpa mengganggu teman-temannya, MFW diizinkan bermain 10 menit lebih lama.

6. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Renang

Analisis ini mengacu pada hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Terdapat beberapa catatan bagi peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran renang, terutama pada kendala-kendala yang terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran renang sedang berlangsung. Kendala-kendala yang muncul dalam proses pembelajaran renang merupakan beberapa hal yang akan mengganggu proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran

renang perlu dilihat dan dianalisis lebih mendalam mengenai faktor apa saja yang sering muncul dan bagaimana penanganan yang tepat.

Berdasarkan penelitian, maka dapat diartikan bahwa kendala-kendala yang dialami saat proses pembelajaran renang muncul karena faktor internal yaitu faktor perilaku dan emosi anak yang nantinya akan memunculkan faktor eksternal. Berikut ini akan dipaparkan kendala-kendala tersebut.

Tabel 9. Frekuensi Kendala Yang Muncul Dalam Pembelajaran Renang

Waktu	Kendala Pelaksanaan Pembelajaran renang	Keterangan	
		Faktor Eksternal	Faktor Internal
25 Juli 2016	Berbicara kasar	Diejek teman	Tidak terima pada ejekan teman-temannya
25 Juli 2016	Mengejek teman	Teman kalah saat permainan	Keinginan untuk balas mengejek
25 Juli 2016, 8 Agustus 2016	Tidak mau mengikuti pembelajaran	Diejek teman, datang terlambat	Marah, suasana hati yang tidak baik
25 Juli, 1 Agustus, 15 Agustus, 22 Agustus 2016	Mengganggu teman dengan mendorong, menarik celana, menyiram, dan menakuti	Perhatian guru pada siswa lain atau sedang mengobrol, ditegur guru karena melakukan kesalahan	Perilaku tanpa disadari
1 Agustus 2016	Menyiram air pada guru	Kalah dalam permainan	Tidak terima atas kekealahannya
8, 15, 22 Agustus 2016	Gerakan melompat-lompat dan memutar-mutar tangan, bermain sendiri didalam kolam saat pembelajaran	Guru sedang memperhatikan siswa lain, guru sedang menjelaskan pembelajaran	Suasana hati yang sedang tidak baik
8 dan 22 Agustus 2016	Terburu-buru melakukan hitungan dan gerakan pemanasan.	Perhatian guru pada siswa lain	Konsentrasi teralihkan

Berdasarkan kendala-kendala dalam pembelajaran renang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa dari beberapa yang telah di observasi tersebut terdapat jumlah kendala-kendala yang sering muncul, yang disebabkan oleh kondisi emosional yang tidak stabil. Ketika kondisi emosi MFW sedang tidak stabil maka perilaku bermasalahnya akan lebih sering nampak. Penyebab perilaku bermasalah yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran renang yang kedua yaitu dari faktor internal yang tidak disadari. Perilaku tersebut berbentuk perilaku mengganggu teman dengan cara mendorong, menakuti, menyakiti, maupun menarik celana teman tanpa sebab.

Dalam analisis kendala-kendala pembelajaran saat pembelajaran renang sedang berlangsung, adanya kesesuaian dengan apa yang disampaikan oleh guru dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Kendala-kendala yang sering muncul ketika pembelajaran renang sedang berlangsung adalah kondisi emosi MFW yang apabila sedang tidak baik, dan perilaku faktor internal yang tidak disadari. Berdasarkan frekuensi kendala-kendala yang sering muncul ketika pembelajaran renang, maka di bawah ini akan dipaparkan lebih jelas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam bentuk tabel, sehingga diketahui lebih jelas bagaimana upaya-upaya yang dilakukan ketika kendala-kendala tersebut muncul.

Tabel 10. *Display Data Upaya Pada Kendala Yang Sering Muncul*

No.	Kendala Saat Pembelajaran Renang	Upaya Yang Dilakukan
		EB dan SB
1.	Tidak mau mengikuti pembelajaran	Pemberian reward berupa diizinkan bermain 10 menit lebih lama
2.	Mengganggu teman dengan mendorong,	1. Mengambil hal yang digunakan MFW untuk mengganggu temannya.

	menarik celana, menyiram, dan menakuti	2. Menegur agar tidak mengganggu temannya. 3. Mengantarkan MFW kembali ke kolam renang 4. Menggunakan reward berupa diizinkan bermain 10 menit lebih lama.
3.	Gerakan melompat-lompat dan memutar-mutar tangan, bermain sendiri didalam kolam saat pembelajaran	1. Memanggil nama MFW agar kembali fokus. 2. Mengatakan tidak akan mengantar MFW pulang apabila tidak mendengarkan penjelasan guru.

Upaya yang dilakukan oleh guru ketika muncul perilaku bermasalah lebih banyak menggunakan reward berupa waktu tambahan agar anak dapat bermain di dalam kolam lebih lama dibandingkan teman-temannya. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi perilaku MFW tergantung pada perilaku seperti apa yang ditunjukkan oleh MFW. Pertama-tama guru hanya mengingatkan atau menegur agar tidak mengganggu temannya. Kedua, apabila MFW masih melakukan perilaku tersebut, guru mengambil tindakan dengan mengambil barang yang digunakan oleh MFW untuk mengganggu temannya atau mengantarkan anak kembali ke kolam renang. Setelah itu, guru menggunakan reward yang biasanya sangat berhasil untuk mengontrol perilaku MFW.

Untuk perilaku tidak disadari berupa gerakan-gerakan tangan dan bermain sendiri di kolam renang saat guru sedang menjelaskan, guru menggunakan upaya berupa memanggil nama MFW agar kembali fokus pada pembelajaran. Apabila tidak berhasil, guru pendampingnya mengatakan tidak akan mengantarkan MFW pulang apabila MFW tidak mau menurut pada EB.

Kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran renang mempengaruhi proses belajar mengajar. Aspek-aspek yang akan terpengaruhi pada saat

munculnya perilaku bermasalah MFW adalah ketidak kondusifan proses pembelajaran, menjadi ribut, dan mengganggu temannya yang lain. Ketika MFW mengganggu temannya, beberapa teman yang takut terhadapnya akan menangis dengan suara kencang, sedangkan beberapa teman yang lain akan membalas atau berkata kasar kepada MFW. Hal tersebut menimbulkan keributan dan mengganggu pembelajaran serta mengganggu pengunjung kolam renang yang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan mengenai pembelajaran renang untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Pada penelitian ini diketahui bahwa pembelajaran renang yang diterapkan oleh pihak sekolah atas dasar musyawarah bersama antar guru, kepala sekolah, dan dilakukan atas dasar pertimbangan minat siswa. Pembelajaran renang tersebut digunakan sebagai terapi dalam modifikasi perilaku anak tunalaras. Pembelajaran renang yang diterapkan bagi siswa-siswi di SLB E Prayuwana berpacu pada silabus dengan panduan dari KTSP. Silabus dibuat berdasarkan kelas masing-masing dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Metode yang digunakan yaitu praktik langsung, pendampingan dan pengajaran, pengontrolan, serta pembetulan dan memberikan bantuan.

Pembelajaran renang yang diterapkan pada subyek meliputi mempraktikkan gerak dasar meluncur, menggerakkan lengan, dan nilai kebersihan. Sebelum materi pada pembelajaran renang diberikan, siswa diwajibkan mengikuti gerakan pemanasan. Subyek mampu melakukan gerakan pemanasan namun subyek terburu-buru dalam melakukan gerakan dan hitungan saat pemanasan dikarenakan ingin cepat-cepat berenang. Subyek mampu mengikuti pembelajaran renang dan menyelesaikan semua materi yang diberikan, namun masih membutuhkan reward dalam mengontrol perilaku bermasalah anak

di kolam renang. Setelah selesai pembelajaran anak diwajibkan melakukan gerakan pendinginan. Subyek mampu melakukan gerakan tersebut.

Kendala yang dialami saat pelaksanaan pembelajaran renang yaitu lebih pada perilaku bermasalah subyek yang ditunjukkan pada teman-temannya seperti menakuti, menarik celana dan mendorong temannya. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan pemberian reward yang paling berhasil dibandingkan upaya yang lain yang dilakukan oleh guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi guru renang
 - a. Guru hendaknya lebih memodifikasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak dan membuat RPI yang cocok untuk masing-masing siswa demi memudahkan guru dalam proses belajar mengajar.
 - b. Guru hendaknya menciptakan permainan yang lebih kreatif dalam menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran renang dan tidak membuat siswa bosan.
 - c. Guru hendaknya melakukan perjanjian reward dengan siswa pada awal pembelajaran, sehingga siswa tidak mengganggu proses pembelajaran dengan menunjukkan perilaku bermasalahnya di tengah-tengah pembelajaran.
2. Saran bagi sekolah

- a. Pihak sekolah hendaknya membuat program pengenalan dan upaya yang tepat yang perlu dilakukan dalam pembelajaran renang untuk siswa-siswi di sekolah, seperti adanya program pelatihan bagi guru untuk mengajarkan pembelajaran renang bagi anak, agar tidak hanya 1 guru olahraga saja yang memegang pembelajaran tersebut, sehingga semua gurupun mampu melakukan pelatihan pembelajaran renang bagi anak didiknya.
- b. Selain itu diharapkan pihak sekolah lebih menyeleksi lagi kegiatan yang diajarkan untuk siswa-siswi sesuai dengan minat dan bakat anak sehingga lebih meningkatkan tujuan dari pembelajaran tersebut pada perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. (2010). *Media Pembelajaran*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baihaqi, MIF & M. Sugiarmim. (2008). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Daryanto, H. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Gordon, Jay & Jennifer Chang. (2008). *The ADD and ADHD Cure*. Canada : Wiley.
- Kurniawati, Nani. (2014). *Renang Itu Mudah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kustawan, Dedy & Yani Meimulyani. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Bandung : PT Luxima Metro Media.
- Meredith, Susan. (2006). *Mengajar Anak Berenang*. Indonesia : Esensi.
- Merrel, Kenneth W. (2003). *Behavioral, Social, and Emotional Assessment of Children and Adolescents*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Miarso, Yusufhadi. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Moleong, Lexi J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. N., (2005). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- P. Dayu. (2013). *Mendidik Anak ADHD {Attention Deficit Hyperactivity Disorder} Hal-hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*. Yogyakarta : Javalitera.

- Paternotte, Arga & Jan Buitelaar. (2010). *ADHD (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) Gejala, Diagnosis, Terapi serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta : Prenanda.
- Rithaudin, Ahmad. (2010). "AKTIVITAS AKUATIK SEBAGAI TERAPI PSIKIS BAGI ANAK." *MEDIKORA* 2. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/medifora/article/view/4690/4038>. Pada tanggal 6 Desember 2015.
- Robert K. Yin. (1996). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Siswoyo, Dwi, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Susanto, Ermawan. (2014). *Pembelajaran Akuatik Prasekolah, Mengenalkan Olahraga Air Sejak Dini*. Yogyakarta : UNY Press.
- Susanto, Ermawan. (2009). "Olahraga Renang Sebagai Hydrotherapy Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Kesehatan." *Jurnal Ilmia Kesehatan Olahraga (MEDIKORA): Jurusan Pendidikan Olahraga FIK UNY YOKYAKARTA*. Diakses dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/197807022002121004/11.%20Olahraga%20Renang%20sebagai%20Hydrotheraphy%20dalam%20Mengatasi%20Masalah-masalah%20Kesehatan,%20Jurnal%20Ilmiah%20Kesehatan%20Olahraga%20%E2%80%9CMEDIKORA%E2%80%9D,%20FIK%20UNY%20Yogyakarta,%20Volume%20IV,%20Nomor%202,%20Oktober%202008_0.pdf pada tanggal 6 Desember 2015.
- Uno, Hamzah. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis d Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widoyoko, S. Eko Putro. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Observasi

Panduan Observasi untuk anak

Hari/ tanggal :

Jam :

Pelajaran :

Kelas :

Observer :

A. Identitas Subjek

Nama Lengkap :

Jenis kelamin :

Umur :

Agama :

B. Petunjuk pelaksanaan Observasi

1. Melakukan deskripsi terhadap semua yang di dengar, dirasakan, dan dilihat.
2. Mengisi tabel observasi sesuai dengan realita atau secara natural seperti yang ada di tempat penelitian.
3. Dalam tabel keterangan di isi dengan penjelasan secara singkat, padat, dan mudah dipahami mengenai pelaksanaan pembelajaran renang untuk anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
A.	Subyek penelitian	
1.	Perilaku anak ADHD (subyek) di rumah	

	sebelum mengikuti pembelajaran renang	
2.	Perilaku mencubit atau menyerang tanpa sebab	
3.	Perilaku berbicara kasar	
4.	Sulit memusatkan perhatian	
5.	Perilaku anak ADHD (subyek) di sekolah sebelum mengikuti pembelajaran renang	
6.	Keluar kelas saat pembelajaran	
7.	Perilaku mencubit atau menyerang tanpa sebab	
8.	Perilaku berbicara kasar	
9.	Sulit memusatkan perhatian saat pembelajaran	
B.	Pelaksanaan pembelajaran renang	
10.	Gerakan pemanasan sebelum berenang	
11.	Waktu yang digunakan saat pemanasan	
12.	Materi pembelajaran renang	
13.	Materi sesuai RPP	
14.	Materi yang di modifikasi	
15.	Gerakan pendinginan setelah berenang	
16.	Waktu yang digunakan saat pendinginan	
17.	Cara anak melakukan pembelajaran renang	
18.	Anak antusias saat melakukan pembelajaran renang	
19.	Anak mampu mengikuti perintah dari guru	
20.	Anak mengikuti perintah guru tanpa paksaan	
21.	Anak mampu mengikuti perintah guru sampai tuntas	
22.	Anak mampu bersosialisasi dengan teman	
23.	Anak mampu bersosialisasi dengan guru	
24.	Anak mampu bersosialisasi tanpa menunjukkan perilaku bermasalahnya	
25.	Perubahan perilaku anak ADHD di sekolah setelah mengikuti pembelajaran renang	
26.	Keluar kelas saat pembelajaran	
27.	Perilaku mencubit atau menyerang tanpa sebab	
28.	Perilaku berbicara kasar	
29.	Sulit memusatkan perhatian saat pembelajaran	
30.	Perubahan perilaku anak ADHD di rumah	

	setelah mengikuti pembelajaran renang	
31.	Perilaku mencubit atau menyerang tanpa sebab	
32.	Perilaku berbicara kasar	
33.	Sulit memusatkan perhatian	
C.	Kendala-kendala yang terjadi saat pembelajaran renang	
34.	Adanya aktivitas lain yang tidak sesuai dengan pembelajaran renang pada saat anak mengikuti pembelajaran renang	
35.	Adanya gangguan dari lingkungan sekitar saat anak mengikuti pembelajaran renang	
36.	Adanya perilaku anak yang tidak sesuai dengan pembelajaran renang pada saat anak melakukan pembelajaran renang	
37.	Anak sulit mengikuti instruksi dari guru	
D.	Upaya yang dilakukan	
38.	Treatment atau tindakan yang diberikan guru pada anak	
39.	Proses pemberian treatment	
40.	Upaya tersebut berhasil digunakan untuk mengatasi kendala yang terjadi saat pembelajaran renang	

Kriteria tingkat keberhasilan anak dalam pembelajaran renang:

1. Anak dikatakan berhasil mengikuti pembelajaran renang apabila anak mampu mengurangi perilaku bermasalah yang dimiliki meskipun sesekali masih ditegur guru.
2. Anak dikatakan cukup berhasil mengikuti pembelajaran renang apabila anak mampu mengurangi perilaku bermasalah yang dimiliki meskipun beberapa kali masih ditegur oleh guru.
3. Anak dikatakan kurang berhasil mengikuti pembelajaran renang apabila anak mampu mengurangi perilaku bermasalah yang dimiliki meskipun sering kali masih ditegur oleh guru.

4. Anak dikatakan belum berhasil mengikuti pembelajaran renang apabila anak tidak mampu mengurangi perilaku bermasalah yang dimiliki dan masih ditegur oleh guru untuk melakukan hal tersebut.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara dengan Orangtua

Hari/ tanggal :

Jam :

Pelajaran :

Tempat :

Observer :

A. Identitas Subjek

Nama Lengkap :

Jenis kelamin :

Umur :

Agama :

B. Kriteria Pengisian Pedoman Wawancara

1. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada subyek diisi pada keterangan.
2. Jawaban di tulis dengan singkat dan padat dan mudah difahami.
3. Jawaban pertanyaan menggambarkan hasil wawancara dengan subyek.

No.	Aspek yang akan ditanyakan	Keterangan
1.	Bagaimana perilaku bermasalah anak di rumah?	
2.	Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti mencubit atau menyerang tanpa sebab yang dimiliki anak?	
3.	Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah berupa berbicara kasar yang dimiliki anak?	

4.	Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti kesulitan dalam pemusatan perhatian yang dimiliki anak?	
5.	Bagaimana tanggapan orangtua mengenai pembelajaran renang?	
6.	Bagaimana cara orangtua mengatasi perilaku bermasalah yang dimiliki anak?	
7.	Apakah upaya tersebut berhasil dilakukan untuk mengatasi permasalahan perilaku yang dimiliki anak?	
8.	Apakah ada perubahan perilaku bermasalah anak setelah mengikuti pembelajaran renang?	
9.	Bagaimana perilaku anak ADHD di rumah setelah mengikuti pembelajaran renang?	
10.	Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti mencubit atau menyerang tanpa sebab yang dimiliki anak?	
11.	Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah berupa berbicara kasar yang dimiliki anak?	
12.	Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti kesulitan dalam pemusatan perhatian yang dimiliki anak?	

Pedoman Wawancara dengan Guru Renang

Hari/ tanggal :

Jam :

Pelajaran :

Tempat :

Observer :

A. Identitas Subjek

Nama Lengkap :

Jenis kelamin :

Umur :

Agama :

B. Kriteria Pengisian Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas

1. Jawaban ditulis sesuai dengan yang disampaikan oleh guru.
2. Jawaban di tulis dengan singkat, padat dan mudah difahami.

A. Konsep Pembelajaran Renang

1. Siapa penggagas penggunaan pembelajaran renang?
2. Mengapa sekolah memilih pembelajaran renang untuk diajarkan kepada siswa ADHD?
3. Bagaimana awal mula pembelajaran renang digunakan di SLB E Prayuwana?

B. Kemampuan Anak dalam Mengikuti Pembelajaran Renang

4. Bagaimana perilaku anak ADHD di sekolah sebelum mengikuti pembelajaran renang?
5. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti mencubit atau menyerang tanpa sebab yang dimiliki anak sebelum mengikuti pembelajaran renang?
6. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti keluar kelas saat pembelajaran yang dimiliki anak sebelum mengikuti pembelajaran renang?
7. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah berupa berbicara kasar yang dimiliki anak sebelum mengikuti pembelajaran renang?
8. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti kesulitan dalam pemusatan perhatian yang dimiliki anak sebelum mengikuti pembelajaran renang?
9. Bagaimana cara anak melakukan pemanasan sebelum mengikuti pembelajaran renang?
10. Berapa lama waktu yang digunakan untuk gerakan pemanasan?
11. Materi apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran renang?
12. Apakah materi yang dipraktikkan sesuai dengan materi yang direncanakan?
13. Apa ada perubahan materi saat melakukan renang dan menyesuaikan dengan keadaan anak?

14. Jika ada perubahan pada pembelajaran renang untuk menyesuaikan keadaan anak, bagaimana bentuk perubahan materi tersebut?
15. Apakah ada tindakan khusus atau pembeda antar siswa dalam pembelajaran renang?
16. Bagaimana cara guru mengajarkan pembelajaran renang pada tahap awal?
17. Bagaimana cara anak melakukan pembelajaran renang?
18. Apakah anak merasa tertarik atau antusias mengikuti pembelajaran renang?
19. Apakah anak mampu mengikuti pembelajaran sesuai instruksi dari guru?
20. Apakah anak mampu mengikuti perintah guru tanpa paksaan?
21. Apakah anak mampu mengikuti perintah guru sampai tuntas?
22. Bagaimana kemampuan bersosialisasi anak dengan teman dalam pembelajaran renang?
23. Bagaimana kemampuan bersosialisasi anak dengan guru dalam pembelajaran renang?
24. Apakah anak mampu bersosialisasi tanpa menunjukkan perilaku bermasalahnya?
25. Bagaimana cara anak melakukan proses pendinginan setelah melakukan pembelajaran renang?
26. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk gerakan pendinginan?

27. Bagaimana perilaku anak ADHD di sekolah setelah mengikuti pembelajaran renang?
28. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti mencubit atau menyerang tanpa sebab yang dimiliki anak setelah mengikuti pembelajaran renang?
29. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti keluar kelas saat pembelajaran yang dimiliki anak setelah mengikuti pembelajaran renang?
30. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah berupa berbicara kasar yang dimiliki anak setelah mengikuti pembelajaran renang?
31. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti kesulitan dalam pemusatan perhatian yang dimiliki anak setelah mengikuti pembelajaran renang?

C. Faktor kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Renang

32. Apakah ada kendala saat melaksanakan pembelajaran renang?
33. Kendala apa saja yang dialami pada saat melaksanakan pembelajaran renang?
34. Apakah ada aktivitas lain yang tidak sesuai dengan pembelajaran renang pada saat anak mengikuti pembelajaran renang?
35. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar saat anak mengikuti pembelajaran renang?
36. Apakah ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan pembelajaran renang pada saat anak melakukan pembelajaran renang?

37. Apakah anak mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi guru?

D. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Saat Pembelajaran Renang

38. Apa ada upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang terjadi saat pembelajaran renang?

39. Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala pada saat pembelajaran renang?

40. Bagaimana proses pemberian tindakan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran renang?

41. Apakah upaya tersebut berhasil dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat pembelajaran renang?

Lampiran 3. Hasil observasi

1. Observasi ke 1

Pada hari Selasa, 19 Juli 2016 pukul 08.30-10.30 WIB dilakukan observasi yang bertujuan untuk melihat perilaku MFW didalam kelas saat proses pembelajaran serta melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai perilaku MFW di sekolah. Observasi juga dilakukan di rumah pada pukul 13.00-15.00 WIB.

Selama observasi yang dilakukan, peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai perilaku MFW di sekolah yaitu di dalam kelas saat pembelajaran, MFW berbicara sendiri meskipun guru tidak menanggapi pembicaraan tersebut. Perhatian MFW mudah teralihkan apabila mendengar suara dari luar dan akan berusaha keluar kelas tanpa sebab. Ketika MFW berhasil keluar dari kelas, guru mengejar MFW dan membawanya kembali masuk ke dalam kelas. MFW juga berusaha keluar dari kelas dengan alasan ingin buang air kecil, namun MFW tidak ke kamar kecil, melainkan berlari ke kelas-kelas lain dan mengetuk pintu serta jendela hingga mengganggu proses pembelajaran serta mengganggu konsentrasi siswa lain.

Saat jam istirahat pada pukul 10.00 WIB, MFW berlari keluar kelas tanpa merapikan buku-bukunya, dan langsung memukul kepala temannya. MFW juga mencubit atau memukul mahasiswa PPL laki-laki tanpa sebab.

Perilaku bermasalah juga ditunjukkan MFW di rumah, sepulang sekolah, anak melempar semua barangnya di depan pintu dan Ibunya yang merapikan semuanya, anak langsung berteriak memarahi Ibunya tanpa sebab.

Perilaku mencubit tidak ditunjukkan oleh MFW di rumah, namun MFW selalu mengejar setiap orang yang melewati depan rumahnya terutama anak perempuan.

MFW buang air kecil di tembok rumah tetangga depan rumahnya. Ketika tetangga marah dan Ibunya membersihkan tembok tersebut, MFW berteriak memaki Ibunya agar tidak membersihkannya. MFW juga berteriak dengan kasar kepada Ibunya ketika meminta diambihkan makanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, MFW memiliki perubahan pada perilakunya, yang dulunya sulit diatur, sekarang memiliki sedikit perubahan yaitu anak lebih menurut dan perilakunya lebih mudah dikendalikan. SB menyampaikan bahwa keseharian MFW di sekolah cukup bagus. Intensitas perilaku bermasalah MFW di kelas cukup berkurang dibandingkan sebelumnya, terlebih pada hari Senin setelah proses pembelajaran renang. Pada waktu-waktu sebelumnya intensitas perilaku bermasalah MFW seperti tidak mampu fokus dan berusaha keluar kelas tanpa alasan cukup besar, namun untuk sekarang perilaku tersebut cukup berkurang terlebih pada hari Senin. MFW terlihat lebih tenang dan betah di dalam kelas. di luar kelas pun anak lebih tenang dan intensitas menyakiti teman-temannya cukup berkurang.

2. Observasi ke 2

Pada hari Rabu, 20 Juli 2016 pukul 08.30-10.30 WIB dilakukan observasi yang bertujuan untuk melihat perilaku MFW didalam kelas saat

proses pembelajaran. Observasi juga dilakukan di rumah pada pukul 13.00-15.00 WIB.

Perilaku bermasalah yang ditunjukkan MFW yaitu berbicara sendiri meskipun guru tidak menanggapi pembicaraan tersebut. Perhatian MFW mudah teralihkan apabila mendengar suara dari luar dan akan berusaha keluar kelas tanpa sebab. MFW juga berusaha keluar dari kelas dengan alasan ingin buang air kecil, guru berusaha menahan, namun MFW mampu keluar kelas saat guru berdiri di papan tulis. MFW tidak ke kamar kecil, melainkan berlari ke kelas-kelas lain dan mengetuk pintu serta jendela hingga mengganggu proses pembelajaran serta mengganggu konsentrasi siswa lain. Guru mengejar MFW dan membawanya masuk ke dalam kelas.

Saat pembelajaran MFW menangis dan berteriak karena bosan dengan pelajaran yang diberikan. Selain itu, MFW juga beberapa kali mengganggu teman-temannya seperti mencubit, mengambil dan menyembunyikan barang, berkata kasar, atau memukul siswa yang tergolong lemah di sekolah.

Perilaku bermasalah juga ditunjukkan MFW di rumah. Sepulang sekolah, anak melempar semua barangnya di depan pintu dan Ibunya yang merapikan semuanya, anak langsung berteriak memarahi Ibunya tanpa sebab. MFW juga selalu berteriak dengan kasar kepada Ibunya ketika meminta diambulkan makanan. MFW selalu mengejar setiap orang yang melewati depan rumahnya terutama anak perempuan.

3. Observasi ke 3

Pada hari Rabu, 21 Juli 2016 pukul 08.30-10.30 WIB dilakukan observasi yang bertujuan untuk melihat perilaku MFW didalam kelas saat proses pembelajaran.

Perilaku bermasalah yang ditunjukkan oleh MFW yaitu berbicara sendiri meskipun guru tidak menanggapi pembicaraan tersebut. Perhatian MFW mudah teralihkan apabila mendengar suara dari luar dan akan berusaha keluar kelas tanpa sebab. MFW juga berusaha keluar dari kelas dengan alasan ingin buang air kecil, namun kali ini anak tidak berhasil keluar namun anak membuat suara-suara dari mulut dan pensil yang diketukkan ke meja. Selain itu, MFW juga beberapa kali mengganggu teman-temannya seperti mencubit, mengambil dan menyembunyikan barang, berkata kasar, atau memukul siswa yang tergolong lemah di sekolah.

Perilaku bermasalah juga ditunjukkan MFW di rumah. Sepulang sekolah, anak melempar semua barangnya di depan pintu dan Ibunya yang merapikan semuanya, anak langsung berteriak memarahi Ibunya tanpa sebab. MFW juga selalu berteriak dengan kasar kepada Ibunya ketika meminta diambulkan makanan.

4. Observasi ke 4

Pada hari Rabu, 22 Juli 2016 pukul 08.30-10.30 WIB dilakukan observasi yang bertujuan untuk melihat perilaku MFW didalam kelas saat proses pembelajaran. Observasi juga dilakukan di rumah pada pukul 13.00-

15.00 WIB untuk mengetahui perilaku MFW di rumah dan melakukan wawancara dengan Ibu subyek.

Perilaku bermasalah yang ditunjukkan oleh MFW yaitu berbicara sendiri meskipun guru tidak menanggapi pembicaraan tersebut. Perhatian MFW mudah teralihkan apabila mendengar suara dari luar dan akan berusaha keluar kelas tanpa sebab. MFW juga berusaha keluar dari kelas dengan alasan ingin buang air kecil, namun MFW tidak ke kamar kecil, melainkan berlari ke kelas-kelas lain dan mengetuk pintu serta jendela hingga mengganggu proses pembelajaran serta mengganggu konsentrasi siswa lain. Guru mengejar MFW dan membawanya kembali ke kelas.

Saat jam istirahat tanggal pada pukul 10.00 WIB MFW berlari keluar kelas tanpa merapikan buku-bukunya, dan langsung memukul kepala temannya. MFW juga mencubit atau memukul mahasiswa PPL laki-laki tanpa sebab. Selain itu, MFW juga beberapa kali mengganggu teman-temannya seperti mencubit, mengambil dan menyembunyikan barang, berkata kasar, atau memukul siswa yang tergolong lemah di sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan EB selaku guru renang untuk mengetahui mengenai pembelajaran renang yang akan dilakukan pada hari Senin. Pembelajaran renang yang diajarkan oleh EB kepada MFW menggunakan KTSP kelas III SDLB yang dikembangkan sendiri oleh EB. Selama penelitian yang berlangsung 1 bulan, kompetensi dasar yang diterapkan pada materi pembelajaran yaitu mempraktikkan gerak dasar meluncur, menggerakkan lengan dan nilai kebersihan.

Perilaku bermasalah juga ditunjukkan MFW di rumah. Sepulang sekolah, anak melempar semua barangnya di depan pintu dan Ibunya yang merapikan semuanya, anak langsung berteriak memarahi Ibunya tanpa sebab. MFW juga selalu berteriak dengan kasar kepada Ibunya ketika meminta diambilkan makanan.

Observasi kali ini juga bertujuan untuk melakukan wawancara dengan Ibu subyek di rumah. Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa di rumah, anak jarang mampu duduk tenang. Apabila senggang, MFW sering berjalan sendiri tanpa meminta izin pada orang tua, setelah sampai rumah baru MFW bercerita bahwa ia berjalan kaki hingga Malioboro yang memiliki waktu tempuh 15 menit apabila menggunakan kendaraan. Anak juga memiliki perilaku suka mencubit tanpa sebab, mengejar dan mencegat kendaraan yang lewat.

5. Observasi ke 5

Pada hari Senin tanggal 25 Juli, dilakukan observasi guna mengetahui proses pembelajaran renang untuk anak ADHD yang diterapkan oleh SLB E Prayuwana Yogyakarta. Pukul 08.20 WIB tepatnya setelah melaksanakan upacara bendera, rombongan SLB E Prayuwana berangkat menuju kolam renang Tirta Tamansari Water Byur menggunakan sepeda motor. Pukul 08.30 WIB rombongan SLB E Prayuwana tiba di kolam renang dan para siswa berganti pakaian, kegiatan didampingi guru kelas dan guru pengampu pembelajaran renang. Tanpa instruksi MFW langsung mengganti seragam sekolahnya dengan celana renang. Celana renang yang digunakan MFW

adalah celana pendek dari kain biasa dan bukan celana yang dikhususkan untuk renang dengan tekstur yang lentur. Setelah berganti pakaian, MFW dan siswa-siswi yang lain melakukan pemanasan di pinggir kolam, lalu mulai pembelajaran renang di dalam kolam di bimbing oleh EB. Guru hanya melakukan pengawasan dari jarak jauh, namun MFW masih kurang teliti dalam menyimpan dengan rapi seragam sekolahnya tersebut, hanya diletakkan di atas tas tanpa dilipat.

Langkah selanjutnya setelah berganti pakaian, adalah pelaksanaan *stretching* yang di bimbing oleh EB. EB memberi perintah dengan mencontohkan gerakan *stretching* yang harus dilakukan siswa termasuk MFW. Selanjutnya anak diizinkan masuk ke kolam renang. Selama pelaksanaan pembelajaran renang. Waktu yang digunakan saat pemanasan yaitu 5 menit. Berikut ini akan dijelaskan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh MFW saat pemanasan sebelum berenang.

- a. Senam kecil atau peregangan otot, berupa lompat-lompat di tempat, putar kepala, putar tangan dengan posisi kedua tangan direntangkan ke samping sejajar dengan bahu menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- b. Mengarahkan pinggang ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang. Menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- c. Peregangan otot kaki dengan mengangkat kaki lurus dan menyamping ke depan dada serta ke belakang punggung menggunakan hitungan 1 sampai 10.

- d. Kedua kaki dibuka sejajar dengan bahu sambil merentangkan kedua lengan ke samping dan membungkukkan badan, kemudian mengayunkan tangan kanan hingga menyentuh kaki kiri dan mengayunkan tangan kiri hingga menyentuh kaki kanan lalu kembali ke posisi awal menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- e. Pelenturan tubuh, berupa kedua tangan diangkat keatas sambil menarik nafas panjang kemudian membungkukkan badan sambil melempar tangan ke depan dan menghembuskan nafas panjang. Menggunakan hitungan 1 sampai 10. Hal ini dilakukan oleh MFW dari awal penelitian hingga akhir yaitu dari tanggal 25 Juli 2016 sampai tanggal 15 Agustus 2016.

Pembelajaran renang berupa gerakan dasar meluncur diaplikasikan dalam bentuk permainan di dalam air, dimulai pada pukul 08.50 WIB setelah berganti pakaian dan melakukan pemanasan. Permainan berupa anak berpasang-pasangan dengan temannya dan melakukan luncuran yang dibantu oleh pasangannya dengan mendorong kaki temannya dari belakang. Dilakukan secara bergantian dan yang meluncur paling jauh adalah pemenangnya.

MFW melakukan permainan berpasangan dengan temannya yang berinisial AR. MFW mendapat giliran pertama dan bersaing dengan 2 temannya. MFW mengikuti aba-aba dari guru dan meluncur ketika diperintahkan dengan dibantu dorongan pada kakinya oleh AR. MFW mendapat juara ketiga dan di ejek oleh dua temannya dengan kata kasar. MFW hanya menjawab dengan kata kasar pula tetapi dengan suara yang

pelan. Permainan ini berlangsung selama 20 menit dengan 2 kali pergantian giliran.

Selanjutnya MFW mendapat giliran untuk mendorong kaki temannya. MFW melakukan sesuai aba-aba yang diberikan oleh guru. Temannya mendapat peringkat ketiga dan MFW mengejek temannya tersebut. MFW dibalas dengan disiram air oleh temannya tersebut namun MFW tidak membalas lagi. Pada giliran kedua MFW melakukan dengan gerakan yang sama dan tetap mendapat peringkat ketiga. Namun kali ini teman-temannya tidak mengejek. Begitu pula saat MFW mendorong kaki temannya untuk kedua kali.

Pada pukul 09.10 WIB siswa melakukan permainan lain, anak-anak masih tetap berpasangan dengan peraturan satu anak memegang dan menarik tangan temannya yang lain yang sedang melakukan gaya meluncur dan yang berhasil meluncur paling jauh menjadi juara pertama. Permainan ini berlangsung selama 20 menit dan MFW mendapat giliran kedua.

Pada saat guru menginstruksikan untuk memegang dan menarik tangan pasangannya, MFW mengikuti instruksi tersebut dengan baik. Saat MFW mendapat giliran melakukan gerakan meluncur, MFW juga mampu mengikuti instruksi dari guru dan mendapat peringkat ketiga. Karena terus mendapat peringkat paling bawah dan diejek teman-temannya, MFW marah dan tidak mau melakukan permainan kedua. Guru membujuk MFW dengan menjanjikan akan diberi izin untuk bermain seluncuran raksasa selama 1 kali luncuran apabila MFW mau mengikuti pembelajaran renang lagi dan

memberi perjanjian yang sama apabila seluruh siswa tidak saling mengejek dan mampu mengikuti pembelajaran sampai selesai. MFW menurut dan mau mengikuti pembelajaran lagi dan teman-temannya pun tidak saling mengejek lagi.

Pada pukul 09.30 anak-anak mendapat izin untuk beristirahat selama 20 menit. Pada saat jam istirahat, MFW duduk bersama para guru dan memakan cemilan yang di sediakan oleh sekolah. 10 menit kemudian MFW menggendong kucing yang ada di taman kolam renang dan di bawa ke tempat ia duduk tadi. Ada satu anak dengan gangguan tunagrahita yang takut pada kucing tersebut dan berteriak ketika MFW menggendong kucing. Mendengar temannya berteriak MFW semakin mendekatkan kucing itu pada temannya dan membuat temannya menangis dengan kencang. Gurunya yaitu SB mengambil kucing yang di bawa MFW dan meletakkannya ditempat yang lumayan jauh, kemudian SB mengingatkan MFW untuk tidak mengganggu temannya dan tidak mengambil kucing itu lagi. Setelah diperingati MFW pergi ke kolam belakang yang terdapat perahu bebek. Disana ada beberapa teman MFW yang sedang bermain di pinggir kolam. MFW malah mendorong salah satu temannya hingga jatuh ke pinggir kolam yang dangkal, MFW tertawa dan lari kembali ke kolam renang.

Pada pukul 09.50 WIB anak-anak kembali masuk ke kolam renang. Anak-anak diperintahkan untuk melakukan permainan ketiga yaitu melakukan gerakan meluncur sendiri tanpa bantuan. Keenam siswa diperintahkan untuk berdiri berjajar di pinggir dinding kolam. Aba-aba berikutnya siswa

diperintahkan untuk meluncur dengan mendorong tubuh menggunakan kaki dari dinding kolam. MFW mengikuti instruksi tersebut dengan baik dan mendapat peringkat ke 5. Permainan ini diulang hingga 4 kali luncuran dan yang berhasil memenangkan permainan sebanyak 4 kali berturut-turut di beri kesempatan untuk bermain seluncuran raksasa selama 1 kali luncuran. Setelah selesai permainan dan mengumumkan pemenangnya, para siswa yang berhasil mendapatkan reward diperbolehkan bermain di seluncuran raksasa sesuai dengan yang didapatkannya. Permainan ini langsung diawasi oleh para guru yang mendampingi.

Pada pukul 10.10 WIB, EB mengarahkan siswa untuk melakukan gerakan pendinginan setelah berenang yang berguna untuk mencegah ketegangan otot setelah berenang serta menurunkan pernapasan dan denyut jantung secara bertahap.

Waktu yang digunakan saat pendinginan yaitu 2 menit. Gerakan pendinginan yang dilakukan setelah selesai pembelajaran renang yaitu siswa menghadap dinding kolam sambil memegang tepi kolam, melipat kedua kaki hingga sejajar dengan dada dengan telapak kaki menempel di dinding sambil menundukkan kepala hingga sejajar dengan bahu, hal ini dilakukan untuk meregangkan punggung. Gerakan tersebut ditahan hingga hitungan kesepuluh, kemudian dilanjutkan dengan menghentakkan kebawah dan mendorong tubuh kearah belakang untuk meluruskan tubuh. Hal ini diulangi sebanyak 3 kali.

Setelah selesai melakukan gerakan pendinginan, guru dan siswa melakukan evaluasi bersama yaitu guru menanyakan pelajaran apa saja yang sudah siswa dapatkan hari ini saat berenang dan memberikan materi pembelajaran renang minggu depan yang dikemas dalam permainan. Setelah itu para siswa mandi dan berganti pakaian lalu bersiap-siap kembali ke sekolah pada pukul 10.30 WIB.

Setelah pembelajaran renang dan tiba di sekolah, pembelajaran dilanjutkan dengan pelajaran Agama yang berisi kisah para Nabi dan membaca surat atau doa pendek. Di kelas MFW mampu duduk sambil mendengarkan guru bercerita tentang kisah Nabi dan mampu mengikuti bacaan surat pendek yang diajarkan guru. Intensitas keluar kelas tanpa alasan saat pembelajaran tidak nampak, namun MFW sering membuat suara-suara kecil di dalam kelas seperti membunyikan mulutnya atau mengetuk meja dengan pensil ketika perhatiannya mulai teralihkan.

Intensitas perilaku mencubit atau menyerang tanpa sebabpun berkurang, begitu juga dengan anak-anak lain yang sering memukul MFW, sehingga perilaku berbicara kasar yang dilakukan MFW juga tidak terlihat karena hal itu terjadi apabila MFW tidak berani membalas pukulan temannya.

Di rumah, sepulang sekolah MFW masih menaruh peralatan sekolahnya sembarangan di depan pintu rumah seperti baju, sepatu, dan tas lalu memanggil Ibunya meminta diambihkan makan. Setelah makan, anak menonton tv dan tertidur. Intensitas perilaku bermasalah tidak terlihat karena anak lelah dan butuh istirahat.

6. Observasi ke 6

Pada hari Senin tanggal 1 Agustus 2016, pukul 08.20 WIB tepatnya setelah melaksanakan upacara bendera, rombongan SLB E Prayuwana berangkat menuju kolam renang Tirta Tamansari Water Byur menggunakan sepeda motor. Pukul 08.30 WIB rombongan SLB E Prayuwana tiba di kolam renang dan para siswa berganti pakaian, kegiatan didampingi guru kelas dan guru pengampu pembelajaran renang. Tanpa instruksi MFW langsung mengganti seragam sekolahnya dengan celana yang digunakan untuk renang.

Setelah berganti pakaian, MFW dan siswa-siswi yang lain melakukan pemanasan di pinggir kolam, lalu mulai pembelajaran renang di dalam kolam di bimbing oleh EB. MFW kurang teliti dalam menyimpan dengan rapi seragam sekolahnya tersebut, hanya diletakkan di atas tas tanpa dilipat. Langkah selanjutnya setelah berganti pakaian, adalah pelaksanaan *stretching* yang di bimbing oleh EB. EB memberi perintah dengan mencontohkan gerakan *stretching* yang harus dilakukan siswa termasuk MFW. Selanjutnya anak diizinkan masuk ke kolam renang. Waktu yang digunakan saat pemanasan yaitu 5 menit. Berikut ini akan dijelaskan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh MFW saat pemanasan sebelum berenang.

- a. Senam kecil atau peregangan otot, berupa lompat-lompat di tempat, putar kepala, putar tangan dengan posisi kedua tangan direntangkan ke samping sejajar dengan bahu menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- b. Mengarahkan pinggang ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang. Menggunakan hitungan 1 sampai 10.

- c. Peregangan otot kaki dengan mengangkat kaki lurus dan menyamping ke depan dada serta ke belakang punggung menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- d. Kedua kaki dibuka sejajar dengan bahu sambil merentangkan kedua lengan ke samping dan membungkukkan badan, kemudian mengayunkan tangan kanan hingga menyentuh kaki kiri dan mengayunkan tangan kiri hingga menyentuh kaki kanan lalu kembali ke posisi awal menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- e. Pelenturan tubuh, berupa kedua tangan diangkat keatas sambil menarik nafas panjang kemudian membungkukkan badan sambil melempar tangan ke depan dan menghembuskan nafas panjang. Menggunakan hitungan 1 sampai 10.

Pada tanggal 1 Agustus 2016 melakukan gerak dasar meluncur dan menggerakkan tungkai. Pembelajaran renang dimulai pada pukul 08.50 WIB setelah berganti pakaian dan melakukan pemanasan. Pembelajaran Berupa anak diinstruksikan untuk mengambil posisi meluncur sambil berpegangan pada dinding kolam. Kemudian menggerakkan kaki sebanyak 10 kali. Disini terdapat pembeda antara MFW dan teman-temannya yang lain. MFW melakukan 10 kali sedangkan temannya yang lain 15 kali hingga 20 kali. MFW melakukan instruksi dari guru dengan benar. MFW diperintahkan untuk menghitung sendiri 1 sampai 10. Hal ini dilakukan untuk melatih MFW dalam berhitung. 10 kali pertama MFW berhasil melakukannya, namun setelah guru berpindah pada temannya yang bergantian giliran, MFW keluar

dari kolam dan berlari menuju kolam yang berisi siswa kelas kecil. Disana MFW mengganggu salah satu temannya dengan menyiram air sehingga temannya yang tergolong tunagrahita tersebut berteriak rancau menghindari MFW. SB sebagai pendamping MFW menarik MFW keluar dari kolam dan mengantarnya kembali ke kolam kelas besar. Disana, EB selaku guru renang membuat perjanjian dengan MFW, apabila MFW mengikuti pembelajaran hingga selesai dan tidak keluar dari kolam tanpa diperintahkan oleh guru, MFW diizinkan untuk bermain air 10 menit lebih lama dari teman-temannya. Permainan ini berlangsung selama 20 menit dengan 2 kali pergantian giliran. Dan pergantian kedua MFW mampu melakukan perintah guru hingga selesai.

Pada pukul 09.10 WIB siswa melakukan permainan lain, anak-anak diperintahkan untuk meluncur sambil menggerakkan tungkai. Permainan ini berlangsung selama 20 menit. MFW meluncur dari dinding kolam dengan menendangkan kakinya pada dinding dan meluncur sambil menggerakkan tungkai. MFW hanya mampu maju kurang lebih satu setengah meter lalu berhenti di tengah jalan kemudian meneruskan lagi untuk menyusul teman-temannya yang lain. MFW mendapat urutan paling terakhir. Dalam permainan ini anak melakukan 5 kali luncuran dan mampu melakukan dengan benar tanpa ada gangguan apapun meskipun anak selalu ada di urutan paling belakang namun MFW tetap meneruskan luncurannya hingga mampu sejajar dengan teman-temannya.

Pada pukul 09.30 WIB anak-anak mendapat izin untuk beristirahat selama 20 menit. Pada saat jam istirahat MFW duduk bersama para guru dan

memakan cemilan yang di sediakan oleh sekolah. MFW duduk dengan tenang sambil melihat kearah kolam renang dan sesekali mengobrol dengan teman-temannya ataupun dengan mahasiswa PPL.

Pada pukul 09.50 WIB anak-anak kembali masuk ke kolam renang. Anak-anak diperintahkan untuk melakukan permainan ketiga yaitu melakukan gerakan meluncur secara berkelompok. 6 orang siswa dibagi menjadi 2 kelompok, pembagian kelompok menggunakan permainan hompimpa. Permainan berupa anak diperintahkan untuk berdiri berbaris didalam kolam sesuai dengan kelompoknya. Anak pertama berdiri di pinggir dinding kolam, kemudian meluncur sambil menggerakkan tungkai ke anak kedua yang berjarak 1 setengah meter darinya, kemudian anak kedua meluncur dengan gerakan dan jarak yang sama menuju anak ketiga, dan yang terakhir anak ketiga meluncur menuju EB dengan gerakan dan jarak yang sama. MFW berada dibarisan pertama dan ketika diberi aba-aba MFW meluncur dengan mendorong kakinya ke dinding kolam kemudian menggerakkan tungkai sampai menyentuh tangan temannya yang kedua. Kelompok MFW mendapat juara kedua. Permainan diulang sebanyak 3 kali sehingga setiap anak mendapat giliran berdiri di semua barisan. Ketika MFW berada dibarisan ketiga dan harus meluncur sambil menyentuh EB, MFW menyiram-nyiramkan air kearah EB sambil protes atas kekalahannya lagi. EB hanya menegur MFW untuk tidak melakukannya lagi agar ia diperbolehkan mendapatkan perjanjian yang disepakati tadi. Setelah pembelajaran selesai, masing-masing anak yang berhasil menepati perjanjian yang telah disepakati,

diizinkan untuk menerima reward, MFW mendapatkan waktu 5 menit untuk bermain air.

Pada pukul 10.10 WIB, EB mengarahkan siswa untuk melakukan gerakan pendinginan setelah berenang. Waktu yang digunakan saat pendinginan yaitu 2 menit. Gerakan pendinginan yang dilakukan setelah selesai pembelajaran renang yaitu siswa menghadap dinding kolam sambil memegang tepi kolam, melipat kedua kaki hingga sejajar dengan dada dengan telapak kaki menempel di dinding sambil menundukkan kepala hingga sejajar dengan bahu, hal ini dilakukan untuk meregangkan punggung. Gerakan tersebut ditahan hingga hitungan kesepuluh, kemudian dilanjutkan dengan menghentakkan kebawah dan mendorong tubuh kearah belakang untuk meluruskan tubuh. Hal ini diulangi sebanyak 3 kali. MFW melakukan gerakan ini dari awal hingga akhir penelitian.

Setelah selesai melakukan gerakan pendinginan, guru dan siswa melakukan evaluasi bersama yaitu guru menanyakan pelajaran apa saja yang sudah siswa dapatkan hari ini saat berenang dan memberikan materi pembelajaran renang minggu depan yang dikemas dalam permainan. Setelah itu para siswa mandi dan berganti pakaian lalu bersiap-siap kembali ke sekolah pada pukul 10.30 WIB.

Setelah pembelajaran renang dan tiba di sekolah, pembelajaran dilanjutkan dengan pelajaran Agama yang berisi kisah para Nabi dan membaca surat atau doa pendek. Di kelas MFW mampu duduk sambil mendengarkan guru bercerita tentang kisah Nabi dan mampu mengikuti

bacaan surat pendek yang diajarkan guru. Beberapa kali MFW membuat suara-suara kecil di dalam kelas seperti membunyikan mulutnya atau mengetuk meja dengan pensil ketika perhatiannya mulai teralihkan.

Sepulang sekolah, di rumah, MFW masih menaruh peralatan sekolahnya sembarangan di depan pintu rumah seperti baju, sepatu, dan tas lalu memanggil Ibunya meminta diambihkan makan. Setelah makan, anak menonton tv atau langsung tidur siang. Intensitas perilaku bermasalah tidak terlihat karena anak lelah dan butuh istirahat.

7. Observasi ke 7

Pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2016, pukul 08.20 WIB tepatnya setelah melaksanakan upacara bendera, rombongan SLB E Prayuwana berangkat menuju kolam renang Tirta Tamansari Water Byur menggunakan sepeda motor. Pukul 08.30 WIB rombongan SLB E Prayuwana tiba di kolam renang dan para siswa berganti pakaian, kegiatan didampingi guru kelas dan guru pengampu pembelajaran renang. Tanpa instruksi MFW langsung mengganti seragam sekolahnya dengan celana renang. MFW kurang teliti dalam menyimpan dengan rapi seragam sekolahnya tersebut, hanya diletakkan di atas tas tanpa dilipat.

Setelah berganti pakaian, MFW dan siswa-siswi yang lain melakukan pemanasan di pinggir kolam yang di bimbing oleh EB. EB memberi perintah dengan mencontohkan gerakan *stretching* yang harus dilakukan siswa termasuk MFW. Selanjutnya anak diizinkan masuk ke kolam renang. Selama pelaksanaan pembelajaran renang. Waktu yang digunakan saat pemanasan

yaitu 5 menit Berikut ini akan dijelaskan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh MFW saat pemanasan sebelum berenang.

- a. Senam kecil atau peregangan otot, berupa lompat-lompat di tempat, putar kepala, putar tangan dengan posisi kedua tangan direntangkan ke samping sejajar dengan bahu menggunakan hitungan 1 sampai 10. Namun kali ini gerakan MFW tidak sesuai dengan ritme hitungan dari guru.
- b. Mengarahkan pinggang ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang. Menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- c. Peregangan otot kaki dengan mengangkat kaki lurus dan menyamping ke depan dada serta ke belakang punggung menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- d. Kedua kaki dibuka sejajar dengan bahu sambil merentangkan kedua lengan ke samping dan membungkukkan badan, kemudian mengayunkan tangan kanan hingga menyentuh kaki kiri dan mengayunkan tangan kiri hingga menyentuh kaki kanan lalu kembali ke posisi awal menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- e. Pelenturan tubuh, berupa kedua tangan diangkat keatas sambil menarik nafas panjang kemudian membungkukkan badan sambil melempar tangan ke depan dan menghembuskan nafas panjang. Menggunakan hitungan 1 sampai 10.

Materi yang diajarkan yaitu melakukan gerak dasar meluncur dan mengayunkan lengan. Pembelajaran renang dimulai pada pukul 08.50 WIB. Pembelajaran berupa anak diinstruksikan untuk menggerakkan lengan seperti

gerakan tangan untuk renang gaya bebas sambil menyanyikan lagu Balonku Ada Lima. Terdapat pembeda dalam pembelajaran ini yaitu bagi anak yang tingkatannya diatas MFW mereka melakukan renang langsung dengan bebas. MFW dan satu temannya bernyanyi sambil menggerakkan tangannya yaitu satu tangan mengayuh ke dalam air dan satu tangan lain kembali ke atas. Hal ini dilakukan hingga lagu selesai. Dalam gerakan ini anak tidak merapatkan jari-jarinya untuk memudahkannya bergerak saat berenang nanti, melainkan dibuka dengan tidak teratur. MFW menyanyikan lagu sambil berteriak dengan kencang dan guru tidak melarangnya. Lagu diulang hingga 2 kali, dan setelah selesai bernyanyi MFW melompat-lompat dan bermain didalam air. Guru sedang memperhatikan beberapa siswa yang tengah berenang dan perhatiannya tidak tertuju pada MFW. Permainan ini berlangsung selama 20 menit. MFW memutar-mutar tangannya sesekali saat bermain air.

Pada pukul 09.10 WIB siswa melakukan pembelajaran lain, anak-anak diperintahkan untuk meluncur sambil menggerakkan tungkai dan tangan. Pembelajaran ini berlangsung selama 20 menit. MFW meluncur dari dinding kolam dengan menendangkan kakinya pada dinding dan meluncur sambil menggerakkan tungkai dan tangannya. MFW meluncur dan juga menggerakkan tungkai dan tangannya dengan benar, namun MFW hanya mampu bertahan 3 kali pergerakan tangan dan berhenti ditengah kolam, kemudian meneruskan lagi untuk menyusul teman-temannya yang lain. MFW mendapat urutan paling terakhir. Dalam permainan ini MFW melakukan 6 kali luncuran dengan gerakan tangan dan lengan.

Pada pukul 09.30 WIB anak-anak mendapat izin untuk beristirahat selama 20 menit. Pada saat jam istirahat MFW duduk bersama para guru dan memakan cemilan yang di sediakan oleh sekolah. MFW duduk dengan tenang sambil melihat kearah kolam renang dan sesekali mengobrol dengan teman-temannya ataupun dengan mahasiswa PPL.

Pada pukul 09.50 WIB anak-anak kembali masuk ke kolam renang. Anak-anak diperintahkan untuk melakukan permainan ketiga yaitu melakukan gerakan meluncur dengan menggerakkan kaki dan tangan secara berkelompok. 6 orang siswa dibagi menjadi 2 kelompok, pembagian kelompok menggunakan permainan hompimpa. Permainan berupa anak diperintahkan untuk berdiri berbaris didalam kolam sesuai dengan kelompoknya. Anak pertama berdiri di pinggir dinding kolam, kemudian meluncur sambil menggerakkan tungkai ke anak kedua yang berjarak 1 setengah meter darinya, kemudian anak kedua meluncur dengan gerakan dan jarak yang sama menuju anak ketiga, dan yang terakhir anak ketiga meluncur menuju EB dengan gerakan dan jarak yang sama. MFW berada dibarisan kedua dan ketika diberi aba-aba MFW meluncur dengan mendorong kakinya ke dinding kolam kemudian menggerakkan tungkai ayunkan tangannya, MFW terhenti ditengah jalan kemudian berlari untuk menyentuh tangan temannya. Kelompok MFW mendapat juara kedua. Permainan diulang sebanyak 3 kali sehingga setiap anak mendapat giliran berdiri di semua barisan.

Pada pukul 10.10 WIB, EB mengarahkan siswa untuk melakukan gerakan pendinginan setelah berenang. Waktu yang digunakan saat pendinginan yaitu 2 menit. Gerakan pendinginan yang dilakukan setelah selesai pembelajaran renang yaitu siswa menghadap dinding kolam sambil memegang tepi kolam, melipat kedua kaki hingga sejajar dengan dada dengan telapak kaki menempel di dinding sambil menundukkan kepala hingga sejajar dengan bahu, hal ini dilakukan untuk meregangkan punggung. Gerakan tersebut ditahan hingga hitungan kesepuluh, kemudian dilanjutkan dengan menghentakkan kebawah dan mendorong tubuh kearah belakang untuk meluruskan tubuh. Hal ini diulangi sebanyak 3 kali.

Setelah selesai melakukan gerakan pendinginan, guru dan siswa melakukan evaluasi bersama yaitu guru menanyakan pelajaran apa saja yang sudah siswa dapatkan hari ini saat berenang dan memberikan materi pembelajaran renang minggu depan yang dikemas dalam permainan. Setelah itu para siswa mandi dan berganti pakaian lalu bersiap-siap kembali ke sekolah pada pukul 10.30 WIB.

Setelah pembelajaran renang dan tiba di sekolah, pembelajaran dilanjutkan dengan pelajaran Agama yang berisi kisah para Nabi dan membaca surat atau doa pendek. Di kelas MFW mampu duduk sambil mendengarkan guru bercerita tentang kisah Nabi dan mampu mengikuti bacaan surat pendek yang diajarkan guru. Intensitas keluar kelas tanpa alasan saat pembelajaran tidak nampak, namun MFW sering membuat suara-suara kecil di dalam kelas seperti membunyikan mulutnya atau mengetuk meja dengan pensil ketika

perhatiannya mulai teralihkan. Intensitas perilaku mencubit atau menyerang tanpa sebabpun berkurang, begitu juga dengan anak-anak lain yang sering memukul MFW, sehingga perilaku berbicara kasar yang dilakukan MFW juga tidak terlihat karena hal itu terjadi apabila MFW tidak berani membalas pukulan temannya. Perilaku terlihat satu kali saat MFW memukul temannya yang sedang duduk tanpa masalah.

Sepulang sekolah MFW menaruh peralatan sekolahnya sembarangan di depan pintu rumah seperti baju, sepatu, dan tas lalu memanggil Ibunya meminta diambulkan makan. Setelah makan anak tidak tidur siang namun duduk di depan rumah dan hanya bercerita tanpa henti.

8. Observasi 8

Pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2016, MFW datang terlambat dan diantar oleh kedua orangtuanya ke kolam renang. Disana MFW tidak ingin berenang karena sedang dalam mood yang tidak baik. Menurut wawancara dengan orangtua yaitu MT, MFW tidak ingin berangkat sekolah karena terlambat bangun dan MFW tidak suka dengan sarapan yang dibeli oleh Ibunya. MFW membuang makanan hingga tumpah ke lantai lalu menangis. Di kolam renang, EB membujuk MFW dengan perjanjian MFW boleh bermain air 10 menit lebih lama dibandingkan teman-temannya.

Setelah itu, MFW langsung mengganti seragam sekolahnya dengan celana renang. MFW masih kurang teliti dalam menyimpan dengan rapi seragam sekolahnya tersebut, hanya diletakkan di atas tas tanpa dilipat. Setelah berganti pakaian, MFW dan siswa-siswi yang lain melakukan pemanasan di

pinggir kolam, lalu mulai pembelajaran renang di dalam kolam di bimbing oleh EB. Langkah selanjutnya setelah berganti pakaian, adalah pelaksanaan *stretching* yang di bimbing oleh EB. EB memberi perintah dengan mencontohkan gerakan *stretching* yang harus dilakukan siswa termasuk MFW. Waktu yang digunakan saat pemanasan yaitu 5 menit Berikut ini akan dijelaskan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh MFW saat pemanasan sebelum berenang.

- a. Senam kecil atau peregangan otot, berupa lompat-lompat di tempat, putar kepala, putar tangan dengan posisi kedua tangan direntangkan ke samping sejajar dengan bahu menggunakan hitungan 1 sampai 10. Namun gerakan MFW tidak sesuai dengan ritme hitungan dari guru.
- b. Mengarahkan pinggang ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang. Menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- c. Peregangan otot kaki dengan mengangkat kaki lurus dan menyamping ke depan dada serta ke belakang punggung menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- d. Kedua kaki dibuka sejajar dengan bahu sambil merentangkan kedua lengan ke samping dan membungkukkan badan, kemudian mengayunkan tangan kanan hingga menyentuh kaki kiri dan mengayunkan tangan kiri hingga menyentuh kaki kanan lalu kembali ke posisi awal menggunakan hitungan 1 sampai 10.
- e. Pelenturan tubuh, berupa kedua tangan diangkat keatas sambil menarik nafas panjang kemudian membungkukkan badan sambil melempar tangan

ke depan dan menghembuskan nafas panjang. Menggunakan hitungan 1 sampai 10.

Hari ini siswa mempelajari arti dari menjaga kebersihan di kolam renang. Pembelajaran renang dimulai pada pukul 08.50 WIB setelah berganti pakaian dan melakukan pemanasan. Pembelajaran berupa anak diizinkan untuk bermain air dan tidak ada instruksi apapun dari guru namun EB dan beberapa guru yang lain tetap mengawasi. MFW bermain bersama teman-temannya menggunakan pelampung, sesekali MFW berenang dengan gaya yang telah ia pelajari minggu lalu. Pada saat bermain, MFW menarik celana renang temannya hingga terbuka. Temannya marah dan menarik kepala MFW hingga tenggelam didalam air, namun hanya sebentar dan MFW bisa melepaskannya. Guru langsung memperingati MFW untuk tidak membuat keributan dan tidak mengganggu temannya.

Pada pukul 09.30 WIB anak-anak mendapat izin untuk beristirahat selama 20 menit. Pada saat jam istirahat, MFW duduk bersama para guru dan memakan cemilan yang di sediakan oleh sekolah. MFW duduk dengan tenang sambil melihat kearah kolam renang dan sesekali mengobrol dengan teman-temannya ataupun dengan mahasiswa PPL. Pada saat jam istirahat, salah satu siswi Autis di kelas kecil tidk mau keluar dari kolam dan terus berjalan hingga ke tengah kolam. Guru pendampingnya hanya memanggil-manggil dari pinggir kolam. Saat itu MFW langsung lari dan turun ke kolam renang untuk menarik siswa tersebut dan membawanya kembali pada guru pendampingnya yang sedang menunggu dipinggir kolam.

Pada pukul 09.50 WIB anak-anak kembali masuk ke kolam renang. EB memberikan penjelasan tentang pentingnya menjaga kebersihan kolam renang, salah satunya dengan tidak membuang sampah di dalam kolam renang ataupun makan di pinggir dan di dalam kolam agar menghindari makanan tersebut jatuh ke dalam kolam renang. Anak-anak diminta untuk menjawab bagaimana cara menjaga kebersihan kolam renang, dan bagi yang berhasil menjawab ia diperbolehkan menaiki perosotan raksasa sebanyak 1 kali. MFW berusaha menjawab yaitu dengan menyebutkan tidak mencuci baju didalam kolam dan tidak kentut didalam kolam. Saat guru menjelaskan, MFW berenang dan bermain air sendiri, EB memanggilnya agar kembali mendengarkan penjelasan tapi tidak berhasil, kemudian menarik tangan anak agar kembali fokus dan guru pendampingnya mengatakan tidak akan mengantar MFW pulang apabila ia tidak mendengarkan EB. Akhirnya MFW menurut dan kembali bersama teman-temannya.

Pada pukul 10.10 WIB, EB mengarahkan siswa untuk melakukan gerakan pendinginan setelah berenang. Waktu yang digunakan saat pendinginan yaitu 2 menit. Gerakan pendinginan yang dilakukan setelah selesai pembelajaran renang yaitu siswa menghadap dinding kolam sambil memegang tepi kolam, melipat kedua kaki hingga sejajar dengan dada dengan telapak kaki menempel di dinding sambil menundukkan kepala hingga sejajar dengan bahu, hal ini dilakukan untuk meregangkan punggung. Gerakan tersebut ditahan hingga hitungan kesepuluh, kemudian dilanjutkan dengan

menghentakkan kebawah dan mendorong tubuh kearah belakang untuk meluruskan tubuh. Hal ini diulangi sebanyak 3 kali.

Setelah selesai melakukan gerakan pendinginan, guru dan siswa melakukan evaluasi bersama yaitu guru menanyakan pelajaran apa saja yang sudah siswa dapatkan hari ini saat berenang dan memberikan materi pembelajaran renang minggu depan yang dikemas dalam permainan. Setelah itu para siswa mandi dan berganti pakaian lalu bersiap-siap kembali ke sekolah pada pukul 10.30 WIB.

Setelah pembelajaran renang dan tiba di sekolah, pembelajaran dilanjutkan dengan pelajaran Agama yang berisi kisah para Nabi dan membaca surat atau doa pendek. Di kelas MFW mampu duduk sambil mendengarkan guru bercerita tentang kisah Nabi dan mampu mengikuti bacaan surat pendek yang diajarkan guru. Intensitas keluar kelas tanpa alasan saat pembelajaran tidak nampak, namun MFW sering membuat suara-suara kecil di dalam kelas seperti membunyikan mulutnya atau mengetuk meja dengan pensil ketika perhatiannya mulai teralihkan.

Sepulang sekolah MFW masih menaruh peralatan sekolahnya sembarangan di depan pintu rumah seperti baju, sepatu, dan tas lalu memanggil Ibunya meminta diambihkan makan. Setelah makan, anak menonton tv atau langsung tidur siang. Intensitas perilaku bermasalah tidak terlihat karena anak lelah dan butuh istirahat.

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Wawancara Dengan Orangtua

Hari / tanggal : Jumat, 22 Juli 2016

Waktu : 13.00-15.00 WIB

Nara Sumber : Ibu MT

1. Bagaimana perilaku bermasalah anak di rumah?

Jawab:

Yo jalan wae kemana-mana. Senengane neng Malioboro, di Pasty, senengane beli opo, beli burung, ayam. Kalau sama aku yo sering nurut. Kadang yo piye yo. Sering yo manut. Terus nanti kalo lupa yo berani. Kalau disuruh makan ki emoh, mengko, mengko. Minta disuapin.

2. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti mencubit atau menyerang tanpa sebab yang dimiliki anak?

Jawab:

Sering e mbak. Sok nyubiti tetangga, sok ngejar-ngejar. Sama temane yowis rukun-rukun gitu, nanti tangannya maju. Omong-omongan gini, baik-baik gitu, langsung tangane maju. Kadang nangis. Kadang nyegat sepeda yang lewat, nanti kan pada nangis.

3. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah berupa berbicara kasar yang dimiliki anak?

Jawab:

Yo kalau gak di turuti senengane ngomong kasar sama aku. Biasane anak-anak suka lewat depan rumah terus pada manggil-manggil, sok teriak-teriak gitu. Mungkin dia sebel terus lari keluar ngejer yo sambil ngomong kasar gitu mbak.

4. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti kesulitan dalam pemusatan perhatian yang dimiliki anak?

Jawab:

Yo piye yo mbak. Kadang nek dijak omong-omongan ki sok ra nyambung. Tapi tak biarkan aja. Biar dia seneng, aku biasanya cuma ndengerin. Kalau omongannya udah ganti-ganti gitu, aku yo ngikutin aja. Aku yang berusaha nyambung-nyambungke biar dia seneng.

5. Bagaimana tanggapan orangtua mengenai pembelajaran renang?

Jawab:

Apik sih mbak. Soale kan MFW susah kalau disuruh bangun pagi sekolah. Nangis dulu, terus sering telat. Kadang gak mau berangkat juga sampai gurunya sering jemput ke rumah. Tapi tuh tiap hari Senin kadang suka bangun sendiri. Kalau dibangunin juga nggak sulit. Terus dari semalem udah nyiapin barang-barangnya sendiri. Kadang nek aku lama ki dimarah-marahin. “Bu, ayo cepet aku meh renang ki lho.”

6. Bagaimana cara orangtua mengatasi perilaku bermasalah yang dimiliki anak?

Jawab:

Yo tak bilangin jangan yo. Kadang tak kejar. Tak bilangin, “Ojo yo le. Mesakke koncone.”. Kadang tak jiwit tak gebleki kalau nakal. Tapi aku yo kasian mbak kalo tak pukul terus dia nangis. Jadi yo seringnya cuma tak bilang aja.

7. Apakah upaya tersebut berhasil dilakukan untuk mengatasi permasalahan perilaku yang dimiliki anak?

Jawab:

Berhasil mbak. Tapi yo habis itu diulang meneh.

8. Apakah ada perubahan perilaku bermasalah anak setelah mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Ada.

9. Bagaimana perilaku anak ADHD di rumah setelah mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Kalau pulang renang itu mesti kalem mbak. Mungkin capek, ya. Sampai rumah yo paling maem terus bobo. Ga pernah keluyuran kayak hari biasanya.

10. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti mencubit atau menyerang tanpa sebab yang dimiliki anak?

Jawab:

Jarang mbak. Tapi yo cuma hari Senin. Besoknya udah nakal lagi. Tapi kalau dibandingin sama yang dulu-dulu, syukur udah agak mendingan. Tapi kan agak.

11. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah berupa berbicara kasar yang dimiliki anak?

Jawab:

Jarang juga.

12. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti kesulitan dalam pemusatan perhatian yang dimiliki anak?

Jawab:

Kalau itu masih mbak. Cuma dia gak terlalu banyak omong kalau pulang renang. mesti capek to yo.

Wawancara Dengan Guru Renang

Hari / tanggal : Selasa, 26 Juli 2016

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Nara Sumber : Bapak EB

A. Konsep Pembelajaran Renang

1. Siapa penggagas penggunaan pembelajaran renang?

Jawab:

Kalau saya kan hanya pelaksana, jadi untuk pembelajaran renang itu semua ya dari pihak sekolahan. Sebenarnya renang adalah ekstrakurikuler. Nah karena disini ekstrakurikuler itu harusnya kan setelah jam pembelajaran KBM selesai, nah dikarenakan setelah KBM itu nggak efektif, oleh karenanya dialihkan ke awal, ya di itu, di awal-awal pembelajaran, di masa pembelajaran. Ya meskipun pada pelaporannya itu ekstra.

2. Mengapa sekolah memilih pembelajaran renang untuk diajarkan kepada siswa ADHD?

Jawab:

Kebetulan di materi pembelajaran penjas itu ada materi nggak wajib yaitu akuatik, renang, ada. Jadi bisa selain ekstra, ya dapat materinya juga. Materi pembelajaran. Kalau dikaji, pembelajaran renang itu kan tujuannya selain untuk olahraga, bisa sebagai rekreasi, sekaligus terapi untuk siswa-siswi disini. Kalau untuk KTSP, tujuan utamanya kan pendidikan karakter ya. Nah melalui kegiatan renang itu diharapkan penanaman karakter juga terbentuk.

Salah satunya ya nilai disiplin, nilai kejujuran, ya jujurnya dalam artian ketika guru atau pendamping memberi instruksi anak-anak ya melakukan dengan sungguh-sungguh. Selain itu kan pasti anak-anak malas berangkat sekolah hari Senin, karena hari Minggu nya udah libur. Pembelajaran renang diletakkan di hari Senin ya untuk memotivasi anak biar mau berangkat sekolah.

3. Bagaimana awal mula pembelajaran renang digunakan di SLB E Prayuwana?

Jawab:

Pertamanya kira-kita tahun 2011. Kalau sebelum saya bukan pembelajaran renang ya, renang tapi renang cuma seneng-seneng, masih pengenalan air, belum ke arah teknik.

B. Kemampuan Anak dalam Mengikuti Pembelajaran Renang

4. Bagaimana perilaku anak ADHD di sekolah sebelum mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Wah dulu MFW susah diatur banget mbak. Tapi Alhamdulillah sekarang lebih bisa dikondisikan.

5. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti mencubit atau menyerang tanpa sebab yang dimiliki anak sebelum mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Dia itu beraninya sama beberapa siswa yang tergolong lemah. Ya gitu mbak, sering nyubit, sama guru lagi-laki, siswa PPL, juga diserang.

6. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti keluar kelas saat pembelajaran yang dimiliki anak sebelum mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Sering banget kalo itu. Tiap jam pembelajaran pasti keluar kelas. Lari ke kelas-kelas lain, terus teriak-teriak atau gedor-gedorin jendela sama pintunya.

7. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah berupa berbicara kasar yang dimiliki anak sebelum mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Bicara kasar biasanya karena diganggu temannya. Dia ga berani balas pukul, akhirnya cuma ngomong kasar. Atau mbales sambil teriak-teriak ngomong kasar kalo sama anak yang dia berani.

8. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti kesulitan dalam pemusatan perhatian yang dimiliki anak sebelum mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Perhatiannya juga terganggu mbak. Gak bisa bertahan pada satu pembicaraan, dikelas kalau dengar suara sedikit aja, pasti kabur keluar. Atau ngetuk-ngetuk meja pakai pensil.

9. Bagaimana cara anak melakukan pemanasan sebelum mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Pemanasan ya gerakan stretching biasa. Itu saya kembangkan sendiri.

10. Berapa lama waktu yang digunakan untuk gerakan pemanasan?

Jawab:

Kurang lebih 5 menit.

11. Materi apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran renang?

Jawab:

Materinya dari KTSP yang dituangkan dalam silabus. Tapi saya kembangkan sendiri yang berisi permainan biar anak-anak gak bosan dan senang ikut renang, sesuai kemampuan dan kondisi anak juga. Nanti kan ada sesuai jenjang-jenjangnya. Kalau untuk anak-anak dasar kelas 1, 2, 3 kan pengenalan air. Pengenalan air itu ada secara sadar dan tidak sadar. Dengan alat dan tidak alat atau tanpa alat, gitu. Alatnya kan macem-macem. Kalau pengenalan air kan untuk anak-anak yang Low Ability. Jadi kemampuannya rendah, dalam artian dia masih, ya meskipun usianya tinggi tapi kemampuannya kemampuan anak-anak, ya anak-anak Paud, anak-anak TK, kayak gitu. Jadi yang penting intinya pengenalan air itu dia senang, dia senang di air, dia gak takut di air. Kalau dia phobia atau apa semacamnya itu, udah menyatu dengan air. Nah setelah itu, setelah tahap pengenalan udah oke, baru lanjut ke level berikutnya. Kalau udah kelas 3 ke atas udah ke renang gaya, pake teknik. Baru teknik dasarnya aja ataupun teknik dasar langsung.

Untuk MFW sendiri Saya pakai silabus untuk anak kelas III SD.

12. Apakah materi yang dipraktikkan sesuai dengan materi yang direncanakan?

Jawab:

Iya.

13. Apa ada perubahan materi saat melakukan renang dan menyesuaikan dengan keadaan anak?

Jawab:

Ada.

14. Jika ada perubahan pada pembelajaran renang untuk menyesuaikan keadaan anak, bagaimana bentuk perubahan materi tersebut?

Kalau untuk yang senin ganjil, kelas besar itu udah arahnya teknik. Tapi kalau kelas kecil itu masih pengenalan air. Materinya sama tapi intensitasnya yang beda. Kan dalam olahraga ada intensitas, durasi, dan lain lain. Nah intensitas itu katakanlah dia melakukan latihan gerakan kaki 5 kali, khusus W 5 kali. Tapi karna R itu kemampuannya lebih, R 10 kali. Nah terus kalau misalkan D yang udah kelasnya atlet udah beda, beda lagi. Semua ada jenjangnya.

15. Apakah ada tindakan khusus atau pembeda antar siswa dalam pembelajaran renang?

Jawab:

Mungkin rewardnya yang berbeda. Disesuaikan dengan yang lebih disenangi anak.

16. Bagaimana cara guru mengajarkan pembelajaran renang pada tahap awal?

Jawab:

Awalnya, kalau dari segi motivasi mereka kan pada dasarnya senang renang. Berangkatnya senang, tapi karena pada kondisi awal sebelum saya itu udah terkondisikan renangnya agak bebas, terus yang besar, sebenarnya yang besar ada potensi, nah karena cenderung bebas itu ya untuk mengarahkan ke yang teratur itu yang prosesnya agak butuh waktu. Ya kita penanamannya disiplin

mbak. Ya, jadi ada reward punishment untuk menanamkan kedisiplinan tersebut.

17. Bagaimana cara anak melakukan pembelajaran renang?

Jawab:

Ya lumayan bagus. Sudah sesuai dengan perintah walaupun masih membutuhkan reward.

18. Apakah anak merasa tertarik atau antusias mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Iya.

19. Apakah anak mampu mengikuti pembelajaran sesuai instruksi dari guru?

Jawab:

Mampu.

20. Apakah anak mampu mengikuti perintah guru tanpa paksaan?

Jawab:

Mampu, tapi butuh reward untuk memotivasi anak.

21. Apakah anak mampu mengikuti perintah guru sampai tuntas?

Jawab:

Mampu.

22. Bagaimana kemampuan bersosialisasi anak dengan teman dalam pembelajaran renang?

Jawab:

Kalau perilaku bermasalahnya muncul ya berantem atau saling ganggu tapi gak pernah separah kayak kalau lagi di sekolah. Kadang saling bantu juga mereka.

23. Bagaimana kemampuan bersosialisasi anak dengan guru dalam pembelajaran renang?

Jawab:

Dengan saya baik-baik aja.

24. Apakah anak mampu bersosialisasi tanpa menunjukkan perilaku bermasalahnya?

Jawab:

Belum. Perilaku bermasalah masih nampak walaupun tidak terlalu ekstrim.

25. Bagaimana cara anak melakukan proses pendinginan setelah melakukan pembelajaran renang?

Jawab:

Pendinginan saya kembangkan sendiri juga. Anak mampu.

26. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk gerakan pendinginan?

Jawab:

Kurang lebih 3 menit.

27. Bagaimana perilaku anak ADHD di sekolah setelah mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Lebih kalem ya mbak. Pulang renang anak bisa lebih tenang. Ya mungkin karena capek ya. Di kelas dia juga gak banyak nunjukin perilaku bermasalahnya.

28. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti mencubit atau menyerang tanpa sebab yang dimiliki anak setelah mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Lumayan berkurang. Kalau hari-hari biasa perilaku tersebut masih, tapi lumayan berkurang di bandingkan dengan awal anak masuk ke sekolah. Tapi setiap pulang renang perilaku bermasalahnya minim sekali. Anak-anak lain juga begitu.

29. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti keluar kelas saat pembelajaran yang dimiliki anak setelah mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Keluar kelas ya. Kalau itu sangat jarang juga mbak. Nggak pernah malah.

30. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah berupa berbicara kasar yang dimiliki anak setelah mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Kalau itu kan karena anak di ganggu tapi dia gak berani balas biasanya ya ngomong kasar. Tapi karena anak-anak yang lain juga lebih kalem setiap pulang renang jadi perilaku tersebut juga jarang terlihat.

31. Bagaimana frekuensi perilaku bermasalah seperti kesulitan dalam pemusatan perhatian yang dimiliki anak setelah mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Kalau perhatiannya di dalam kelas mulai teralihkan, anak gak keluar kelas lagi, tapi paling cuma noleh, terus fokus lagi. Ya paling banter dia bikin suara-suara dari mulut atau meja.

C. Faktor kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Renang

32. Apakah ada kendala saat melaksanakan pembelajaran renang?

Jawab:

Ada.

33. Kendala apa saja yang dialami pada saat melaksanakan pembelajaran renang?

Jawab:

Kendalanya kalau secara menyeluruh, anak-anak kan sedang dalam masa pubertas terus mereka juga punya gangguan perilaku, di kolam renang sukanya ngomong hal-hal berbau, maaf, seks, cewek cantik, ya seperti itu. Kalau untuk MFW, kendalanya waktu dia lagi badmood atau mulai nakalin teman-temannya. Tapi jarang.

34. Apakah ada aktivitas lain yang tidak sesuai dengan pembelajaran renang pada saat anak mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Kalau pas pembelajaran, kadang keluar dari kolam sendiri, tapi itu juga jarang.

35. Apakah ada gangguan dari lingkungan sekitar saat anak mengikuti pembelajaran renang?

Jawab:

Dari teman-temannya. Ya saling ejek biasanya.

36. Apakah ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan pembelajaran renang pada saat anak melakukan pembelajaran renang?

Jawab:

Jarang sih mbak, paling anak suka gerak-gerak sendiri tanpa aba-aba dari saya. Kalau pas gak diperhatikan, dia keluar dari kolam terus ganggu teman-temannya di kelas kecil.

37. Apakah anak mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi guru?

Jawab:

Tidak.

D. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Saat Pembelajaran Renang

38. Apa ada upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang terjadi saat pembelajaran renang?

Jawab:

Ada.

39. Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala pada saat pembelajaran renang?

Jawab:

Saya panggil namanya biar fokus lagi. Yang paling ampuh dengan pemberian reward. Nggak sulit sebenarnya karena anak-anak memang suka sekali diajak renang.

40. Bagaimana proses pemberian tindakan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran renang?

Jawab:

Prosesnya, kalau dia mulai sibuk sendiri, gak memperhatikan instruksi saya, atau melakukan gerakan-gerakan yang tidak sesuai dengan instruksi, saya panggil dia, biasanya bisa ngikutin lagi. Kalau untuk reward, saya memberikan waktu lebih untuk anak main di kolam tanpa instuksi apapun, hanya di perhatikan. Kalau reward saya berikan biasanya kalau anak mulai badmood, mulai marah-marah gara-gara diganggu temannya, atau dia yang ganggu temannya, saya kasi perjanjian tersebut.

41. Apakah upaya tersebut berhasil dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat pembelajaran renang?

Jawab:

Untuk MFW, berhasil.

Lampiran 5. Silabus

SILABUS

Nama Sekolah : SLB-E Prayuwana
 Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
 Kelas/Semester : III/2
 Alokasi Waktu : 8 x 35 menit
 Standar Kompetensi : 10. Mempraktikkan gerak dasar renang gaya dada, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya*).

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
10.1. Mempraktikkan gerak dasar meluncur, menggerakkan lengan dan nilai kebersihan.	Permainan di air.	Dilakukan secara individu dan kelompok dalam bentuk permainan dan model pembelajaran : <ul style="list-style-type: none"> Melakukan gerak dasar meluncur Melakukan gerak dasar meluncur dan menggerakkan tungkai Melakukan gerak dasar meluncur dan mengayunkan lengan Mengerti arti dan menjaga kebersihan di kolam 	<ul style="list-style-type: none"> Meluncur dan menggerakkan tungkai dan menggerakkan lengan 	Perbuatan/ Penampilan/ Performance : <ul style="list-style-type: none"> Meluncur dan menggerakkan tungkai dan lengan 	3 x 35 menit	Panduan KTSP.
10.2. Mempraktikkan cara bernapas renang gaya dada dan nilai kebersihan	Unsur gerak renang	Dilakukan secara individu dan kelompok dalam bentuk permainan dan model pembelajaran : <ul style="list-style-type: none"> Melakukan latihan gerak renang gaya dada Melakukan latihan cara bernapas pada gaya dada 	<ul style="list-style-type: none"> Bernapas dalam renang gaya dada 	Perbuatan/ Penampilan/ Performance : <ul style="list-style-type: none"> Berenang dan bernapas renang gaya dada 	3 x 35 menit	Panduan K



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : **3676**/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

18 Juli 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Noorma Syitha Larasati
NIM : 12103244043
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : BTN Rembiga, Jl. Halmahera III blok C / 38, Mataram, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB E Prayuwana Yogyakarta
Subyek : Siswa ADHD Kelas VI
Obyek : Pembelajaran Renang
Waktu : Juli - Agustus 2016
Judul : Pembelajaran Renang untuk Anak ADHD di SLB E Prayuwana Yogyakarta
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 196009021987021001



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 515867, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2602

5123/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 3676/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 18 Juli 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : NOORMA SYITHA LARASATI
No. Mhs/ NIM : 12103244043
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PEMBELAJARAN RENANG UNTUK ANAK ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 18 Juli 2016 s/d 18 Oktober 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

NOORMA SYITHA LARASATI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 19 Juli 2016

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Dra. CHRISTY DEWAYANI, MM
NIP. 196304081986032019

Tembusan Kepada :

- Yth
1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
 2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
 3. Kepala SLB E Prayuwana Yogyakarta
 4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
 5. Ybs.



SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNALARAS
SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA
Alamat: Jl. Ngadisuryan No. 2 alun-alun selatan Kraton Yogyakarta
Tlp. (0274) 2870126

SURAT KETERANGAN
NO: 084 /SLB-E/IX/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Drs. UNTUNG
NIP	: 19640506 199303 1 008
Pangkat/Golongan	: Guru Pembina, IV/a
Tempat tanggal lahir	: Bantul, 6 Mei 1964
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SLB E Prayuwana Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa **Noorma Syitha Larasati (Mahasiswa Fakultas. Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta)** telah melaksanakan tugas pengambilan data di SLB E Prayuwana Yogyakarta pada tanggal 25 Juli – 25 Agustus 2016 untuk kepentingan Penyusunan Skripsi.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 September 2016

Kepala Sekolah SLB E
Prayuwana Yogyakarta



DRS. UNTUNG
NIP. 19640506 199303 1 008